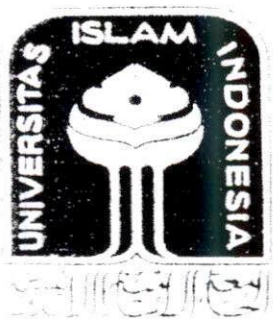
KONSTRUKSI ARUS KAS
UNTUK ENTITAS SYARIAH



Oleh:
Dwi Suwiknyo, SEI
NIM.: 06913127

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

KONSTRUKSI ARUS KAS UNTUK ENTITAS SYARIAH

Oleh:
Dwi Suwiknyo, SEI
NIM.: 06913127

Pembimbing:
Dr. Muhammad, M.Ag

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 457/PS-MSI/Peng./IX/2008

TESIS berjudul : **KONSTRUKSI ARUS KAS UNTUK ENTITAS SYARIAH**

Ditulis oleh : Dwi Suwiknyo

N. I. M. : 06913127

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 29 September 2008
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Dwi Suwiknyo
Tempat/tgl.lahir : Kendal, 29 September 1984
N. I. M. : 06913127
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **KONSTRUKSI ARUS KAS UNTUK ENTITAS SYARIAH**

Ketua	: Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS	(.....)
Sekretaris	: Drs. Yusdani, M.Ag	(.....)
Pembimbing	: Dr. Muhammad, M.Ag.	(.....)
Penguji	: Drs. H. Syafaruddin Alwi, MS	(.....)
Penguji	: Priyonggo Suseno, SE., M.Sc.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 September 2008
Pukul : 11.00–12.00 WIB
Hasil / Nilai : **85,38 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 541/PS-MSI/ND/IX/2008

TESIS berjudul : **KONSTRUKSI ARUS KAS UNTUK ENTITAS SYARIAH**

Ditulis oleh : Dwi Suwiknyo

NIM : 06913127

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 September 2008
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

D:\Data\Tesis\ND2008-9

PERSETUJUAN

TESIS berjudul	:	KONSTRUKSI ARUS KAS UNTUK ENTITAS SYARIAH
Ditulis oleh	:	Dwi Suwiknyo
NIM	:	06913127
Konsentrasi	:	Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Agustus 2008

Pembimbing



Dr. Muhammad, M.Ag

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama	:	Dwi Suwiknyo
NIM	:	06913127
Jenjang	:	Magister
Konsentrasi studi	:	Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2008

Saya yang menyatakan,



Dwi Suwiknyo, SEI
NIM 06913127

ABSTRAK

Judul : KONSTRUKSI ARUS KAS UNTUK ENTITAS SYARIAH
Nama : Dwi Suwiknyo
NIM : 06913127

Bisnis dengan basis syariah menjalankan aktivitas investasi dan pendanaan dengan instrumen yang diturunkan dari konsep *economic value of time* yaitu *mudharabah*. Sedangkan untuk aktivitas operasi dengan kontrak *al-bai* dan *ijarah*. Semua aktivitas akan mempengaruhi proses pengelolaan dan pelaporan arus kas. Prinsip dan praktik tersebut berbeda dengan bisnis konvensional yang melandaskan ketiga aktivitasnya dengan basis bunga. Oleh karena itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan arus kas entitas syariah dan bagaimana format laporan arus kas untuk entitas syariah

Bentuk sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, karena pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria atau ciri-ciri sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan dalam PSAK yaitu entitas yang beroperasi secara syariah yang dituliskan dalam anggaran dasarnya. Tiga usaha sektor riil yang memenuhi karakteristik sebagai entitas syariah sehingga layak untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu *pertama* Orbit Trust Printing & Advertising Yogyakarta; *kedua* Toko Nada Nurani Yogyakarta; dan *ketiga* Bina Ummah Printing & Advertising Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan angket terbuka. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *grounded theory*, yaitu teori yang dihasilkan diperoleh secara induktif dari penelitian tentang hasil wawancara. Oleh karena itu teori ditemukan, disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan hasil wawancara tersebut. Analisis data menggunakan pengkodean berbuka, pengkodean berporos dan pengkodean berpilih.

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa asas syariah yang menolak semua bentuk riba dilakukan oleh entitas syariah dengan menggantikan instrumen tersebut dengan beberapa pilihan yaitu transaksi berbasis *tijarah* dan *syirkah*. Transaksi tersebut bersifat komersial sehingga entitas syariah mendapatkan hak dan kewajiban *margin*, *fee* dan bagi hasil. Pengelolaan kas dilakukan dengan pengendalian melalui alokasi kas di *cash box* dan kas besar. Jika terjadi kekurangan kas, maka entitas syariah melakukan kerja sama *mudharabah* dan atau mengajukan pembiayaan *murabahah* untuk pengadaan barang melalui lembaga keuangan syariah. Kontinuitas aktivitas syariah tersebut dapat disajikan dalam pos laporan arus kas yang meliputi pos untuk tiga aktivitas diantaranya *pertama* aktivitas operasi meliputi pendapatan murabahah, perubahan piutang salam dan perubahan piutang *istishna'*, pembayaran depresiasi aset dan pembayaran biaya sosial (*zakat*). *Kedua* aktivitas investasi meliputi tukar tambah aset tetap dan perubahan nilai material tingkat produktivitas alat kerja dan mesin. *Ketiga*, aktivitas pendanaan meliputi penerimaan modal *mudharabah*, penerimaan pembiayaan *murabahah*, setoran angsuran *murabahah* dan setoran bagi hasil.

Keyword : arus kas, entitas syariah, operasi, investasi dan aktivitas pendanaan.

ABSTRACT

Title : CASH FLOW CONSTRUCTION FOR SHARIA ENTITY
Name : Dwi Suwiknyo
NIM : 06913127

Business with Sharia bases implements investment activity and funding with instrument alighted from by concept economic value of time that is *mudharabah.* While for operation activity with contract *al-bai* and *ijarah.* All activities will influence management process and cash flow reporting. Principal and the practice differs from conventional business is third base of the activity with interest base. Therefore, hence this research internal issue formula that is how management of Sharia entity cash flow and how cash flow statement format for Sharia entity.

Form of sample in this research is purposive sample, because audition of sample is based to marking or population character which have been known before all. As for criterion or sample marking determined in this research pursuant to in PSAK that is operating entity in Sharia written down in its the by laws of the corporation. Three effort for real sector fulfilling characteristic as Sharia entity so that competent to be made sample in this research that is first of Orbit Trust Printing & Advertising Yogyakarta; second Toko Nada Nurani Yogyakarta; and third of Bina Ummah Printing & Advertising Yogyakarta. Data collecting method applies open interview technique and equate. Data analytical technique at this research applies method grounded theory, that is theory yielded obtained inductively from research about result of interview. Therefore theory is found, compiled and proved by through systematic data collecting and data analysis which with reference to result of the interview. Data analysis applies open encoding, encoding is having axis and encoding to choose.

Result of solution of this research indicates that Sharia ground refusing all form of interest done by Sharia entity by replacing the instrument with a few choice that is transaction bases on *tijarah* and *syirkah.* The transaction have the character of commercial so that Sharia entity gets margin rights and obligations, fee and sharing holder. Cash management is done with control through allocation of cash in cash box and big cash (bank account). If happened lacking of cash, hence Sharia entity does same activity of *mudharabah* and or submits defrayal of *murabahah* for levying of goods through Sharia finance companies. the Sharia activity continuity can be presented in cash flow statement post covering post for three activities between it is first is operation activity covers earnings *murabahah,* alteration of greeting receivables and alteration of receivables *istishna',* payment of depreciation of leg asset and payment of social cost (*zakat*). Second investment activities covers fixed asset trade in and material value change level of equipment productivity of activity and machine. Third, funding activity covers receiving of legal capital *mudharabah,* defrayal receiving of *murabahah,* disbursement installment payment *murabahah* and disbursement sharing holder.

Keyword : cash flow, Sharia entity, operation, investment and funding activity.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan sedikit ilmu-Nya sehingga peneliti tersadarkan akan kekuasaan-Nya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah kehidupan manusia, Rasulullah Muhammad Saw. Rasa syukur *alhamdulillah* atas kekayaan ilmu yang peneliti dapatkan dalam proses pembuatan tesis yang berjudul **Konstruksi Arus Kas untuk Entitas Syariah** yang diajukan kepada Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Konsentrasi Studi Ekonomi Islam.

Peneliti sangat menyadari bahwa karya ini merupakan buah dari dukungan semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, materiil maupun moril. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku Ketua Program MSI UII Yogyakarta dan Drs. H. Asmuni M. Taher, MA selaku sekretaris Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad, M.Ag selaku pembimbing, penasehat sekaligus orang tua dan guru yang telah meluangkan waktu, ilmu dan materi untuk mengarahkan, membimbing dan nasehat hingga karya ini terselesaikan tepat pada waktunya. Jazakallah khairan katsiran untuk Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Ibu, ibu, ibu dan bapak beserta Mbah Hayu, Mbah Tami, Mbak Ning, S.Farm, Apt, Mas Sigid, S.Pd untuk semua doa, materi, kesabaran serta kepercayaannya.
4. Keluarga besar STEI Yogyakarta sebagai tempatku mengabdi dan menjadi media untuk mendakwahkan ekonomi Islam. Jazakillah khairan katsiran untuk Prof. Dr. Hj. Siti Achiria, SE., MM.
5. Keluarga besar Orbit Trus Corporation, Toko Nada Nurani dan Bina Ummah Corporaton.
6. Keluarga besar MSI UII Yogyakarta atas fasilitas dan kemudahan akses informasinya.
7. Keluarga besar SPO Production dan Trust Media Yogyakarta yang telah berjasa mengibarkan karya-karya terbaik anak bangsa.
8. Keluarga besar pesantren Mahasiswa Ekonomi Islam Al-Musahamah Yogyakarta.
9. Semua angkatan 2006 di MSI UII Yogyakarta.

Hanya Allah SWT yang mampu membalas kebaikan walaupun sekecil zahra, jazakallah khairan katsiran. Akhirnya, tiada gading yang tak retak karena itu juga tiada manusia yang sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat peneliti harapkan.

Yogyakarta, 15 Oktober 2008

Saya yang menyatakan,

Dwi Suwiknyo, SEI
NIM 06913127

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

		Hal.
HALAMAN JUDUL		i
PERNYATAAN KEASLIAN		ii
PENGESAHAN		iii
ABSTRAKSI		iv
PERSEMBAHAN		v
KATA PENGANTAR		vi
DAFTAR ISI		viii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
	D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	TINJAUAN TEORI	9
	A. Arus Kas	9
	1. Pengertian Arus Kas	9
	2. Pengelolaan Arus Kas	12
	3. Anggaran Kas	21
	4. Laporan Arus Kas	31

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Entitas Syariah 35

1. Pengertian Entitas Syariah 35

2. Asas-asas Entitas Syariah 36

a. Asas Persaudaraan (*ukhuwah*) 36

b. Asas Keadilan (*'adalah*) 37

c. Asas Kemaslahatan (*maslahah*) 40

d. Asas Keseimbangan (*tawazun*) 41

e. Asas Universal (*syumuliyah*) 42

3. Aktivitas Entitas Syariah 43

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Desain dan Pendekatan Penelitian 48

B. Populasi dan Sampel 48

1. Populasi 48

2. Sampel 49

C. Teknik Pengumpulan Data 49

1. Wawancara 50

2. Angket Terbuka 51

D. Metode Analisis Data 53

1. Pengkodean Berbuka 54

2. Pengkodean Berporos 55

3. Pengkodean Berpilih 56

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57

A. Deskripsi Sampel Entitas Syariah 57

1. Percetakan Orbit Trust 57

2. Toko Nada Nurani 59

3. Percetakan Bina Ummah 62

B. Konstruksi Arus Kas untuk Entitas Syariah 66

1. Pengelolaan Arus Kas Entitas Syariah 66

a. Pengertian Arus Kas 66

b. Pentingnya Arus Kas untuk Entitas Syariah 67

c. Pengelolaan Arus Kas Entitas Syariah 70

d. Aktivitas Operasi Entitas Syariah 73

1) Pendapatan Kas Masuk Entitas Syariah 73

2) Alokasi Kas Keluar Entitas Syariah 76

3) Pendapatan Kas Masuk Diluar Operasional Usaha 79

4) Alokasi Kas Keluar Diluar Operasional Usaha 81

e. Aktivitas Pendanaan Entitas Syariah 82

1) Meninggalkan Hutang Berbasis Bunga 82

2) Pengganti Hutang Berbasis Bunga 84

f. Aktivitas Investasi Entitas Syariah 86

1) Alokasi Kas Keluar untuk Membeli Aset 86

2) Pendapatan Kas Masuk dari Penjualan Aset 88

2. Format Laporan Arus Kas Entitas Syariah 89

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 94

A. Kesimpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN

1. Pengkodean Berbuka
2. Pengkodean Berporos
3. Pengkodean Terpilih

TENTANG PENELITI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TRANSLITERASI

Sistem transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	ś	s (dengan titik diatas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	ż	z (dengan titik diatas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ş	s (dengan titik dibawah)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ض	dad	d	d (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	t (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	z (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma dibalik keatas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah,* ditulis rangkap,

contoh: احمديه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan *h*, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *shalat, zakat,* dan sebagainya. *Jamā'ah* جماعة
2. Bila dihidupkan di tulis *t*, contoh: كرامة الأولیا ditulis *kařamatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

Vocal panjang *ā, i* panjang ditulis *ī,* dan *u* panjang ditulis *ŭ* (masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + *ya'* mati ditulis *ai,* contoh: بينكم ditulis *bainakum,*
2. Fathah + *wāwu* mati ditulis *au,* contoh: قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostof (')

أأنتم ditulias *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah,* contoh القرأن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*-nya

السماء ditulis *as-Samā*

الشمس ditulis *asy-Syams*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذوى الفروض ditulis *żawi al-furŭd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أهل السنة ditulis *ahl as-sunnāh*

شيخ الأ سلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau Syaikhul Islām

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang *Laporan Arus Kas* menyatakan bahwa pelaporan aktivitas perusahaan sangat didominasi unsur bunga (*interest*). Sebagai contoh, jika pelunasan pinjaman bank meliputi pokok pinjaman dan bunga, maka bunga merupakan unsur yang dapat diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi dan pokok pinjaman merupakan unsur yang diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan. Bunga yang dibayarkan serta dividen yang diterima dapat diklasifikasi sebagai arus kas operasi karena mempengaruhi laba atau rugi bersih. Sebagai alternatif, bunga yang dibayar serta dividen yang diterima dapat diklasifikasi, masing-masing sebagai arus kas pendanaan dan arus kas investasi karena merupakan biaya perolehan sumber daya keuangan atau sebagai hasil investasi (*return on investments*).[1]

Laporan arus kas berbasis bunga merupakan implementasi dari konsep *time value of money*. Konsep *time value of money* berarti uang memiliki nilai atau nilai waktu uang, yaitu "*a dollar is worth more than a dollar in the future because a dollar today can be invested to get a return.*" Artinya, dolar yang dimilki hari ini (*present value*) nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan dolar yang dimiliki dimasa depan (*future value*) karena dolar hari ini bisa mendatangkan *return* jika

[1] Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang *Laporan Arus Kas* disetujui dalam Rapat Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada telah disahkan oleh Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 1 Januari 2007.

diinvestasikan.[2] Variabel bunga merupakan konsekuensi dari adanya *opportunity cost* dalam rentang waktu saat ini dengan waktu yang akan datang. *Opportunity cost* merupakan biaya relatif yang dikeluarkan ketika mengambil satu pilihan tertentu dan tidak mengambil pilihan yang lain. Sehingga, bunga dibebankan untuk menutupi *cost* tersebut. Sama dengan adanya *time preference* sebagai alasan penetapan bunga sebagai harga penggunaan uang.[3]

Penyajian pelaporan arus kas berbasis konsep *time value of money* dinyatakan oleh Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt ketika menuliskan :

> Business enterprises both invest and borrow large sums of money. The common characteristic in these two types of transactions is *the time value of money*–that is, the interest factor involved. The timing of the returns on the investment has an important effect on the worth of the investment (asset), and the timing of debt repayments has a similarly important effect on the value of the commitment (liability). Business people have become acutely aware of this timing factor and invest and borrow only after carefully analyzing the relative values of the cash outflows and inflows. The accountant also is expected to make value measurements and to understand their implications. To do so, the accountant must understand and be able to measure the present value of future cash inflow and outflows. This measurement requires an understanding of compound interest, annuities, and present value concepts.[4]

Penggunaan konsep *time value of money* secara praktik mengharuskan para akuntan untuk beradaptasi pada pola investasi dan pinjam meminjam uang berbasis bunga. Perhitungan *simple interest* maupun *compound interest* jelas akan terlihat pada laporan arus kas investasi dan pendanaan. Konsep *time value of*

---

[2] Alasan munculnya konsep *time value of money* yaitu *presence of inflation*. Terjadinya inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga *product* sehingga nilai daya beli uang menurun. Baca di Aswath Damodaran, *Corporate Finance: Theory and Practice 2nd*, (New York: John Wiley& Sons, 2001), hal 73.

[3] *Time-preference* (preferensi waktu) yaitu pilihan seorang individu untuk konsumsi sekarang atas konsumsi masa yang akan datang sehingga ditetapkan imbalan bunga untuk konsumsi sekarang. Lihat di Christopher Pass dan Bryan Lowes, *Kamus Lengkap Ekonomi*, edisi dua, alih bahasa Tumpal R. dan Posman H., (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994), hal 650.

[4] Selengkapnya lihat Chapter 6: Accounting and The Time Value of Money di Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, *Intermediate Accounting*, seventh edition, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 1992), hal. 257.

money dapat dilihat dengan adanya penetapan harga atas uang pada aktivitas investasi dan pendanaan. Harga uang tersebut dilegalkan karena alasan pembayaran penurunan nilai uang yaitu interval antara *present value* dan *future value*.

Pemastian nilai bunga dari pokok uang mengharapkan pemastian hasil. Padahal, setiap bisnis tidak selalu memperoleh *income* yang tetap. Karakter bisnis selalu ada *return and risk*. Kedua karakter tersebut selalu berjalan seiringan dalam bisnis sehingga tingkat pendapatan dalam bisnis kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun (*uncertainty*).[5] Bunga tidak cocok diterapkan dalam bisnis yang bersifat *uncertainty*, karena bunga justru menjadi *fixed cost* bagi perusahaan. Pernyataan ini dipertegas oleh Adnan Abdeen dengan menuliskan, "*interest is a charge made for the use of money. To the borrower interest is an expense and to the lender interest is revenue.*"[6] Salah satu tawaran solusi telah diungkapkan oleh Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor dengan menuliskan :

> The Islamic notion of opportunity cost of capital and time value of money can be clearly understood by reviewing the distinction between investment and lending. Time by itself does not give a yield, but can only be lent for a given period of time. In case of investment, the investor will be compensated for any profit and loss earned during that time and Islam fully recognizes this return on the investment as a result of an economic activity. On the other hand, if money is in the form of a loan, it is an act of charity where surplus fund, are effectively being utilized to promote economic development and social well-being.[7]

---

[5] Berdasarkan al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 34 yang artinya, "*...dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok...*"

[6] Cost refers to the amount of cash paid or liability incurred for a commodity or service. Expense refers ordinarily to the expiration of cost. When the commodity is consumed or the service is performed in the operations of the business enterprise, their costs would expire and become expense. Lihat di Adnan Abdeen, *English-Arabic Dictionary of Accounting and Finance*, cetakan kedua, (Lebanon: Librairie du Liban and John Wiley & Sons Ltd, 1983), hal. 71.

[7] Interest on loan is a reward for opportunity cost of the lender. Interest fixed *ex ante* is certain, while profit or losses are not and to take a certain as a compensation for the uncertain amounts to indulging in Riba and is therefore unlawful. Lihat Zamir Iqbal dan Abbas Mirakhor, *An*

Gagasan penting dari pendapat tersebut yaitu "*time by itself does not give a yield, but can only be lent for a given period of time. In case of investment, the investor will be compensated for any profit and loss earned during that time and Islam fully recognizes this return on the investment as a result of an economic activity.*" Berarti, nilai dari waktu hanya menghasilkan *return* jika digunakan untuk aktifitas ekonomi. Sehingga yang berlaku bukanlah konsep *time value of money*, melainkan *economic value of time* yang menggerakkan uang disektor riil.[8] Pendapat ini senada dengan Muhammad Nejatullah Siddiqi yang menuliskan bahwa besarnya *profit sharing* atau *expected rate of profit* bisa digunakan sebagai instrumen dalam investasi, "*profit shares under shirkah for any partner must settled as a proportional of the total profit, not as a fixed sum of money.*"[9]

Konsep *economic value of time* menunjukkan bahwa tidak adanya penetapan imbalan yang pasti atas uang pokok. Namun, besarnya imbalan dibagikan menurut naik-turunnya *profit* yang diperoleh. Konsep ini sesuai dengan karakter bisnis yang mempunyai peluang untuk menghasilkan *profit* yang fluktuatif. Jadi, investasi dengan basis konsep *economic value of time* bertumpu pada tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected rate of profit*).[10] Tingkat keuntungan yang

---

Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice, (Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd, 2007), hal 61-62.

[8] Bandingkan dengan Chapter 2: Islam, Economics and Finance di Ibrahim Warde, *Islamic Finance In The Global Economy*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), hal. 32-48.

[9] Profit will be distributed among the partners in business on the basis of proportions settled by them in advance. The share of every party in profit must be determined as a proportion or percentage. Lihat Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Partnership And Profit-Sharing In Islamic Law*, (London: The Islamic Foundation, 1985), hal 22.

[10] Selengkapnya baca Chapter 2: The Theory of Endogenous Money in Comparative Islamic Perspectives di buku M.A. Choudhury, *Money in Islam: A Study in Islamic Politic Economy*, (London: Routledge, 1997), hal 38-68.

diharapkan bergantung pada pangsa keuntungan relatif antara investor dengan *mudharib* sebagai mitra usaha. Inilah yang menjadi pembeda antara konsep *economic value of time* dengan konsep *time value of money* dalam aktivitas investasi dan pendanaan.[11] Sedangkan aktivitas operasional perusahaan dengan basis syariah diperbolehkan mengambil keuntungan (*margin*) dalam transaksi jual beli (*murabahah, salam, istisna'*) ataupun pendapatan dari bisnis jasa (*ijarah*). Selain itu, sejenis *discount rate* yang berdasarkan *cost recovery* dapat digunakan dalam jual beli dengan pembayaran tangguh (*bai' mu'ajjal*). Aktivitas operasi tersebut diperbolehkan oleh syariah karena, "*conducting sales is a natural right of people. In its reality, it is exchanging one form of money by another, in which the parties exchange ownership.*" Dengan kata lain, jual beli dan sewa menyewa adalah sektor riil yang menimbulkan *economic value added* (nilai tambah ekonomis).[12]

Berdasarkan paparan tersebut, bisnis dengan basis syariah menjalankan aktivitas investasi dan pendanaan dengan instrumen yang diturunkan dari konsep *economic value of time*. Sedangkan untuk aktivitas operasi dengan kontrak *al-bai* dan *ijarah*. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkonstruksi pengelolaan dan format laporan arus kas syariah untuk entitas bisnis yang berbasis syariah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[11] Lihat Didin Saripudin, "Pandangan Islam terhadap Konsep Time Value of Money", *Skripsi*. Yogyakarta: STIS Yogyakarta, 2003, hal. 74.
[12] Berdasarkan Qur'an surat Al-Baqarah 2: 275, Ath-Thalaaq 65: 6, Al-Qashash 28: 26-27. Lihat Ala' Eddin Kharofa, *Transactions in Islamic Law*, (Kuala Lumpur, Malaysia: A.S. Noordeen, 1997), hal. 65 dan 143.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan arus kas entitas syariah dan bagaimana format laporan arus kas untuk entitas syariah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu merumuskan cara pengelolaan arus kas dan bentuk laporan arus kas untuk entitas syariah. Hasilnya dapat memberikan kontribusi praktis kepada para pelaku bisnis syariah dan akuntan dalam penerapan nilai-nilai syariah dalam pelaporan arus kas. Terlebih lagi, dapat memberi kontribusi konstruktif dalam penyusunan standar akuntansi keuangan untuk perusahaan-perusahaan syariah di luar bank dan lembaga keuangan non-bank syariah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat runtutat logis yang mengemukakan isi bab-bab dan subbab. Sistematika ini mencerminkan bahwa penelitian ini merupakan satu kesatuan yang integral dan urgen. Penelitian ini terdiri dari lima bab, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini :

Bab petama menjelaskan tentang latar belakang masalah mengungkap tentang perlunya konstruksi laporan arus kas untuk entitas syariah yang berbeda dengan entitas bisnis konvensional. Latar belakang masalah memudahkan peneliti untuk membuat rumusan masalahnya yang terfokus pada bagaimana pengelolaan arus

kas entitas syariah dan bagaimana format laporan arus kas untuk entitas syariah. Tujuannya untuk mengungkap akun-akun (nama rekening) yang terkait dalam format laporan arus kas entitas syariah. Dengan demikian, kontribusi yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu adanya usulan standar penyajian pelaporan arus kas untuk entitas syariah.

Bab kedua menjelaskan kajian pustaka terkait dengan laporan arus kas dan prinsip pengelolaan keuangan entitas syariah. Penjelasan laporan arus kas memfokuskan pada pentingnya pengungkapan tiga aktivitas utama yang mempengaruhi arus kas yaitu aktivitas operasi, aktivita investasi dan aktivitas pendanaan. Kemudian, dijelaskan tentang prinsip dasar pengelolaan keuangan entitas syariah. Terutama asas-asas yang melandasi pelaksanaan aktivitas entitas syariah yang terlihat dari pilihan transaksi syariah yang dapat dilaksanakan entitas syariah.

Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Dijelaskan mulai desain penelitian kualitatis eksploratif diskriptif. Sampel diambil secara purposive sampling yaitu entitas bisnis yang menuliskan di anggaran dasarnya beroperasional dengan prinsip syariah. Data yang dibutuhkan berupa pernyataan untuk membuat proposisi sehingga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, angket terbuka dan observasi. Data yang terkumpul akan dilakukan validasi dengan teknik trianggulasi. Data yang telah valid akan dianalisis dengan tiga tahapan pengkodean yaitu berbuka, berporos dan berpilih.

Bab keempat mulai pembahasan penelitian. Pembahasan berupa diskripsi eksplorasi atas pernyataan dari sampel untuk menghasilkan proposisi tentang

pengeloalan arus kas entitas syariah dan pelaporannya Berdasarkan data yang sudah melewati tahapan pengkodean berpilih, akan dibahas pertama bagaimana entitas bisnis syariah mengelola arus kas sesuai dengan aktivitas bisnisnya. Kedua, identifikasi akun yang mungkin muncul meliputi tiga elemen utama penyajian laporan arus kas yaitu dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan..

Bab kelima merupakan kesimpulan dari pembahasan penelitian ini. Pembahasan yang menghasilkan proposisi akan mengarah pada pembuatan nama akun yang mewakili ketiga aktivitas pengelolaan arus kas entitas syariah. Nama-nama akun tersebut akan disajikan pada ilustrasi bentuk pelaporan arus kas sesuai dengan aktivitas entitas syariah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Arus Kas

1. Pengertian Arus Kas

Arus kas terdiri dari dua kata yaitu arus dan kas. Arus berarti aliran atau lalu lintas. Sedangkan kata Kas adalah seluruh jumlah uang tunai yang terdiri dari mata uang kertas dan logam yang sah sebagai alat pembayaran. Jumlah tersebut tidak terikat dalam rekening bank dan instrumen yang diterima sebagai setoran oleh bank (seperti cek dan wesel).[1] Pendapat Ivan Rahmawan tersebut lebih menekankan kata Kas pada pengertian uang tunai (*cash money*) sehingga tidak melibatkan uang yang tersimpan di bank dan lembaga keuangan lainnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa uang yang ada dalam rekening bank diakui sebagai Kas, misalnya pendapat Adnan Abdeen yang menuliskan :

> Cash in accounting usually means coin, paper money, cheques, money orders and money in deposit with bank, but does not include postage stamps or postdated cheques.[2]

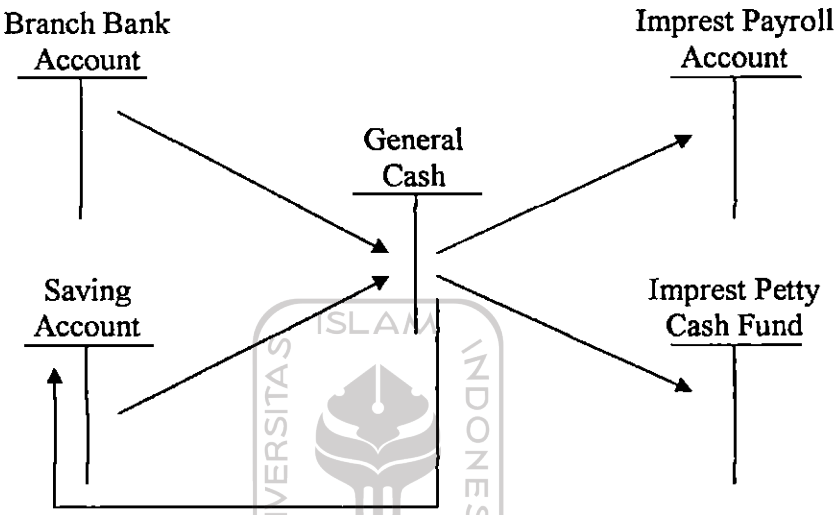
Adnan Abdeen secara jelas menyebutkan deposit yang ada di bank merupakan bagian dari Kas yaitu *money in deposit with bank*. Pendapat ini senada dengan Alvin A. Arens and James K. Loebbecke yang

---

[1] Pengertian Kas hanya uang tunai (*cash money*) berdasarkan pendapat Ivan Rahmawan A., *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 97.

[2] Cek yang membutuhkan waktu panjang untuk pencairannya tidak memenuhi karakteristik Kas. Baca di Adnan Abdeen, *English-Arabic Dictionary of Accounting and Finance*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1981) hal 24.

menggambarkan hubungan Kas dengan rekening bank, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1
Relationship of General Cash to Other Cash Account

Sumber : Alvin A. Arens and James K. Loebbecke, *Auditing: an Integrated Approach*, third Edition, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1984), page 696.

Gambar tersebut menjelaskan bahwa Kas (*general cash*) tidak hanya uang tunai tetapi juga uang liquid yang ada di rekening bank dengan catatan sewaktu-waktu dapat dicairkan untuk pembayaran keperluan administrasi perusahaan.[3] Begitu juga dengan Aliminsyah dan Padji yang menekankan bahwa uang perusahaan yang ditempatkan di rekening bank termasuk kategori Kas. Alasannya, karakteristik Kas yang paling dominan yaitu *liquid* dan uang yang ada di rekening memenuhi karakteristik tersebut. Hanya saja, Aliminsyah

[3] Selengkapnya lihat di Alvin A. Arens and James K. Loebbecke, *Auditing: an Integrated Approach*, third Edition, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1984), page 696-7.

dan Padji menyebut Kas dengan istilah *cash asset* yaitu Kas dan sejumlah aktiva yang segera dapat dikonversikan dalam bentuk kas.[4]

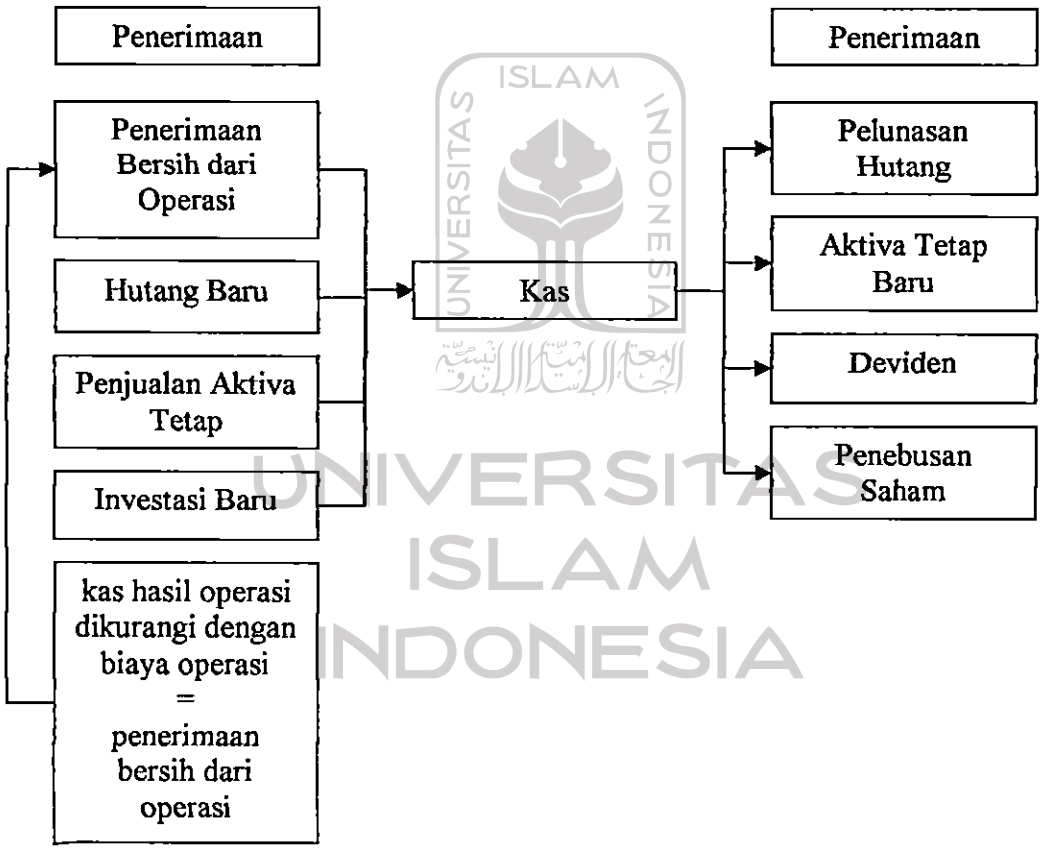
PSAK sependapat dengan Adnan Abdeen, Aliminsyah dan Padji yang menyebut Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Hanya saja, PSAK menambahkan penamaan Setara kas (*cash equivalent*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kas. Karakteristik Setara kas yaitu investasi yang sifatnya sangat *liquid*, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Setara kas dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Oleh karena itu, investasi dapat dikatakan sebagai setara kas apabila nilai jatuh temponya tiga bulan, jadi investasi saham tidak termasuk setara kas kecuali substansi investasi saham tersebut adalah setara kas. Sebagai contoh, saham preferen yang dibeli dan akan segera jatuh tempo serta tanggal penebusan (*redemption date*) telah ditentukan.[5] Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan Arus kas dalam penelitian ini yaitu arus masuk (*cash inflow*) dan arus keluar kas (*cash outflow*) karena adanya aktivitas perusahaan yang merubah jumlah nominal uang tunai (*cash money or cash on hand*) dan uang yang dalam simpanan di bank.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Itulah alasan kenapa Aliminsyah dan Padji menyebut simpanan dalam bentuk tabungan, deposito atau simpanan giro masuk dalam kategori Kas (*cash asset*). Lihat di Aliminsyah dan Padji, *Kamus Istilah Akuntansi*, cetakan kedua, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2005), hal 35.
[5] PSAK No. 2

2. Pengelolaan Arus Kas

Arus kas diartikan pada pembahasan sebelumnya sebagai arus masuk (*cash inflow*) dan arus keluar kas (*cash outflow*) karena adanya aktivitas perusahaan. Perusahaan dalam realisasinya harus mengelola uang masuk dan keluar tersebut untuk kelancaran operasionalnya. Fungsi penerimaan uang pada prinsipnya harus dipisahkan dengan tegas dari fungsi pengeluaran uang.



Sumber: David H. Bangs, Jr., *Pedoman Perencanaan Usaha*, edisi keenam, terj. Herman Wibowo, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hal. 85.

Gambar 2
Sketsa Manajemen Arus Kas

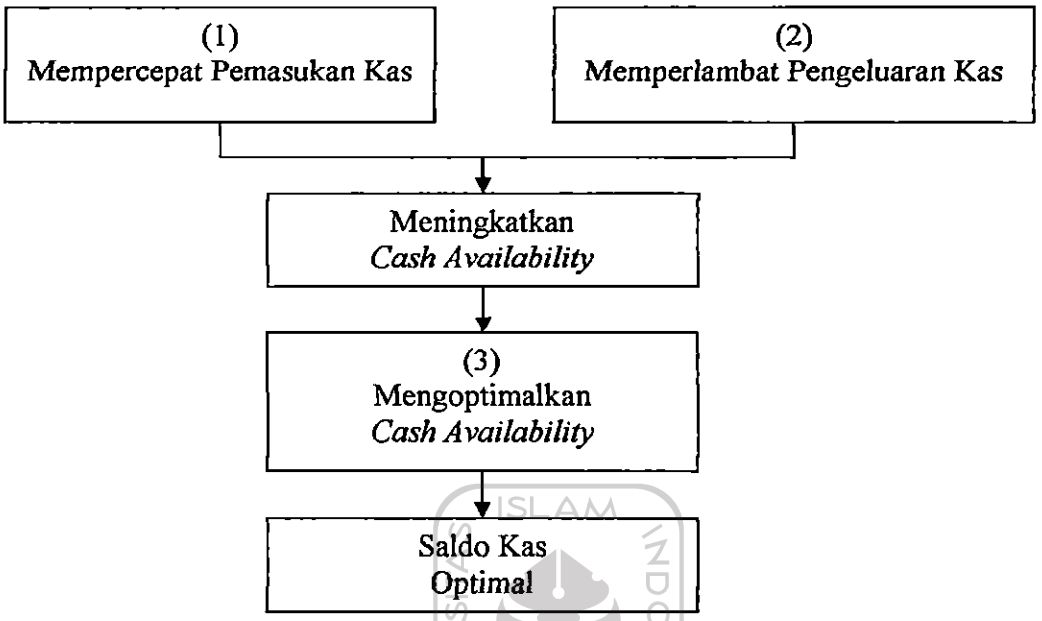
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemisahan yang tegas antara fungsi penerimaan kas dan pengeluaran kas akan mempermudah perusahaan untuk mengelola kasnya. Pengelolaan arus kas yang dimaksud yaitu dalam proses pengendalian dan pengawasan (*cash control*). Pengawasan terhadap pengeluaran uang penting supaya penggunaan uang sesuai dengan keperluan. Pengelolaan kas dengan memperhatikan sistem keperluan kas, diantaranya 1) untuk keperluan pengeluaran rutin dengan jumlah kecil dibentuk dana Kas Kecil (*petty cash*) dengan sistem imprest. Artinya, saldo direkening kas kecil selalu berjumlah tetap dengan membuat *voucher* kas kecil; 2) untuk keperluan diluar kas kecil harus menggunakan cek; 3) setiap penerimaan selalu dilakukan melalui bank atau langsung dikirim ke bank sebagai giro;[6] 4) sebagai pengendalian, kas dikeluarkan hanya dengan persetujuan dari orang yang diberi wewenang untuk mengeluarkan kas, disertai dengan bukti penagihan, kwitansi, faktur atau bukti transaksi lainnya. Terakhir, 5) pemegang buku harus segera diberitahu terjadinya pengeluaran uang dengan menyerahkan bukti-bukti pengeluaran kepada pemegang buku.[7] Berikut ini menjelaskan pengelolaan arus kas meliputi penerimaan kas dan pengeluaran kas :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[6] Cara tersebut mempermudah auditor saat proses audit kas perusahaan. Baca di Mas'ud Machfoedz, *Akuntansi Intermediate*, Buku Satu, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1985), hal 25.

[7] Sistem pengelolaan ini sangat membutuhkan pengendalian intern (*internal control*) perusahaan. Karenanya, perusahaan harus membuat pengendalian atas risiko disetiap titik pengelolaan kas tersebut. Lihat di Soehardi Sigit, *Asas-asas Akuntansi*, bagian kedua, cetakan ketiga, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gajahmada, 1982), hal 38.



Sumber: Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), hal. 539.

Gambar 3
Pengawasan dan Pengendalian Kas

Berdasarkan gambar tersebut, langkah (1) dan (2) diharapkan dapat meningkatkan ketersediaan kas (*cash availability*). Meningkatkan cash availability konsisten dengan tujuan meningkatkan siklus kas (*cash conversion cycle*). Siklus kas yang lebih kecil akan menurunkan investasi pada modal kerja. Dengan demikian, perusahaan dapat menghemat dana investasi pada modal kerja. Selain itu, ketika perusahaan memegang kas dalam waktu yang relatif lebih panjang, maka perusahaan dapat memanfaatkan kas tersebut. Perpanjangan waktu tersebut bisa dilakukan dengan cara (1) mempercepat penerimaan kas (aliran kas masuk) dan (2) memperlambat pengeluaran kas (aliran kas keluar). Dengan catatan, perusahaan tetap memberikan batasan (*constraint*) yaitu reputasi perusahaan tidak turun.

Setelah kas dipegang perusahaan, langkah selanjutnya adalah menentukan saldo kas yang optimal. Artinya, bagaimana memegang kas pada jumlah yang tidak terlalu banyak tetapi juga tidak terlalu sedikit, sehingga perlu disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Kas yang terlalu tinggi tidak akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (*provotabilitas*), sebaliknya ketersediaan kas yang terlalu sedikit dapat meningkatkan risiko likuiditas. Dengan demikian, pengoptimalan saldo kas berarti menyeimbangkan antara kepentingan peningkatan *provitabilitas* dan pengurangan risiko *likuiditas*. Dengan demikian, diperlukan cara mempercepat besarnya kas yang diterima dan memperlambat kas yang dikeluarkan. Berikut ini penjelasan selengkapnya[8] :

a. Mempercepat pemasukan kas

Mempercepat pemasukan kas bertujuan menaikkan ketersediaan kas. Beberapa alternatif cara yang bisa dilakukan diantaranya yaitu penjualan tunai, potongan kas, desentralisasi pusat penerimaan pembayaran dan lockboxws. Berikut ini penjelasannya :

Penjualan Kas. Cara ini tentunya merupakan cara yang paling langsung. Dengan penjualan kas, tanpa piutang, manajer keuangan akan memperoleh kas. Piutang atau kredit hanya akan menunda penerimaan kas. Tetapi piutang atau penjualan kredit kadang-kadang diperlukan untuk meningkatkan

[8] Mempercepat pemasukan kas dengan cara penjualan tunai, potongan kas, desentralisasi pusat penerimaan pembayaran dan lockboxws. Sedangkan untuk memperlambat kas dengan cara pembelian dengan kredit, memanfaatkan float, menggunakan draf, pembayaran secara sentral dan cek hanya dibayar pada hari tertentu. Penjelasan lebih lengkap dapat dibaca di Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan*, cetakan pertama, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 2004), hal 537-551.

penjualan, dan dengan demikian meningkatkan keuntungan perusahaan. Apabila pesaing-pesaing perusahaan menawarkan penjualan kredit, maka perusahaan yang menawarkan hanya peniualan tunai akan berada dalam posisi persaingan yang kurang menguntungkan. Dengan demikian penjualan kredit diperlukan tetapi harus ada cara-cara untuk mempercepat pemasukan kas dari penjualan kredit tersebut.

Potongan Kas (cash discount). Potongan kas ditujukan untuk mempercepat pembayaran piutang oleh pembeli perusahaan. Term atau persyaratan potongan kas biasanya adalah 1/10 - n/30. Penawaran tersebut bisa dibaca sebagai "Perusahaan menawarkan potongan *(discount)* sebesar 1% apabila pelanggan bersedia membayar dalam jangka waktu 10 hari. Apabila pelanggan tidak mau memanfaatkan tawaran tersebut, pelanggan harus melunasi utangnya dalam jangka waktu 30 hari. Pembayaran dalam jangka waktu 11 sampai 30 hari tidak akan memperoleh potongan". Apabila dalam jangka waktu 30 hari piutang tersebut belum dibayarkan, perusahaan bisa mengubah piutang dagang tersebut menjadi piutang wesel. Piutang wesel merupakan janji tertulis pelanggan akan membayar sejumlah uang tertentu, beserta bunganya, dalam jangka waktu tertentu. Piutang wesel mempunyai kekuatan hukum yang lebih tinggi dibandingkan dengan piutang dagang yang biasanya hanya timbul dari kebiasaan bisnis (tanpa bukti tertulis yang cukup). Apabila pelanggan berniat memanfaatkan potongan kas, maka ia akan membayar pada hari kesepuluh, bukannya pada hari pertama. Kenapa? karena pelanggan masih bisa menunda pengeluaran kas. Jika pelanggan tidak berniat memanfaatkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

potongan kas, maka sebaiknya pelanggan membayar pada hari ke 30, dengan alasan yang sama dengan alasan sebelumnya.

Desentralisasi Pusat Penerimaan Pembayaran. Misal pelanggan tersebar secara geografis, dan pelanggan mempunyai kebiasaan menggunakan poswesel sebagai alat pembayaran, atau cek pribadi pada negara-negara maju. Pusat pembayaran ada di Jakarta. Poswesel dari pelanggan di Banyuwangi (ujung timur Pulau Jawa) barangkali membutuhkan waktu sekitar 7 hari untuk sampai di Jakarta. Apabila uang yang beredar *(outstanding)* setiap harinya adalah Rp l miliar, maka ada Rp 7 miliar (7 hari x Rp l miliar) uang yang tidak bisa dipakai karena masih dalam perjalanan. Untuk mempercepat perjalanan uang tersebut, perusahaan bisa menyebarkan pusat penerimaan. Misalkan perusahaan membuka rekening penerima pembayaran di bank di tiga kota, Surabaya, Semarang, dan Jakarta. Sekarang pelanggan di Banyuwangi tidak perlu mengirim weselnya ke Jakarta, tetapi cukup ke Surabaya. Misalkan jangka waktu pengiriman (dari Banyuwangi ke Surabaya) hanya memerlukan waktu 2 hari. Berarti perusahaan bisa menghemat 5 hari. Uang yang bisa digunakan oleh perusahaan adalah Rp l miliar x 5 hari = Rp 5 miliar. Untuk menentukan baik tidaknya alternatif ini, penghematan uang (atau manfaat dari penghematan uang tersebut) masih harus dibandingkan dengan biaya pelaksanaan *concentration banking* tersebut.

Lockboxes. Lockboxes mempunyai ide yang sama dengan *concentration banking.* Misalkan pembeli tersebar ke dalam pelosok-pelosok kota. Cara mempercepat pembayaran mereka adalah dengan mendirikan kotak-kotak

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penerimaan yang ditaruh di kantor pos. Pelanggan cukup memasukkan pembayaran di kotak di kantor pos yang terdekat. Pelanggan tidak perlu pergi ke kantor pusat untuk melunasi tagihan mereka. Kemudian setiap periode tertentu (misal, setiap hari atau dua hari sekali) petugas perusahaan berkeliling untuk mengumpulkan pembayaran dalam kotak-kotak tersebut. Dengan cara tersebut pembayaran bisa dipercepat. Apakah alternatif ini baik atau tidak akan ditentukan oleh pertimbangan manfaat dan biayanya. Jika manfaat lebih besar dibandingkan dengan biayanya, maka alternatif ini merupakan alternatif yang baik.

b. Memperlambat pengeluaran kas

Memperlambat pembayaran mempunyai tujuan yang sama dengan mempercepat pemasukan, yaitu agar perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih lama untuk menggunakan kas. Ada pembatasan yang harus diperhatikan, yaitu reputasi *(credit standing)* perusahaan tidak turun dikarenakan upaya memperlambat aliran kas keluar. Alternatif yang paling mudah untuk menunda pembayaran kas adalah menolak untuk membayar. Tetapi tentu saja alternatif tersebut tidak layak dilakukan, karena akan merusak reputasi perusahaan. Ada beberapa cara untuk memperlambat pembayaran.

Pembelian dengan Kredit. Pembelian, dengan kredit berarti supplier mendanai lebih dulu pembelian yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan demikian mempunyai kesempatan untuk menunda pengeluaran kas. Biasanya pembelian kredit akan lebih mahal dibandingkan dengan pembelian tunai. Untuk itu perusahaan bisa menghitung manfaat dan biaya yang

berkaitan dengan pembelian kredit tersebut. Apabila manfaat dari penundaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan biaya yang timbul karena harga kredit yang lebih mahal, maka alternatif pembelian dengan kredit bisa dilakukan.

Memanfaatkan Float. Float merupakan selisih perbedaan saldo bank dengan saldo kas perusahaan. Misalkan perusahaan mempunyai saldo kas Rpl juta. Kemudian perusahaan mengeluarkan cek sebesar Rp 300.000,00. Saldo kas perusahaan akan dicatat Rp 700.000,00 (Rp 1.000.000,00- Rp300.000,00). Tetapi saldo bank tidak langsung menjadi Rp 700.000,00, karena cek tersebut biasanya tidak langsung diuangkan. Ada tenggang waktu untuk menguangkan cek. Apabila perusahaan bisa menaksir *jumlah float* setiap periodenya dengan cukup akurat, maka *float* tersebut bisa dimanfaatkan sebagai sumber dana. Dalam contoh tersebut perusahaan berarti masih "mempunyai" tambahan kas sebesar Rp 300.000,00, dan perusahaan bisa menggunakan kas (mengeluarkan cek lagi) tersebut untuk keperluan perusahaan. Risiko yang mungkin timbul dari cara tersebut adalah peramalan yang salah yang mengakibatkan *overdrawn* (jumlah kewajiban melebihi saldo kas yang ada). Bank bisa memberi "pinalti atau denda" terhadap *overdrawn* tersebut, kecuali kalau perusahaan mempunyai perjanjian khusus dengan bank.

Menggunakan Draft. Draft merupakan tanda bayar yang harus diotorisasi oleh pihak perusahaan untuk kemudian dibayarkan. Istilah kas bon sering digunakan. Dalam kas bon, apabila ada tagihan datang akan dibuatkan surat pembayaran, yang kemudian baru bisa diuangkan beberapa liari kemudian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Manfaat lain dari cara tersebut adalah untuk pengendalian keuangan perusahaan.

Pembayaran Secara Sentral. Setiap tagihan yang datang ke cabang perusahaan akan diserahkan ke pusat untuk dimintakan otorisasi. Setelah pusat memberikan otorisasi, baru kemudian diserahkan lagi ke cabang dan kemudian bisa dibayarkan. Dengan cara tersebut pembayaran bisa ditunda. Surat tagihan yang dibawa ke pusat dan dikembalikan lagi akan memakan waktu. Manfaat lain dari cara tersebut adalah pengendalian keuangan yang lebih baik, sehingga supplier diharapkan akan lebih memahami prosedur tersebut.

Cek Dibayar pada Hari Tertentu. Cek bisa dipakai untuk memperlambat pembayaran kas. Misalkan, pembayaran dalam bentuk cek yang diberikan pada hari Jumat. Biasanya cek tidak langsung diuangkan, apalagi hari Jumat merupakan hari pendek.

Sedangkan untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, belum ada standard ratio yang bersifat umum. Meskipun demikian ada beberapa standar tertentu yang dapat digunakan sebagai pedoman didalam menentukan jumlah kas yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan. Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun utang lancar. H.G. Guthmann menyatakan bahwa jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang *well finance* hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah

penjualannya (*sales*). Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi *turn-over* ini semakin baik, karena ini berarti makin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa *cash turnover* yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume sales yang bersangkutan.

3. Anggaran Kas

Sebelum realisasi pengelolaan arus kas yang terkait dengan aktivitas perusahaan, perlu disusun estimasi posisi kas (*cash budget*) meliputi penerimaan dan pengeluaran kas pada saat tertentu di masa yang akan datang. Perusahaan perlu menyusun anggaran kas baik jangka pendek maupun jangka panjang. Anggaran kas jangka pendek merupakan alat operasional pengendalian kas sehari-hari. Jangka waktunya disesuaikan dengan anggaran tahunan. Anggaran ini berfungsi sebagai alat pemberian otoritas kas keluar yang secara terus menerus disesuaikan dengan arus kas masuk dan situasi keuangan pada umumnya. Sedangkan anggaran kas jangka panjang meliputi jangka waktu lima hingga sepuluh tahun. Penyesuaiannya berdasarkan perencanaan perusahaan (*corporate plan*) yang telah disusun. Anggaran jangka panjang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan menambah dana dari sumber-sumber internal dan sekaligus memperkirakan saldo kas pada akhir tahun anggaran. Dengan demikian, tujuan perusahaan melakukan penyusunan anggaran kas yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Memperkirakan dari mana dan kapan kas masuk akan datang
2) Apakah perusahaan harus mencari tambahan ekuitas, hutang, laba operasi, atau menjual aktiva (aset) tetap
3) Menunjukkan seberapa banyak perusahaan akan memerlukan kas
4) Mempersiapkan keputusan pembelanjaan jangka pendek dan jangka panjang
5) Mengetahui kemungkinan terjadinya surplus atau defisit
6) Anggaran kas sebagai dasar penilaian atas realisasi arus kas sebenarnya.[9]

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, perusahaan langsung menyusun anggaran kas yang merupakan penjabaran secara lebih rinci dari masing-masing tujuan.[10] Supaya suatu anggaran kas dapat berfungsi dengan baik, maka taksiran-taksiran yang termuat didalamnya harus akurat, sehingga tidak akan jauh berbeda dengan realisasinya. Perusahaan bisa melakukan taksiran anggaran kas dengan akuran dengan syarat memiliki data, informasi dan pengalaman sebagai faktor-faktor penentuan keberhasilan penyusunan anggaran kas.[11] Anggaran kas disusun untuk periode tertentu dapat dibedakan dalam dua bagian, yaitu :

a. Estimasi penerimaan kas (*cash inflow*), yaitu proyeksi penerimaan pada periode tertentu baik yang berasal dari penerimaan dari penjualan tunai,

---

[9] Secara umum, tujuan penyusunan anggaran kas tersebut sangat membantu penilaian kinerja perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lihat di Jajuk Herawati dan Sunarto, *Anggaran Perusahaan*, edisi kedua, (Yogyakarta: Penerbit Amus, 2004), hal. 85.

[10] Realisasi penyusunan anggaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembuatan program kerja. Selengkapnya di Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, *Anggaran Perusahaan*, buku pertama, cetakan kesepuluh, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hal. 46.

[11] Data histori kas (*cash history*) sangat dibutuhkan perusahaan untuk menyusun anggaran kas periode berikutnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Jae k. Shim dan Joel G. Siegel, *Budgeting*, terj. Julius M dan N. Natalina, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), hal. 207.

penerimaan piutang, penerimaan pendapatan dari bank, hasil penjualan aktiva tetap maupun penerimaan lainnya.

b. Estimasi pengeluaran kas (*cash outflow*), yaitu proyeksi pengeluaran yang dilakukan perusahaan seperti pembelian bahan baku, pembayar upah dan gaji, pengeluaran tunai untuk biaya pemasaran, biaya administrasi, pembayaran bonus, pembayaran utang, pembayaran pajak dan pembayaran lainnya.[12]

Agar suatu anggaran kas dapat berfungsi dengan baik, maka taksiran-taksiran yang termuat didalamnya harus cukup akurat, sehingga tidak jauh berbeda dengan realisasinya nanti. Untuk bisa melakukan penaksiran secara lebih akurat, diperlukan data, informasi dan pengalaman, yang merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan di dalam menyusun anggaran kas, antara lain :

a. Anggaran penjualan, khususnya rencana tentang jenis kualitas dan kuantitas transaksi penjualan secara tunai yang akan banyak dilakukan, sehingga akan memperbesar penerimaan kas. Sebaliknya, semakin kecil jumlah penjualan akan cenderung menurunkan kas.

b. Keadaan persaingan di pasar, persaingan yang lebih keras akan memaksa perusahaan untuk lebih banyak melakukan transaksi penjualan secara kredit, sehingga perkecil transaksi penjualan secara tunai. Akibatnya akan memperkecil pula penerimaan kas. Sebaliknya, persaingan yang lebih lunak akan memungkinkan perusahaan memperkecil transaksi-transaksi

[12] Pada praktiknya, estimasi ini terbukti sangat membantu perusahaan dalam mengendalikan kas (*cash control*). Baca di Sutrisno, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, 2000), hal 85.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penjualan secara kredit, sehingga memperbesar transaksi penjualan secara tunai. Akibatnya akan memperbesar pula penerimaan kas.

c. Posisi perusahaan dalam persaingan. Bilamana posisi perusahaan cukup kuat, maka perusahaan lebih dapat "memaksakan" penjualan secara tunai, sehingga akan memperbesar penerimaan kas. Sebaliknya, posisi perusahaan yang lemah dalam persaingan kurang memungkinkan untuk "memaksakan" penjualan secara tunai, sehingga akan memperkecil penerimaan kas.

d. Syarat pembayaran (*term of payment*) yang ditawarkan perusahaan. Bila potongan penjualan (*discount*) yang ditawarkan perusahaan cukup menarik para calon pembeli maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian secara tunai, sehingga akan memperbesar penerimaan kas. Sebaliknya, bilamana potongan penjualan (*discount*) yang diiawarkan perusahaan kurang menarik para calon pembeli, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian secara kredit, sehingga akan memperkecil penerimaan kas.

e. Kebijaksanaan perusahaan dalam penagihan piutang. Penagihan piutang yang lebih aktif akan mempercepat penerimaan kas. Sedangkan sebaliknya, penagihan piutang yang kurang aktif akan memperlambat penerirnaan kas.

f. Anggaran perubahan aktiva tetap. Khususnya rencana tentang pengurangan penjualan aktiva tetap. Bilamana selama periode yang akan datang perusahaan merencanakan akan melakukan penjualan aktiva teiap,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

maka akan memperbesar penerimaan kas. Sedangkan sebaliknya, bilamana selama periode yang akan datang perusahaan tidak merencanakan akan melakukan penjualan aktiva tetap, maka akan memperkecil penerimaan kas.

g. Rencana-rencana perusahaan tentang penerimaan-penerimaan kas dari sumber lainnya (*non operating*), seperti misalnya penghasilan dari bank, penghasilan sewa, penghasilan dividen dan sebagainya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran kas, antara lain:

a. Anggaran pembelian bahan mentah, khususnya rencana tentang jenis kualitas dan jumlah kuantitas bahan mentah yang akan dibeli dari waktu-kewaktu selama periode yang akan datang. Semakin besar jumlah pembelian bahan mentah, akan cenderung semakin besar pula transaksi pembelian secara tunai yang akan dilakukan, sehingga akan memperbesar pengeluaran kas. Sebaliknya, semakin kecil jumlah pembelian akan cenderung semakin kecil pula transaksi pembelian secara tunai yang akan dilakukan, sehingga akan memperkecil pengeluaran kas.

b. Keadaan persaingan para supplier bahan mentah di pasar. Persaingan yang lebih keras akan memaksa para supplier melakukan transaksi-transaksi penjualan secara kredit sehingga memperkecil transaksi pembelian tunai bahan mentah oleh perusahaan. Akibatnya akan memperkecil pengeluaran kas, sebaliknya, persaingan yang lebih lunak akan memungkinkan supplier memperkecil transaksi-transaksi penjualan secara kredit, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memperbesar transaksi pembelian tunai bahan meniah oleh perusahaan, akibatnya akan memperbesar pengeluaran kas.

c. Posisi perusahaan terhadap pihak supplier bahan mentah. Bilamana posisi perusahaan cukup kuat, maka perusahaan lebih dapat "memaksakan" pembelian bahan mentah secara kredit, sehlngga akan memperkecil pengeluaran kas, sebaliknya, posisi perusahaan yang lemah kurang memungkinkan unluk "memaksa" pembelian secara kredit, sehingga lebih banyak dilakukan transaksi pembelian bahan mentah secara tunai, akibatnya akan memperbesar pengeluaran kas.

d. Syarat pembayaran (*term of payment*) yang ditawarkan oleh supplier Bahan Mentah. Bilamana potongan pembelian (*discount*) yang ditawarkan supplier cukup menarik perusahaan, maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan pembelian-pembelian secara tunai, sehingga akan mem-perbesar pengeluaran kas. Sebaliknya, bilamana potongan pembelian (*discount*) yang ditawarkan supplier kurang menarik perusahaan, maka akan mendorong perusahaan untuk melakukan pembelian secara kredit, sehingga akan memperkecil pengeluaran kas.

e. Anggaran upah tenaga kerja langsung. Semakin besar upah tenaga kerja langsung yang akan dibayar, akan semakin besar pula pengeluaran kas yang akan dilakukan. Sebaliknya, semakin kecil jumlah upah tenaga kerja langsung, akan semakin kecil pula pengeluaran kas yang akan dilakukan.

f. Anggaran biaya pabrik tidak langsung. Semakin besar biaya pabrik tidak langsung yang harus dibayar, akan semakin besar pula pengeluaran kas

yang akan dilakukan. Sebaliknya, semakin kecil biaya pabrik tidak langsung, akan semakin kecil pula pengeluaran kas yang akan dilakukan.

g. Anggaran biaya administrasi. Semakin besar biaya administrasi yang harus dibayar, akan semakin besar pula pengeluaran kas yang akan dilakukan. Sebaliknya, semakin kecil biaya administrasi yang harus dibayar akan semakin kecil pula pengeluaran kas yang akan dilakukan.

h. Anggaran perusahaan aktiva tetap, khususnya rencana tentang penambahan aktiva tetap. Bilamana selama periode yang akan datang perusahaan merencanakan akan melakukan penambahan aktiva tetap, maka akan memperbesar pengeluaran kas. Sedangkan sebaliknya, bilamana selama periode yang akan datang perusahaan tidak merencanakan akan melakukan penambahan aktiva tetap, maka akan memperkecil pengeluaran kas.

i. Rencana-rencana perusahaan tentang pengeluaran-pengeluaran kas untuk keperluan lain-lain (*non operating*), seperti misalnya untuk biaya bank, biaya sewa, dan sebagainya.[13]

Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan secara rinci oleh perusahaan ketika menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran kas. Pembuatan estimasi penerimaan kas harus lebih besar dari pengeluaran kas berarti *surplus*. Sebaliknya, jika estimasi penerimaan kas lebih kecil dari estimasi pengeluaran kas maka kondisi kas tersebut disebut dengan *defisit*. Sekali lagi, untuk menghindari realisasi kas defisit (*cash defisit*) dapat dilakukan dengan

[13] Setiap perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor khusus yang tidak terdapat pada penjelasan tersebut karena spesifikasi yang dimiliki masing-masing perusahaan. Lihat di M. Munandar, *Budgeting*, edisi 1, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 312-315.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cara mempercepat pemasukan kas; memperlambat pengeluaran kas dan memelihara saldo kas yang optimal. Hasilnya, cara mempercepat pemasukan kas dan memperlambat pengeluaran kas akan meningkatkan ketersediaa kas (*cash availability*). Hanya saja, ketersediaan kas yang tinggi justru menjadikan kas tidak produktif, namun ketersediaan kas yang sedikit justru mengakibatkan munculnya risiko likuiditas yaitu risiko perusahaan tidak mampu membiayai aktivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan estimasi anggaran kas supaya realisasinya dapat mencapai saldo kas optimal. Untuk lebih jelasnya bagaimana menyusun anggaran kas maka dapat dilihat pada contoh anggaran kas untuk aktivitas operasi selama enam bulan seperti berikut ini :

Tabel 1
Estimasi Anggaran Kas
Aktivitas Operasi Tahun 2009

Jutaan

Uraian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Estimasi Penerimaan Kas						
1. Hasil penjualan tunai	400	500	730	960	800	900
2. Penagihan piutang	400	500	650	760	660	670
3. Penerimaan lainnya	200	200	220	180	140	124
Jumlah penerimaan	1.000	1.200	1.600	1.900	1.600	1.694
Estimasi Pengeluaran Kas						
1. Pembelian bahan mentah	600	600	500	550	600	600
2. Pembayaran upah	250	250	200	250	250	300
3. Biaya penjualan	200	300	200	200	250	230
4. Biaya admin&umum	350	350	400	400	400	420
5. Pembayaran pajak			100			
Jumlah pengeluaran	1.400	1.500	1.400	1.400	1.500	1.550
Surplus (defisit)	(400)	(300)	200	500	100	144

Sumber: Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 99 dengan perubahan seperlunya.

Estimasi penerimaan dan pengeluaran aktivitas operasi selama enam bulan tersebut terdapat illikuiditas pada dua bulan pertama yaitu bulan januari dan februari. Sedangkan bulan ketiga hingga keenam keadaan likuiditasnya cukup

baik. Sehubungan dengan illikuiditas pada dua bulan pertama, maka perusahaan membutuhkan aktivitas pendanaan (pinjaman bank) untuk membayar defisit tersebut. Selain itu, perusahaan juga mesti menentukan wktu pembayaran kembalinya pinjaman bank beserta bunganya. Dengan demikian, diperlukan penyusunan anggaran kas aktivitas pendanaan. Untuk keperluan penyusunan skedul tersebut diperlukan tambahan data sebagai berikut :

a. Estimasi saldo kas pada akhir bulan Desember 2008 sebesar Rp 100.000.000,00
b. Persediaan kas bersih sebesar Rp 50.000.000,00
c. Pinjaman dari bank diterima pada permulaan bulan dan pembayaran bunga dilakukan pada akhir bulan. Pembayaran kembali utang dilakukan pada permulaan bulan. Bunga bank ditetapkan sebesar 2% perbulan.

Berdasarkan data tambahan tersebut, perusahaan harus menentukan kebutuhan pinjaman dari bank yaitu Rp 400 juta + 50 juta – Rp 100 juta + 2/100X=X → X = Rp 357.143.000,00. Jika perusahaan meminjam dari bank sebesar Rp 357.143.000,00, maka pada akhir bulan Januari saldo kas adalah sebesar kas bersih, dengan perhitungan sebagai berikut :

Saldo kas awal januari	:	Rp 100.000.000,00
Pinjaman bank	:	Rp 357.143.000,00
Jumlah kas tersedia	:	Rp 457.143.000,00
Untuk menutup defisit	:	Rp 400.000.000,00
Pembayaran bunga	:	Rp 7.143.000,00
Saldo kas akhir bulan	:	Rp 50.000.000,00

Dalam contoh ini, misalnya ditetapkan besarnya jumlah pinjaman bank yang diminati untuk bulan Januari sebesar Rp 360 juta dan untuk bulan Februari sebesar Rp 330 juta. Pembayaran kembali pinjaman tersebut sebagian akan dilakukan pada permulaan bulan April sebesar Rp 200 juta dan sisanya sebesar Rp 490 juta akan dibayarkan pada awal bulan Mei. Berdasarkan data tersebut dapat disusun anggaran kas untuk aktivitas pendanaan seperti berikut ini :

Tabel 2
Anggaran Kas
Aktivitas Pendanaan Tahun 2009

Uraian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Saldo kas PB	100	52,8	69	255,2	545,4	155,4
Penerimaan pinjaman PB	360	330				
Pembayaran pinjaman PB				(200)	(490)	
Alat likuid PB	460	382,8	69	55,2	55,4	155,4
Surplus (defisit)	(400)	(300)	200	500	100	144
Pembayaran bunga AB	(7,2)	(13,8)	(13,8)	(9,8)		
Saldo kas AB	52,8	69,0	255,2	545,4	155,4	299,4
Pinjaman kumulatif	360	690	690	490	-	-

Sumber: Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 101 dengan perubahan seperlunya.

Keterangan, PB adalah permulaan bulan dan AB adalah akhir bulan. Setelah estimasi anggaran kas untuk aktivitas pendanaan tersusun, maka langkah selanjutnya yaitu penyusunan estimasi anggaran kas gabungan antara aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Berikut ini estimasi anggaran kas yang menggambarkan penerimaan kas dan pengeluaran kas secara keseluruhan :

Tabel 3
Anggaran Kas
Gabungan Aktivitas Operasi dan Aktivitas Pendanaan

Uraian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
I. Saldo Kas Awal	100	52,8	69,0	255,2	545,4	155,4
II. Penerimaan Kas						
1. Hasil penjualan tunai	400	500	730	960	800	900
2. Penagihan piutang	400	500	650	760	660	670
3. Penerimaan pinjaman bank	360	330				
4. Penerimaan lainnya	200	200	220	180	140	124
Jumlah penerimaan	1.360	1.530	1.600	1.900	1.600	1.694
Jumlah keseluruhan kas	1.460	1.582,8	1.669	2.155,2	2.145,4	1.849,4
III. Pengeluaran Kas						
1. Pembelian bahan mentah	600	600	500	550	600	600
2. Pembayaran upah	250	350	300	350	350	300
3. Biaya penjualan	200	300	200	200	250	230
4. Biaya admin&umum	350	350	400	400	400	420
5. Pembayaran bunga	7,2	13,8	13,8	9,8		
6. Pembayaran pajak			100			
7. Pembayaran pinjaman bank				200	490	
Jumlah pengeluaran	1.407,2	1.513,8	1.413,8	1.609,8	1.990,0	1.550,0
IV. Saldo Kas Akhir	52,8	69,0	255,2	545,4	155,4	299,4

Sumber: Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hal. 101 dengan perubahan seperlunya.

Setelah estimasi anggaran kas gabungan aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan selesai disusun, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan program kerja. Realisai pelaksanaan estimasi anggaran kas gabungan tersebut perlu dilaksanakan dengan pengawasan dan pengendalian. Setelah realisasi dilakukan, posisi kas mesti dilaporkan dalam laporan arus kas.

2. Laporan Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Selain itu, para pemakai laporan dapat mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas.[14] Hal tersebut bersifat umum dan tidak tergantung pada aktivitas perusahaan serta apakah kas dapat dipandang sebagai produk perusahaan, seperti yang berlaku di lembaga keuangan.

Laporan arus kas sangat penting disajikan walaupun perusahaan telah membuat laporan laba rugi. Selain itu, perusahaan bisa saja bangkrut meskipun menguntungkan. Perbedaan antara laba bersih dengan kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi bisa sangat substansial. Misalnya, perusahaan seperti W.T. Grant Company dan Prime Motor Inn melaporkan angka laba bersih yang tinggi, tetapi kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasinya negatif. Akhirnya, kedua perusahaan tersebut mengajukan petisi kebangkrutan. Penyebab perbedaan antara laba bersih positif dan kas bersih negatif yang disediakan oleh aktivitas operasi adalah kenaikan yang substansial dalam piutang dan/atau persediaan. Sebagai ilustrasi, Ho Inc. dalam tahun pertama operasinya melaporkan laba bersih sebesar $80.000. Namun, kas bersih yang disediakan oleh aktivitas operasi negatif sebesar $95.000, seperti ditunjukkan dalam ilustrasi berikut ini :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] Laporan arus kas juga mendeteksi risiko insovibilitas atau pailit. Lihat di Eldon S. Hendriksen dan Nugroho W., *Teori Akuntansi*, Edisi Keempat, Jilid 1, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), hal 226-227.

Tabel 4
Contoh Arus Kas Sederhana

Ho Inc. Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi		
Laba bersih		*$80.000*
Kenaikan piutang usaha	*($075.000)*	
Kenaikan persediaan	($100.000)	
Kas bersih		($175.000)
		($95.000)

Sumber : Donald E. Kieso (2002: 242).

Terlihat bahwa aktivitas operasi Ho Inc. menghasilkan kas bersih yang negative meskipun perusahaan tersebut melaporkan laba bersih positif. Ho Inc. bisa dengan mudah mengalami krisis kas karena perusahaan telah menumpuk kasnya dalam piutang dan persediaan. Jika muncul masalah dalam penagihan piutang atau penjualan persediaan, maka kreditor Ho Inc. bisa mengalami kesulitan dalam menagih pinjamannya.[15]

Pada dasarnya, perusahaan memerlukan kas dengan alasan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas penghasil pendapatan utama (*revenue producing activities*). Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, untuk melunasi kewajiban, dan untuk membagikan dividen kepada para investor. Jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam

[15] Krisis kas adalah istilah yang digunakan oleh Donald E. Kieso untuk menyebut defisit. Lihat di Donald E. Kieso, dkk., *Akuntansi Intermediate*, jilid 2, edisi kesepuluh, alih bahasa Gina Gania dan Ichsan S.B., (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 243.

rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.[16] Informasi arus kas berguna bagi para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.[17]

Laporan arus kas disajikan selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Perusahaan menyajikan arus kas dari ketiga aktivitas tersebut dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut. Suatu transaksi tertentu dapat meliputi arus kas yang diklasifikasi ke dalam lebih dari satu aktivitas.[18]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16] Likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek dimasa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo.

[17] Seperti yang dituliskan oleh Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, cetakan ketujuh, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000), hal. 43.

[18] Berdasarkan pendapat Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kedua, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 62.

B. Entitas Syariah

1. Pengertian Entitas Syariah

Entitas syariah yang dimaksud dalam penelitian ini sama dengan pengertian yang ditulis oleh PSAK yaitu entitas yang melaksanakan transaksi syariah sebagai kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya.[19] Entitas syariah juga bisa disebut sebagai wadah bagi bisnis yang Islami yaitu melakukan serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (*quantity*) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya dengan bingkai aturan halal dan haram.[20] Selain itu, penekanan entitas syariah ada pada pengelolanya yang juga menerapkan nilai-nilai, yang diungkap oleh Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung sebagai berikut:

> It must be realized that a good organization with good leadership must be a accompanied by values believed by the the managers and subordinates. For a manager who is a Muslim, his values are Islamic values. Anyway, an organization will become much healthy when it is developed by healthy values having source from the religion. Such values can be the form of the value of wholeheartedness, collectiveness, and sacrifice.[21]

Makna keikhlasan (*wholeheartedness*) tercermin dari pemenuhan kewajiban dengan maksimal atau yang terbaik dengan niat yang bersih. Nilai-nilai kebersamaan (*collectiveness*) akan mengurangi bahkan menghilangkan keegoan individu dan melahirkan *team work* yang optimal. Terakhir, nilai

---

[19] PSAK No. 101, hal 101.1, baris 26-28.

[20] Pengertian bisnis Islami tersebut berdasarkan QS. Ibrahim: 32-34, al-Mulk: 15, al-A'râf: 10, Hûd: 61 dan al-An'âm: 141 yang dirangkum oleh Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 18.

[21] Diambilkan dari pendapat Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), page 34-5.

pengorbanan (*sacrifice*) untuk menjunjung kepentingan organisasi diatas kepentingan individu. Selain berpegang dan menerapkan nilai-nilai universal seperti keikhlasan, kebersamaan dan pengorbanan tersebut, perlu juga diketahui secara mendasar asas-asas yang harus melandasi aktivitas entitas syariah. Oleh karena itu, berikut ini akan dijelaskan tentang asas-asas entitas syariah beserta pengaruhnya dalam aktivitas entitas syariah.

2. Asas-asas Entitas Syariah

Karakteristik entitas syariah yaitu menjalankan transaksi syariah yang berlandaskan pada lima asas yaitu persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*'adalah*), kemaslahatan (*maslahah*), keseimbangan (*tawazun*) dan universal (*syumuliyah*). Kelima asas tersebut akan menjadi acuan untuk pelaksanaan transaksi syariah yang dilakukan oleh entitas syariah.[22]

a. Asas persaudaraan (*ukhuwah*), esensinya nilai universal yang menata interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dengan semangat tolong-menolong. Seperti yang ditegaskan oleh Chapra bahwa tujuannya yaitu menciptakan keadilan sosio-ekonomi dengan pemerataan distribusi pendapatan dan kesejahteraan.[23] Karena itu, transaksi syariah menjunjung tinggi nilai

22 Chapra (2001: 201-215) memandang bahwa nilai-nilai dasar yang dimaksud yaitu tauhid, khilafah dan keadilan. Sedangkan Naqvy (1981) memilih dasar tauhid, keseimbangan, keadilan, kehendak bebas dan pertanggungjawaban. Dipihak lain Chowdhury (1995) memilih nilai tauhid dan brotherhood, work and productivity dan distributional equity. Baca selengkapnya M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Penerbit Ekonisia, 2003), hal. 32-37.

23 Lihat Umer Chapra, *Al-Qur'an: Menuju Sistem Moneter yang Adil*, terj. Lukman Hakim, (Yogyakarta: PT. Bina Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 2.

kebersamaan dalam memperoleh manfaat (*sharing economics*) sehingga seseorang tidak boleh mendapatkan keuntungan di atas kerugian orang lain. Ukhuwah yang dilakukan entitas syariah dalam bertransaksi yaitu saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), saling menjamin (*takaful*), saling sinergi dan beraliansi (*tahaluf*).

b. Asas keadilan ('*adalah*), esensinya menempatkan sesuatu hanya pada tempatnya dan memberikan sesuatu hanya pada yang berhak serta memperlakukan sesuatu sesuai posisinya. Implementasi dalam kegiatan usaha berupa aturan prinsip muamalah yang melarang adanya unsur riba, kezaliman, maysir, gharar dan haram.

   a) Riba yaitu setiap tambahan pada jumlah piutang yang dipersyaratkan dalam transaksi pinjam-meminjam uang serta derivasinya dan transaksi tidak tunai lainnya, seperti murabahah tangguh dan setiap tambahan yang disyaratkan dalam transaksi pertukaran antar barang-barang ribawi termasuk pertukaran uang (*money exchange*) yang sejenis secara tunai maupun tangguh dan tidak sejenis secara tidak tunai. Artinya, uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas. Ini juga berarti bahwa entitas syariah tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*) karena keuntungan yang didapat dalam kegiatan usaha terkait dengan risiko yang melekat pada kegiatan usaha tersebut sesuai dengan

prinsip *al-ghunmu bil ghurmi* (*no gain without accompanying risk*).[24]

b) Kezaliman (*dzulm*) adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, memberikan sesuatu tidak pada ukuran, kualitas dan temponya, mengambil sesuatu yang belum haknya dan memperlakukan sesuatu tidak sesuai posisinya. Kezaliman dapat menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya sebagian, atau membawa kemudharatan bagi salah satu pihak atau pihak-pihak yang melakukan transaksi. Dengan demikian, implementasi syariah dalam aktivitas entitas syariah dalam bentuk *ethical operational*, diantaranya seperti yang dimaksudkan oleh Ibrahim Warde:

> The broad ethical economic system emphasizes fairness and productivity, honesty in trade and fair competition (QS. 17:35, 26:181-3), the prohibition of hoarding wealth and worshipping it (QS. 104: 2-4), and the protection of human beings from their own folly and extravagance.[25]

c) Maysir merupakan bentuk transaksi yang lebih bersifat spekulasi dan tidak berkaitan dengan produktivitas serta bersifat perjudian (*gambling*). Al-Qur'an secara tegas melarang aktivitas ekonomi berbasis perjudian yang dituliskan dalam surat al-Mâidah (5) ayat

---

24 Riba adalah pembayaran yang dikenakan terhadap pinjaman pokok sebagai imbalan terhadap masa pinjaman itu berlaku ketika modal pinjaman tersebut digunakan. Batasan pengertian tersebut diberikan oleh Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 3, terj. Soeroyo dan Nastangin, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1996), hal. 83.

25 Such a system, although rooted in an ancient tradition, is not, at least in its broad outlines, far removed from many contemporary approaches to ethical business practices. Baca di Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy*, (British: Edinburgh University Press, 2000), page 63.

90, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah*[26] *adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*"

d) Gharah yaitu setiap transaksi yang berpotensi merugikan salah satu pihak karena mengandung unsur ketidakjelasan, manipulasi dan eksploitasi informasi serta tidak adanya kepastian pelaksanaan akad. Frank E. Vogel and Samuel L. Hayes menuliskan tentang sebab munculnya transaksi gharar yaitu:

> 1) because of the parties lack of knowledge (*jahala*, ignorance); 2) because the object does not now exist; or 3) because the object evades the parties control.[27]

Maksudnya, bentuk-bentuk gharar antara lain tidak adanya kepastian penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada, menjual sesuatu yang belum berada di bawah penguasaan penjual, tidak adanya kepastian kriteria kualitas dan kuantitas barang/jasa, tidak adanya kepastian jumlah harga yang harus dibayar dan alat pembayaran, tidak adanya ketegasan jenis dan objek akad, kondisi objek akad tidak dapat dijamin kesesuaiannya dengan yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

26 Juga berdasarkan QS. Al-Mâidah (5) ayat 3, "...dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah.."

27 The scholars migh use one of the three characteristics to identify transactions infected by the type of risk condemned as gharar. Selengkapnya lihat di Frank E. Vogel and Samuel L. Hayes, *Islamic Law and Finance: Religion, Risk and Return*, (Boston: Kluwer Law International, 1998), page 90.

ditentukan dalam transaksi, serta adanya unsur eksploitasi salah satu pihak karena informasi yang kurang atau dimanipulasi dan ketidaktahuan atau ketidakpahaman yang ditransaksikan.

e) Haram adalah segala sesuatu yang dilarang secara tegas dalam al-Qur'an dan as-sunah. Haram (*al-haram*) berarti sesuatu yang dilarang mengerjakannya.[28] Pembagian keharamannya yaitu (a) apabila keharaman itu terkait dengan esensi perbuatanm maka disebut dengan *haram li zatih* yaitu haram karena zatnya. Seperti memakan babi, meminum minuman keras dan berjudi. Begitu juga dengan transaksi ekonomi yang terkait dengan produk *haram li zatih*, maka transaksi tersebut dianggap tidak sah. Namun, (b) apabila terkait dengan sesuatu yang di luar esensi yang diharamkan, maka disebut *haram li gairih*. Pada awalnya, *haram li gairih* merupakan perbuatan yang diperbolehkan tetapi karena ada faktor luar yang bersifat *mudarat/mafsadat* dalam pandangan syarak, maka perbuatan itu menjadi haram. Misalnya seperti terjadinya satu akad yang mengandung dua transaksi.[29]

c. Asas kemaslahatan (*maslahah*), esensinya merupakan segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material

---

28 Beberapa ungkapan yang menunjukkan esensi haram yang digunakan dalam al-Qur'an diantaranya (a) menggunakan lafal at-tahrim dan yang seakar dengannya. (b) sigah an-nahy (lafal an-nahy) karena an-nahy memfaedahkan keharaman. (c) tuntutan untuk menjauhi suatu perbuatan dengan menggunakan kata perintah "jauhilah" misalnya dalam QS. Al-Maidah (5) ayat 90. (d) *lafal la yahillu yang artinya tidak dihalalkan. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 230 dan* hadis Rasulullah Saw, "Harta seorang muslim tidak halal (diambil), kecuali dengan keikhlasan hatinya." (HR. Abu Dawud).

29 Pembagian haram tersebut berdasarkan pendapat para ulama yang tertuang dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, cetakan keempat, 2: FIK-IMA, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal. 524.

dan spiritual, serta individu dan kolektif. Kemaslahatan yang diakui harus memenuhi dua unsur yaitu kepatuhan syariah (*halal*) serta bemanfaat dan membawa kebaikan (*thayib*) dalam semua aspek secara keseluruhan yang tidak menimbulkan kemudharatan. Dituliskan oleh Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam tentang pengertian *maslahah* yaitu:

> *Maslahah* yang diterima merupakan perkalian antara pahala dan frekuensi kegiatan tersebut. Misalnya tentang konsumsi, besarnya berkah yang diterima oleh konsumen tergantung frekuensi konsumsinya. Semakin besar barang/jasa *halal-thayyib* yang dikonsumsi, maka akan semakin besar pula berkah yang akan diterima. Karena itu, *maslahah* (M) mengandung unsur manfaat (F) dan berkah (B) sehingga dituliskan dalam formula → M = F+B.[30]

Transaksi syariah yang dianggap bermaslahat harus memenuhi secara keseluruhan unsur-unsur yang menjadi tujuan ketetapan syariah (*maqasid syariah*) yaitu berupa pemeliharaan terhadap akidah, keimanan dan ketaqwaan (*dien*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), jiwa dan keselamatan (*nafs*) serta harta benda (*maal*).

d. Asas keseimbangan (*tawazun*) meliputi keseimbangan aspek material dan spiritual, serta privat dan publik, sektor keuangan dan sektor riil, bisnis dan sosial, keseimbangan aspek pemanfaatan dan pelestarian. Ditegaskan oleh Naqvi (1981) bahwa:

> Equilibrium related to the concept of *'Adl*. A sense of balance among the various aspects of a man's life mentioned above in order to produce the best social order. This sense of balance is achieved

30 Berdasarkan *ijtihad* P3EI UII, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 135.

> through conscious purpose. This is the horizontal dimension of Islam.[31]

Al-Qur'an menekankan aspek keseimbangan horizontal dalam transaksi entitas syariah yang tertulis dalam Qur'an surat al-Isrâ (17) ayat 35, yang artinya, "*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*" Dalam praktik bisnis, transaksi entitas syariah tidak hanya menekankan pada maksimalisasi keuntungan perusahaan semata untuk kepentingan pemilik (*shareholder*), sehingga manfaat yang didapatkan tidak hanya difokuskan pada pemegang saham, akan tetapi pada semua pihak yang dapat merasakan manfaat dari setiap aktivitas bisnis yang dilakukan.

e. Terakhir, asas universal (*syumuliyah*) esensinya dapat dilakukan oleh, dengan dan untuk semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan sesuai dengan semangat *rahmatan lil 'alamin* (kerahmatan semesta). Sifat universal dalam transaksi bisnis tercermin dari ajaran Rasulullah Saw.

> Dari Anas, katanya: "*Rasulullah telah merungguhkan baju besi beliau kepada seorang Yahudi di Madinah, sewaktu beliau menghutang syair (gandum) dari orang Yahudi itu untuk keluarga beliau.*" (HR. Ahmad, Bukhari, Nasai dan Ibnu Majah).

Menurut riwayat lain, gandum yang dipinjam Rasulullah Saw sebanyak 30 sha' (90 liter) dan sebagai jaminannya baju perang beliau.

---

[31] Artinya, "Keseimbangan berhubungan dengan konsep keesaan/adil adalah keseimbangan diantara berbagai kehidupan manusia seperti yang disebutkan diatas untuk menciptakan aturan social yang terbaik. Rasa keseimbangan ini diperoleh melalui tujuan yang sadar. Ini adalah dimensi horizontal Islam." Ditulis ulang dari Rafiq Issa Beekun, *Islamic Business Ethics*, (Malaysia: IIIT, 1996), page 21.

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa bermuamalah dibenarkan juga dengan non-muslim.[32]

3. Aktivitas Entitas Syariah

Didasarkan pada asas-asas tersebut, maka aktivitas entitas syariah dapat berupa aktivitas bisnis yang bersifat komersial maupun aktivitas sosial yang bersifat non-komersial. Transaksi syariah komersial dilakukan antara lain berupa investasi untuk mendapatkan bagi hasil (*profit/revenue sharing*) berbasis *syirkah*, jual beli barang berakad *tijarah* untuk mendapatkan laba (*margin*) dan atau layanan jasa untuk mendapatkan imbalan (*fee*). Sedangkan transaksi entitas syariah non-komersial dilakukan antara lain berupa pemberian dana pinjaman atau talangan (*qardh*), penghimpunan dan penyaluran dana sosial seperti zakat, infak, sedekah, wakaf dan hibah.[33]

Seperti entitas konvensional, entitas syariah juga dibenarkan untuk mengambil keuntungan dari aktivitas komersial. Hanya saja, karakteristik aktivitas komersial entitas syariah terletak pada upaya penolakan atas instrumen *interest* atau *usury* dalam aktivitas investasi (*investment*) maupun pendanaan (*finance*). Dituliskan oleh Angelo M. Venardos:

> The distinction between equity and debt in Islam is the same as in conventional economic systems except that Shari'ah prohibits any return on a debt and does not consider lending to be a legitimate profitable

---

[32] Baca di M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, cetakan kedua, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 255.

33 Islamic economics characteristic by being a motivator of material creativity as embraced by religious values. The Sharia makes the Islamic pillar *zakah* a right of the poor and needy, based on the undoubted reality that man does not create but he adds benefits and utilities to things. Dikutip dari Yousuf Kamal Muhammad, *The Principles the Islamic Economic System*, (Cairo: Islamic Inc., tt.), page 249.

> activity. All wealth creation should result from a partnership between the investor and the user of capital in which rewards and risk are shared. Returns on invested capital should be earned rather than pre-determined.[34]

Berdasarkan pendapat Angelo tersebut, entitas syariah sudah semestinya menjalankan prinsip syariah dalam aktivitas investasi maupun aktivitas pendanaan, diantaranya 1) dalam mengambil keuntungan investasi tidak boleh dihitung berdasarkan prosentase dari jumlah modal yang diinvestasikan, melainkan hanya keuntungannya saja setelah dipotong besarnya modal.[35] 2) keuntungan dalam akad investasi tidak diperhitungan sejumlah nominal tertentu karena pemastian didepan atas investasi sama dengan riba. 3) Sebagai pengganti bunga atas pinjaman modal, *shahibul maal* dan *mudharib* dapat menentukan nisbah bagi hasil berdasarkan *revenue sharing* atau *profit and loss sharing* sehingga belum ada pemastian *return*.[36] Inilah salah satu bentuk aktivitas berbasis *natural uncertainty contracts*. Saad Abdul Sattar al-Harram menegaskan dalam bukunya *Islamic Finance Partnership Financing* sebagai berikut:

> Profits are to be distributed among the partners in business on the basis of proportions settled by them in advance. The share of every party in profit must be determined as a proportion or percentage. No fixed amount can be settled for any party.[37]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

34 Equity represents an investment exposed to all kinds of business risks and sharing in the profits of the business. Selanjutnya baca di buku Angelo M. Venardos, *Islamic Banking and Finance in South-East Asia: Its Development and Future*, (Singapore: World Scientific Publishing Co. Ptc. Ltd.: 2005), page 46.

35 Peran modal dalam produksi perspektif Islam ada di buku Rustam Effendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2003), hal. 61-4.

36 Berdasarkan pada ayat al-Qur'an, "*wamâ tadrînafsun mâ dzâ taksibu ghadan, dan seorang itu tidak mengetahui apa yang akan dihasilkannya diesok hari.*" (QS. Lukman 31: 34). Ketentuan pengambilan profit menurut Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i dapat di baca di Imran Ahsan Khan Nyazee, *Islamic Law of Business Organization Partnership*, (Pakistan: IIIT, 1997), page 70-6.

37 It is relationship which exists between two or more persons carrying on a business in common with a view to profit. Lebih jelasnya lihat di Saad Abdul Sattar al-Harram, *Islamic Finance*

Proporsi pembagian keuntungan usaha yang dimaksud misalnya 60% : 40% dari keuntungan usaha. Penggunaan nisbah menunjukkan bahwa keuntungan usaha adalah hak bersama sehingga tidak boleh diperjanjikan bahwa seluruh keuntungan untuk salah satu pihak saja.[38] Dengan demikian, asas *tawazun* dan asas *maslahah* dalam asas transaksi syariah mampu direalisasikan oleh entitas syariah.

Selain mendapatkan keuntungan dan berbagi keuntungan dari aktivitas investasi berbasis *partnership*, entitas syariah juga memperoleh pendapatan dari operasional dengan basis *tijarah*. Prinsip akad *tijarah* (*mu'awadah/compensation contract*) merupakan segala macam aktivitas yang berbasis *for profit transaction*.[39] Artinya, aktivitas operasional entitas syariah berbasis pada *natural certainty contracts*. Transaksi dilakukan dengan mempertukarkan aset yang dimiliki sehingga objek pertukaran baik jasa maupun barang harus ditetapkan diawal. Syaratnya harus ada kejelasan mutu (*quality*), jumlah (*quantity*), harga (*price*), waktu penyerahan (*time of delivery*), serta keuntungan (*profit*) yang disepakati bersama.[40] Syarat tersebut diberlakukan supaya tidak terjadi *gharar* dalam transaksi yang dilakukan entitas syariah.

Partnership Financing, 2nd printing, (Selangor: Pelandunk Publications (M) Sdn. Bhd., 1996), page 79.

38 Baca di Muhamad, *Konstruksi Mudharabah dalam Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: PSEI STIS Yogyakarta, 2003), hal. 65.

39 The compensation of the equivalent will be measured and assessed by its equivalent. Pernyataan tersebut dari Ibn Taimiya dalam Abdul Azim Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Foundation, 1988) 81.

40 Rukun dan syarat dalam transaksi menurut syariah dapat dibaca di Wiroso, *Jual Beli Murabahah*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. 17.

Aktivitas transaksi entitas yang termasuk dalam basis *tijarah* yaitu aktivitas jual-beli (*murabahah, salam* dan *istishna'*) berbasis *margin*, sewa-menyewa (*ijarah*) dengan basis pendapatan atau biaya sewa, upah-mengupah (*wakalah, kafalah* dan *hiwalah*) dan transaksi lainnya berbasis *fee*.[41] Jadi aktivitas *tijarah* secara *nature* memberikan *return* yang tetap dan pasti (*fixed return*). Aktivitas *tijarah* berdasarkan pada Qur'an surat Al-Baqarah (2) ayat 275, "*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" Ayat tersebut memberikan panduan solutif yaitu dibolehkannya jual beli atas pengharaman riba. Meskipun jual beli juga disertai dengan penambahan nilai atas harga barang, namun jual beli ada transaksi penyembang yaitu produk yang ditukarkan (*ayn bi dyn*). Sedangkan transaksi penyeimbang tersebut tidak pernah ada dalam riba hutang piutang[42] Sedangkan atas aktivitas berbasis upah-mengupah berdasarkan ayat berikut ini, yang artinya :

> Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan

41 There are a number of variations on the basic idea of murabaha. Under bay muajjal (credit sale, or sale on a differed-payment basis), delivery of goods is mode immediately; the price agreed upon, which includes the cost plus a margin of profit to cover administrative costs, is paid by the purchaser at given date in the future. Similarly, bay salam (advance payment of forward buying is the sale of goods to be determined at the time of the purchaser at a future date, which must be determinate at the time of the contract. Isthisna' (commissioned manufacture), an agreement for processed goods and commodities, allows cash payment in advance and future delivery basis and then negotiate purchase. Ijara or leasing is understood as the sale of usufruct (manfaa) and, as such, its rule closely follow those of ordinary sale. Berdasarkan pengertian dari Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), page 133-4.

42 Lihat Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun,dkk, cetakan kedua, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. 94-119.

> jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah 2: 233).[43]

Berdasarkan ayat tersebut, entitas syariah juga dapat melakukan aktivitas *tijarah* melalui wakil yang menggantikannya atau delegasi yang ditugasi untuk melakukan aktivitas *tijarah* tersebut. Diperbolehkan juga mengontrak seorang *ajir* untuk melakukan aktivitas *tijarah* dengan syarat upahnya harus jelas. Dengan begitu, entitas syariah telah melakukan lebih dari satu jenis aktivitas *tijarah* secara bersamaan yaitu antara jual-beli dan *wakalah*.[44] Dengan demikian, entitas syariah disatu sisi memperoleh pendapatan operasional berupa *margin* dan disisi yang lain menanggung biaya *fee*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

43 Lihat juga QS. Ath-Thalâq 65: 6, "*..jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka* upahnya.."

44 Taqyuddin An-Nabbani menuliskan apabila pemilik produk mengontrak ajir dengan upah yang diambilkan dari profit transaksi maka ajir tersebut statusnya adalah syarik mudharib. Sehingga, pihak terkait tadi harus diberlakukan hukum mudharib (persero) bukan hukum ajir lagi. Selengkapnya di Taqyuddin An-Nabbani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, terj. Moh. Maghfur Wachid, cetakan keempat, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hal 150.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha melakukan konstruksi pengelolaan dan unsur-unsur laporan arus kas entitas syariah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratoris. Sesuai dengan desain penelitian eksploratif, maka desain penelitian ini dapat dilakukan dengan dua tahapan sebagai prosedur, yaitu pertama *key-informant technique;* atau *personal interview;* dan kedua *secondary-data analysis.*[1] Setelah diikuti langkah ini, data kemudian akan dianalisis dengan menggunakan analisis teknik pengkodean versi Strauss dan Corbin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.[2] Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah entitas yang beroperasi dengan basis syariah di Yogyakarta. Data populasi seperti yang direkomendasikan oleh Pusat

---

[1] Mudrajad mengatakan penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan atau dugaan yang sifatnya masih baru dan untuk memberikan arahan bagi penelitian selenjutnya. Lihat Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi; Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hal 72.
[2] Lihat di Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi,* (Bandung: Alfabeta, 1994), hal 74.

Koperasi Syariah (Puskopsyah) Yogyakarta yaitu Koperasi Serba Usaha (KSU) untuk usaha sektor riilnya.

2. Sampel

Sedangkan sampel merupakan gambaran dari populasi yang sesungguhnya, sehingga dalam pengambilan sampel harus memperhatikan ciri-ciri atau sifat-sifat yang *representative*.[3] Bentuk sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sample*, karena pemilihan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun kriteria atau ciri-ciri sampel yang ditentukan dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan dalam PSAK yaitu entitas yang beroperasi secara syariah yang dituliskan dalam anggaran dasarnya. Tiga usaha sektor riil yang memenuhi karakteristik sebagai entitas syariah sehingga layak untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu:

a. Orbit Trust Printing & Advertising Yogyakarta.
b. Toko Nada Nurani Yogyakarta.
c. Bina Ummah Printing & Advertising Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan khususnya untuk data yang berkaitan variabel penelitian dilakukan dengan beberapa metode diantaranya :

---

[3] Baca Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 97.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percapakan dengan maksud atau tujuan tertentu. Moleong mengemukakan bahwa percakapan itu dilakukan oleh, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[4]

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara etnografis (*deep interview*), karena dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai kegiatan tertentu. Kuisioner dalam survei dapat memberi informasi tentang subyek secara cepat, tetapi wawancara etnografis (*deep interview*) dapat membantu peneliti memahami alasan subyek melakukan suatu kegiatan.[5]

Wawancara ini menggunakan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang disusun sebelum wawancara dan pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara beruntun. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara, untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Sesuai dengan PSAK No. 2 tentang Laporan Arus Kas, peneliti membagi pertanyaan pada tiga aktivitas pengelolaan kas yaitu arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Sedangkan pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan di sesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

---

[4] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal 85.
[5] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cetakan kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal 172.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilaksanakan secara langsung yaitu peneliti berhadapan langsung dengan responden yaitu :

a. Samino Setiawan selaku Manager percetakan Orbit Trust Yogyakarta.
b. Kris Abdurrahman selaku Manager toko Nada Nurani Yogyakarta.
c. Hanif Cahyo Adi K. sebagai Manager percetakan Bina Ummah.

Teknik wawancara ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data-data berupa pernyataan tentang arus kas meliputi pengertian, pengelolaan hingga terkait dengan aktivitas operasi; aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Pernyataan tersebut direkam oleh peneliti dengan menggunakan *tape recorder*.

2. Angket Terbuka

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan tujuan supaya responden tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan pertanyaan yang peneliti disediakan. Pada dasarnya, pertanyaan yang diberikan dalam angket terbuka sesuai dengan petunjuk wawancara yang mengandung tiga kerangka besar pertanyaan tentang aktivitas pengelolaan kas yaitu arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Angket sekaligus panduan wawancara meliputi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Arus Kas
    1) Apa yang saudara pahami tentang arus kas?
    2) Seberapa penting arus kas di usaha Anda?

3) Bagaimana cara Anda mengelola arus kas?

b. Aktivitas Operasi

1) Dari mana saja sumber pendapatan usaha Anda dalam bentuk kas?

2) Untuk apa saja kas yang Anda keluarkan?

3) Apakah usaha Anda pernah mendapatkan kas diluar operasional usaha?

4) Apakah usaha Anda pernah mengeluarkan kas diluar keperluan operasional usaha? Untuk tujuan sosial?

c. Aktivitas Pendanaan

1) Apakah Anda telah meninggalkan hutang berbasis bunga?

2) Apa pengganti dari hutang berbasis bunga? Mengapa Anda memilihnya?

d. Aktivitas Investasi

1) Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli aset?

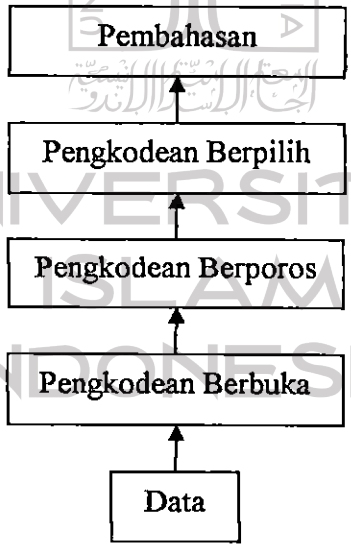
2) Pernahkah Anda mendapatkan kas dari penjualan aset?

Pertanyaan dalam angket tersebut akan diberikan bersamaan saat wawancara dilakukan kepada manager percetakan Orbit Trust; Toko Nada Nurani dan percetakan Bina Ummah, yaitu mereka yang mengetahui alur pencatatan, pengendalian dan pengawasan setiap transaksi dalam ketiga aktivitas tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan satu kesatuan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Penelitian ini menggunakan metode *grounded theory*, dimana teori yang dihasilkan diperoleh secara induktif dari penelitian tentang hasil wawancara. Oleh karena itu teori ditemukan, disusun dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan hasil wawancara tersebut. Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan analisis data dapat dilihat pada skema berikut ini:[6]



Sumber: Data diolah

Gambar 2
Skema Metode Analisis Data

[6] Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, alih bahasa M. Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 71.

Penjelasan selengkapnya tentang skema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengkodean Berbuka

Pengkodean berbuka adalah proses analisis yang mengidentifikasi dan menyusun hasil wawancara untuk setiap responden. Berdasarkan pertanyaan wawancara dituliskan jawaban langsung dari responden yang terkait langsung dengan pertanyaan wawancara tersebut. Sebelumnya dicantumkan beberapa item keterangan wawancara seperti hari, tanggal, durasi, nama entitas (*sample*), alamat, nama responden dan jabatannya. Penulisan disusun dari atas ke bawah mengarah pada format tanya jawab antara *interviewer* (I) dengan *responden* (R). Penulisan atas jawaban responden disesuaikan dengan jawaban aslinya yaitu sesuai hasil *recorded* untuk menunjukkan *originalities* data hasil wawancara. Setelah itu, diberikan penomoran berdasarkan penyusunan baris. Penomoran setiap lima baris baris ini akan digunakan untuk kepentingan kodifikasi pada tahapan Pengkodean Berbuka. Berikut ini format penulisan Pengkodean Berbuka yang digunakan dalam penelitian ini:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengkodean Berbuka

Wawancara : ...

Hari, tanggal	:	.....
Durasi	:	.....
Nama Entitas	:	.....
Alamat Entitas	:	.....
Nama	:	.....
Jabatan	:	.....

1	I	:	Apa yang saudara pahami tentang arus kas?
	R	:	.....
	I	:	Seberapa penting arus kas di usaha Anda? Efek terhadap usaha?
	R	:	dan seterusnya .....
5	I	:	dan seterusnya .....

2. Pengkodean Berporos

Pengkodean berporos yaitu seperangkat prosedur penempatan data hasil wawancara kembali pada tabel yang meliputi kolom subyek, kodifikasi dan jawaban. Tabel tersebut dibuatkan untuk satu pertanyaa untuk tiga responden. Data yang dimasukkan dalam tabel Pengkodean Berporos berdasarkan atas hasil Pengkodean Berbuka. Paling penting dalam prosedur ini yaitu menunjukkan kaitan antara Pengkodean Berporos dengan Pengkodean Berbuka yaitu adanya penggunaan kodifikasi sesuai penomoran baris jawaban. Hasil Pengkodean Berporos ini yaitu akan memperlihatkan keterkaitan antar jawaban responden sehingga mudah ditarik kesimpulan yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan jawaban. Hasilnya akan dimunculkan pada Pengkodean Berpilih. Contoh format Pengkodean Berporos yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengkodean Berporos

1. Arus Kas

   a. Apa yang saudara pahami tentang arus kas?

      Kesimpulan .....

Subyek	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(...-...)	.....
KRIS	W2(...-...)	.....
HAN	W3(...-...)	.....

   b. dan seterusnya

3. Pengkodean Berpilih

Pengkodean Berpilih merupakan tahap akhir dari analisis data dalam penelitian ini. Tahap ini merupakan proses pemilihan dan pengabsahan hubungan antar jawaban responden di Pengkodean Berporos. Pemilihan keterkaitan dapat menggunakan kesamaan makna jawaban, kata-kata yang digunakan, maupun maksud jawaban responden. Semua itu dimasukkan dalam tabel dengan mengisi kolom subyek, kodifikasi dan jawaban. Jika menunjukkan persamaan jawaban maka digunakan tanda sama dengan (=) pada kolom subyek dan kodifikasi berdasarkan Pengkodean Berporos. Jika terjadi perbedaan menggunakan baris terpisah tanpa tanda sama dengan (≠). Berikut ini contoh format untuk Pengkodean Berpilih yang digunakan dalam penelitian ini:

Pengkodean Berpilih

a. Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli alat/mesin?

Subyek	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(...-...)	.....
≠	≠	.....
KRIS	W2(...-...)	.....
=	=	.....
HAN	W3(...-...)	.....

b. *dan seterusnya* ...

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sampel Entitas Syariah

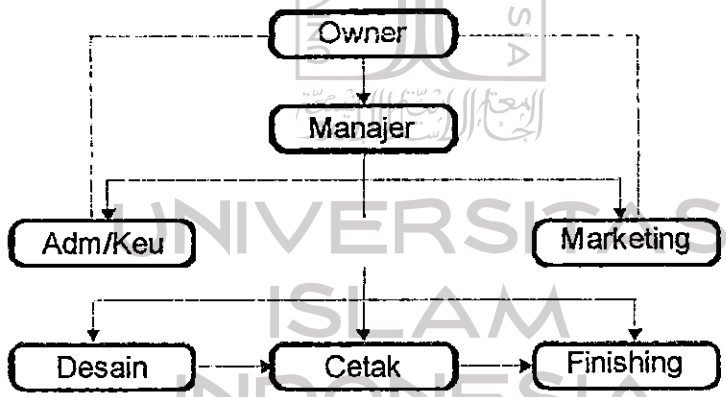
1. ORBIT Printing & Advertising Yogyakarta

Percetakan dan advertising dengan nama ORBIT Printing & Advertising dimulai sejak Agustus 2004 hingga sekarang. Perjalanan waktu membawa ORBIT Printing & Advertising mengalami beberapa kali perubahan identitas perusahaan, baik logo maupun nama perusahaan, yakni menjadi ORBIT TRUST Printing & Publishing yang berlokasi di Jl. Palagan Tentara Pelajar Km 0.5, Gg. Jengger No.1, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. ORBIT TRUST Printing and Publishing berada dalam naungan CV. ORBIT TRUST CORPORATION, yang juga bergerak di bidang lain seperti Swalayan dan Seluler (Sultra).

ORBIT TRUST Printing & Publishing mempunyai visi yaitu *"partner be your development bussines"* yang bermaksud mengorbitkan perusahaan pelanggan. Sasaran pelanggan CV.ORBIT TRUST Printing & Publishing di seluruh wilayah di Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Meliputi industri penerbitan buku atau majalah, Perguruan Tinggi dan Lembaga Kursus, Perusahaan negeri dan swasta maupun individu atau perorangan. Sedangkan misi ORBIT TRUST Printing & Publishing adalah sebagai berikut:

a. Memberikan konsultasi dibidang promosi/iklan yang efektif dan efisien khususnya dalam hal cetak-mencetak.
b. Mencoba menjadi bagian dari perusahaan klien/customer.
c. Menyajikan kualitas service dan produk semaksimal mungkin sesuai yang diinginkan *costumer*.

Visi dan misi tersebut di atas bermuara pada tujuan yaitu *pertama* mencapai tingkat zakat yang maksimal dan *kedua* membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Langkah utama untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut yaitu dengan membentuk tim yang masuk dalam struktur organisasi yang terlihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Arsip Orbit Trust, diambil 3 Juli 2008

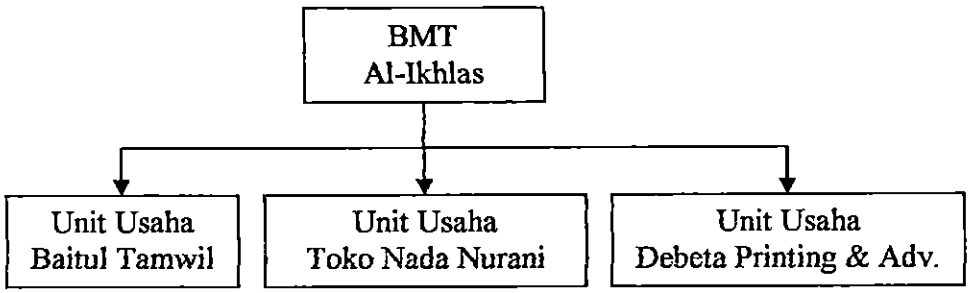
Gambar 3
Struktur Organisasi Percetakan Orbit Trust Yogyakarta

Penanggungjawab disetiap lini tugas di struktur organisasi ORBIT TRUST Printing & Publishing adalah sebagai berikut:

Owner	: Samino Setiawan, S.Ag.
Manager	: Lanto
Adm. dan keuangan	: Qomaruddin
Desainer	: M. Dedy Aji
Finishing	: Triono
Marketing	: Ihsan Nurmashitoh
Operator Cetak	: Purwanto

2. Toko Nada Nurani Yogyakarta

Bermula dari pendirian BMT Al-Ikhlas dengan usaha simpan pijam di Jln. Prof. Yohanes Sagan Yogyakarta, kini telah berkembang menjadi big corporation meliputi usaha jasa simpan pinjam, Toko Nada Nurani dan Debeta Printing dan Advertising. Oleh karena itu, apabila digambarkan dalam format skema akan terlihat sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

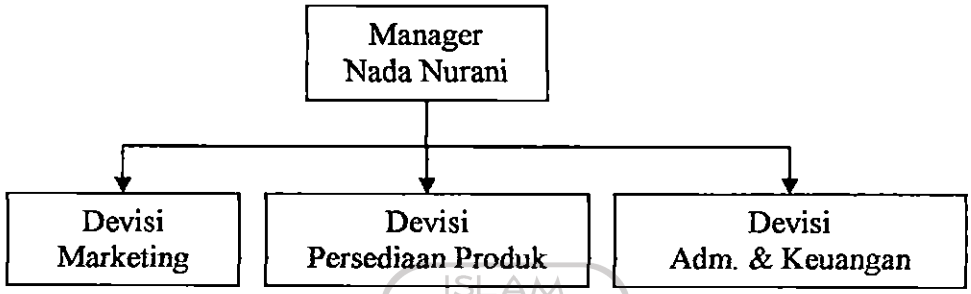
Gambar 4
Skema Usaha BMT Al-Ikhlas

Perkembangannya, BMT Al-Ikhlas tetap berbadan hukum koperasi jasa keuangan syariah (KJKS) bukan koperasi serba usaha (KSU). Juga ada penambahan usaha ISES Consulting yang bergerak dalam bidang pendidikan, pembinaan dan pengembangan sumber daya insani koperasi syariah. Meskipun begitu, prinsip syariah tetap melekat pada anggran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing usaha tersebut. Selain itu, walaupun tidak lagi dalam satu kesatuan perusahaan, artinya Toko Nada Nurani sekarang bukan anak perusahaan dari BMT Al-Ikhlas, namun secara kepentingan usaha tetap terjalin dengan baik.

Misalnya, tahun 2008 ini ISES Consulting menerbitkan buku BMT Modern dengan Pola Koperasi yang ditulis oleh Sumiyanto, SE., MSI yang tidak lain adalah General Manager BMT Al-Ikhlas. Penerbit ISES Consulting bekerja sama dengan Debeta Printing & Advertising untuk penyelesaian percetakan buku. Sedangkan Toko Nada Nurani menjadi pusat distributor utama buku tersebut. Tentunya, BMT Al-Ikhlas yang memberikan pembiayaan atas penerbitan buku tersebut. Terlihat, meskipun tidak lagi dalam satu perusahaan namun usaha tetap dijalankan bersama-sama.

Penelitian ini lebih memilih sample Toko Nada Nurani sebagai usaha yang berjalan dengan prinsip syariah. Secara fisik, jual beli produk yang fokus pada edukasi dan dakwah Islam meliputi kaset, CD, VCD, buku, stiker dan pernah pernik bernuansa Islami. Tidak diragukan lagi secara operasional toko ini memperoleh penghasilan utama dari transaksi jual beli produk-produk tersebut. Secara organisasi, toko Nada Nurani hanya dikelola oleh tiga divisi

utama yaitu manager, devisi administrasi dan keuangan, persediaan barang dan marketing. Jika digambarkan dalam format skema akan terlihat sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 5
Struktur Organisasi Toko Nada Nurani

Devisi administrasi dan keuangan mengawal semua berkas yang terkait dengan operasional usaha. Termasuk juga mengentry data keuangan dalam *software accounting* Zahir yang digunakan oleh Toko Nada Nurani. Sedangkan devisi persediaan (*stock*) produk memastikan tercukupinya produk mulai dari pengadaan produk, penyimpanan dan perawatan produk hingga penyiapan produk yang akan dijual hingga batas *lead time*.

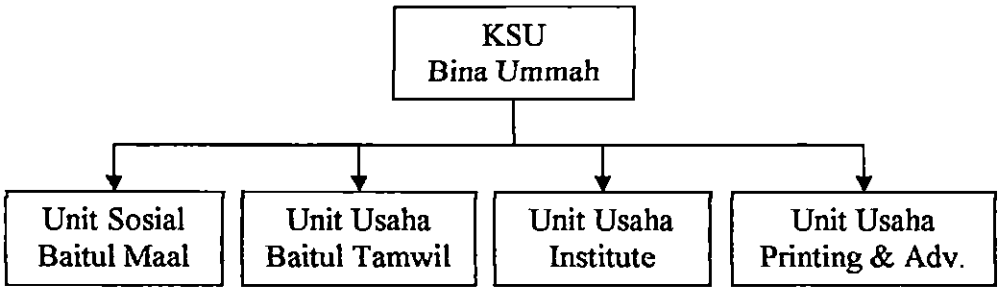
Sedangkan devisi *marketing* toko ini dikelola dengan menggunakan sistem *marketing* dengan tiga jalur distribusi. *Pertama*, jalur distribusi utama yaitu *show room* sebagai pasar utama yang berdampingan dengan kantor BMT Al-Ikhlas di Jl. Prof. Yohanes Sagan Yogyakarta. *Kedua*, jalur distribusi melalui *stand* pameran seperti *Muslim Fair* dan *Islamic Book Fair* baik diadakan di wilayah Yogyakarta maupun luar DIY. *Ketiga*, jalur distribusi dengan penerapan sistem jemput bola yaitu bekerja sama dengan pihak sekolah Islam

untuk pengadaan *bazaar* produk-produk Islami. Dari ketiga jalur distribusi tersebut, omset penjualan terbesar atas produk dimenangkan oleh jalur distribusi *ketiga* yaitu melalui *bazaar* di sekolah Islami.

3. Bina Ummah Printing & Advertising Yogyakarta

Percetakan Bina Ummah Yogyakarta merupakan anak perusahaan dari BMT Bina Ummah Yogyakarta. BMT Bina Ummah Yogyakarta yang bertempat di Jl. Jae Sumantoro 24 Godean Yogyakarta ini merupakan perpaduan antara lembaga sosial (*baitul maal*) dan jasa simpan pinjam (*baitut tamwil*). Di resmikan pada tanggal 21 April 1995 oleh Prof. Dr. Ind. B.J Habibie selaku ketua ICMI pada waktu itu. Pada tahun 1997 mendapat ijin operasional dengan badan hukum koperasi (KSU, Koperasi Serba Usaha).

Ijian operasional KSU tersebut menjadikan BMT Bina Ummah sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi ummat yang unggul, terpercaya dan profesional. Kini telah membuka kantor cabang di Jl. Wates Km. 7 Balecatur Gamping Yogyakarta dan Jl. Godean Km. 9 Sidoagung Godean Yogyakarta. Bina Ummah mempunyai filosafi SIMPLE yang diuraikan menjadi *save*, *ikhlas*, *mampu*, *profesional*, *loyal* dan *empati*. Selain itu, memiliki misi *pertama* mengembangkan dan mensosialisasikan sistem keuangan syariah, *kedua* Beramar *ma'ruf nahi mungkar* dan *ketiga* memberikan kesejahteraan kepada anggota. Langkah yang ditempuh untuk mewujudkan misi tersebut yaitu dengan mengoperasionalkan beberapa usaha berdasarkan badan hukum 151/BH/KWK.12/IV/1997, seperti terlihat pada skema berikut ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 6
Skema Koperasi Serba Usaha Bina Ummah

Penjelasan selengkapnya tentang skema tersebut sebagai berikut:

a. Baitul Maal

Penggalangan dana untuk Baitul Maal diantaranya dari Kotak amal (KABU) yang ditempatkan di berbagai tempat, Penggalangan OTP (Orang Tua Penyantun), Pengumpulan Zakat infaq dan shadaqah baik person maupun lembaga/instansi atau organisasi. Adapun penyaluranya kepada beasiswa anak yang tidak mampu, pembiayaan melalui qardhul hasan untuk *duafa*, pembinaan rohani untuk anak beasiswa dan anggota/masyarakat, kegiatan sosial lainya diantaranya sunatan massal, pemeriksaan dan pengobatan gratis, penerbitan bulletin dakwah dan pembentukan desa binaan.

b. Baitul Tamwil

Baitul tamwil bergerak dalam jasa keuangan simpanan (*funding*) dan pembiayaan (*financing*). Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1) Simpanan

Aktivitas simpan pinjam BMT Bina Ummah mempunyai produk simpanan berupa simpanan biasa seperti Simpanan *Mudharabah*, pendidikan, Simpanan Masa Depan (SIMASDA) serta Simpanan berjangka (Deposito). InsyaAllah dana yang dititipkan akan dikelola dengan aman, halal dan menuntungkan.

2) Pembiayaan

Dana yang diamanahkan disalurkan untuk pemberdayaan anggota yang memiliki usaha potensial. Berupa tambahan modal kerja maupun jual beli. Fokus aktivitas ini untuk usaha kecil dan mikro yang tidak bisa mengakses ke perbankkan, tetapi punya prospek usaha dan bisa mempercepat pertumbuhan roda perekonomian daerah.

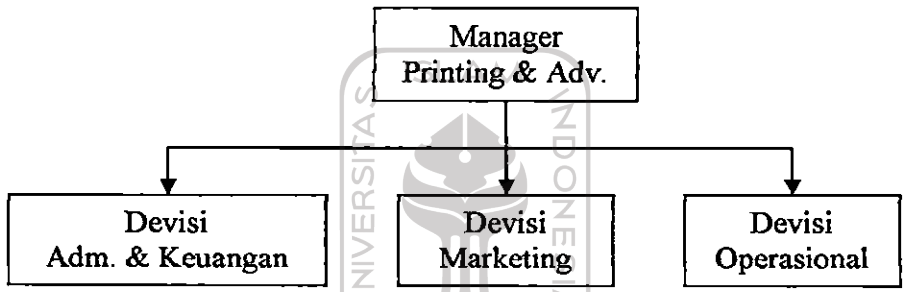
c. Institute (Lembaga Pendidikan)

Bina Ummah Institute didirikan sebagai upaya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang lembaga keuangan syariah (entitas syariah). Selain itu juga menjadi pendamping bagi koperasi yang berkeinginan menerapkan pola syariah. Hingga tahun 2008 telah ada kurang lebih 20 koperasi yang bernaung dalam lembaga pendidikan ini.

d. Printing & Advertising

Bermula dari banyaknya kebutuhan internal Bina Ummah atas media publikasi dan administrasi menjadikan latar belakang didirikannya usaha *printing* dan *adverising*. Usaha ini didirikan pada tahun 2004 dengan memproduksi kebutuhan internal dan selanjutnya melayani masyarakat luas. Orientasi produk pada percetakan dan sablon seperti brosur, pamflet

dan sepanduk. Usaha *advertising* juga melayani jasa penitipan periklanan di surat kabar Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Sejak didirikan hingga sekarang, *printing* dan *adverising* Bina Ummah dikelola oleh empat orang dengan posisi kerja sebagai bagian manager, administrasi dan keuangan, marketing dan operasional. Jika digambarkan dalam bentuk skema akan terlihat sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 7
Struktur Organisasi Printing and Advertising Bina Ummah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konstruksi Arus Kas untuk Entitas Syariah

1. Pengelolaan Arus Kas Entitas Syariah

a. Pengertian Arus Kas

Arus kas secara praktis lebih dipahami sebagai arus kas masuk (*inflow*) dan arus kas keluar (*outflow*). SAM mengatakan bahwa arus kas pada prinsipnya mendeteksi dari mana sumber datangnya uang dan digunakan untuk apa.

> Dalam praktis, arus kas ya lalu lintas kas itu sendiri. Keluar masuknya uang. Jadi, masuk dari mana sumbernya dan dikeluarkan untuk apa. Keluar masuknya likuiditas.[1]

Pengertian ini senada dengan HAN yang menekankan adanya *cash money* atas aliran tersebut. Artinya, pihak pengelola entitas syariah sudah mendapatkan dan mengeluarkan kas secara nyata (*cash basis*). HAN mengatakan, "*arus kas itu ya aliran uang, artinya yang terpenting itu adalah* cash money."[2] Ditekankan oleh KRIS bahwa yang terpenting dari aliran arus kas yaitu data kas yang telah di-*entry* dalam *soft ware* akuntansi yang digunakan.

> Arus kas itu cash flow, kas masuk dan kas keluar. Cash flow itu dari data yang di entry ke software Zahir (komputer akuntansi). Uang didapatkan dari mana, uang digunakan untuk apa.[3]

Entry data inilah yang dijadikan indikasi bahwa entitas syariah memang sudah menerima atau mengeluarkan sejumlah kas tertentu. Semua responden sepakat bahwa arus kas merupakan aliran sumber dan

---

[1] Responden SAM atas Kodifikasi W1(2-4) dalam Pengkodean Berporos.
[2] Responden HAN atas Kodifikasi W3(2-3) dalam Pengkodean Berporos.
[3] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(3-6) dalam Pengkodean Berporos.

pengeluaran kas. Terutama uang tunai yang tercatat setiap transaksinya.[4] Dengan demikian, perlu diketahui pentingnya arus kas entitas syariah yang akan diungkap pada sub-bab selanjutnya.

b. Pentingnya Arus Kas untuk Entitas Syariah

Pengelolaan arus kas sangat penting karena terkait dengan operasi usaha entitas syariah. Bahkan responden SAM mengatakan, "*Ooo..penting sekali, maka saya katakan setelah Alloh itu ya likuiditas.*"[5] Likuiditas berarti tersedianya kas untuk kepentingan operasi entitas syariah. Responden HAN menunjukkan pentinya arus kas dengan mengatakan, "*utamanya untuk operasional harian, seperti juga untuk pembayaran beban.*[6] Dengan kata lain, jika tidak ada kelancaran dalam arus kas maka entitas syariah tidak beroperasi dengan baik. Ditekankan oleh responden SAM tentang hal itu:

> Efeknya, pertama order tertunda. Jadi akhirnya mendapatkan likuiditas juga akan tertunda. Tertunda satu jam, outputnya tertunda dua jam. Akhirnya menghasilkan likuiditas lebih cepat itu tertunda.[7]

Penundaan penerimaan kas (kas masuk) mengakibatkan operasi entitas syariah akan terganggu. Adanya penundaan masuknya kas akan menjadikan biaya bertambah. Misalnya, untuk order percetakan tanpa uang muka akan menguras uang kas simpanan. Begitu juga saat order

---

[4] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(2-4)=W2(3-6)=W3(2-3) dalam Pengkodean Berpilih
[5] Responden SAM atas Kodifikasi W1(6) dalam Pengkodean Berporos.
[6] Responden HAN atas Kodifikasi W3(5-6) dalam Pengkodean Berporos.
[7] Responden SAM atas Kodifikasi W1(7-9) dalam Pengkodean Berporos.

sudah diserahkan namun pemesan belum memberikan pelunasan pembayaran maka entitas syariah akan kesulitan untuk membayar biaya-biaya operasi yang harus dikeluarkan. Terlebih lagi piutang tersebut menimbulkan biaya tambahan ketika menagihnya. Dengan demikian, arus kas sangat terlihat perannya ketika dihubungkan dengan operasi dalam pencapaian pendapatan (*revenue*) dan pembayaran biaya (*cost*).

> *Kedua*, terbengkalainya kewajiban jangka pendek. Jika tertentu akan menyebabkan biaya lagi. Contoh, angsuran motor yang tertunda akan terkena denda. *Ketiga*, tentang piutang yang semakin lama tertunda akan menambah biaya penagihan.[8]

Selain menambah biaya yang tidak diinginkan, arus kas buruk juga mempengaruhi kredibitas entitas syariah. SAM menyebut kredibilitas ini dengan istilah *image* atau *brand*. Dikatakan oleh SAM, "*tapi yang utama adalah order tertunda karena juga terkait dengan image atau brand.*"[9] Secara lebih lengkap, sebenarnya ketidakmampuan dalam memenuhi kas keluar untuk kepentingan kewajiban segera inilah yang akan menurunkan *image* entitas syariah didepan rekanannya. Termasuk juga keterkaitannya dengan pihak perbankan atau perpajakan. Inilah yang dikatakan oleh KRIS bahwa kondisi arus kas menjadi pra-syarat bagi entitas syariah supaya bisa diakui pihak lain. Lebih lengkap KRIS mengatakan:

> Pra-syarat: untuk diakui pihak lain. Seperti perbankan dan perpajakan. Tertib administrasi masuk sistem dengan bantuan *software* Zahir. Kredibitas lembaga dilihat dari tertib administrasinya.[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[8] Responden SAM atas Kodifikasi W1(10-13) dalam Pengkodean Berporos.
[9] Responden SAM atas Kodifikasi W1(14-15) dalam Pengkodean Berporos.
[10] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(12-14) dalam Pengkodean Berporos.

Oleh karena itu, lanjut KRIS yang penting adalah adanya adanya pengendalian. Sistem informasi akuntansi menyebut pengendalian ini dengan pengendalian internal (*internal control*). Pengendalian mulai dari kebijakan yang diterapkan hingga terkait operasional pelaksanaan. KRIS menjelaskan pengendalian ini dengan memberikan penjelasaan dengan contoh aplikasinya:

> Pengendalian: mengendaliakan keuangan. Contoh: dapat proyek, dapat modal, anggapannya sudah ada untung, menggunakan uang pinjaman selayaknya uang sendiri. Disinilah dibutuhkan *cash flow* sebagai pengendalian. Seharusnya kita konsisten membelanjakan uang sesuai dengan program yang dibuat dan tertib dalam percarian pendapatan. Artinya, menjadikan peluang menjadi pendapatan. Tertib maksudnya dikejar hingga pendapatan didapat.[11]

Arus kas yang dikendalikan dengan baik akan menjadi penting jika dikaitkan dengan produktivitas operasional. Inilah yang kemudian disoroti oleh KRIS bahwa letak pentingnya arus kas itu hingga mempengaruhi produktifitas. Dampak positif ketika kondisi arus kas dipaparkan kepada karyawan, sebagai salah satu bentuk pengendalian, dapat memotivasi mereka untuk lebih produktif. Secara jelas KRIS mengatakan demikian:

> Produktivitas: gaji bulanan dengan perhitungan harian. Ada hubungan antara gaji dengan target kerja yang tercermin di *cash flow* yang telah dibuat. *cash flow* mempengaruhi kinerja. Contoh untuk marketing diterangkan *cash flow*, sehingga *marketing* termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya.[12]

Dengan dimikian jelas, berdasarkan uraian tersebut arus kas penting untuk aktivitas operasi entitas syariah terutama terkait dengan operasional

---

[11] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(17-23) dalam Pengkodean Berporos.
[12] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(8-11) dalam Pengkodean Berporos.

usaha yaitu pembayaran beban dan kewajiban. Ditambahkan oleh SAM dan KRIS bahwa pentingnya arus kas dapat mempengaruhi *brand image* entitas syariah. Responden KRIS menekankan perlunya *pengendalian* supaya produktivitas entitas syariah tetap terjaga dengan baik.[13] Oleh karena itu, pengendalian merupakan bentuk dari pengeloaan arus kas yang perlu diungkap pada sub-bab selanjutnya.

c. Pengelolaan Arus Kas Entitas Syariah

Sub-bab sebelumnya telah mengungkap peran penting arus kas pada entitas syariah yang berujung diperlukannya *pengendalian*. Secara teknis lebih mudah dipahami bahwa pengendalian dilakukan berdasarkan tingkat kepentingan. Pengelolaan melalui pengendalian atas kepentingan pemasukan dan pengeluaran kas itu sendiri. Paling tidak, itulah yang diutarakan oleh para sampel entitas syariah. Responden SAM secara rinci mengatakan:

> Pengelolaan kas ada *cash box* itu satu juta dipegang oleh bagian keuangan. Kemudian kas besar, itu rekeningnya ada di saya dengan sepengetahuan administrasi. Kas harian diatas satu juta harus masuk ke rekening. Dan kalo ada pembelanjaan diatas satu juta harus diajukan. Seperti pembelian alat investasi saya yang merancang kemudian bagian keuangan menyisihkan uang selama beberapa waktu tertentu sebagai anggaran pembelian.[14]

Pengelolaan melalui pengendalian atas nominal uang yang dikeluarkan berdasarkan besarnya jumlah nominal uang. Pertama, terlihat dari penggunaan *cash box* ini menjadi indikasi adanya penentuan sejumlah

[13] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(6-15)=W2(8-23)=W3(5-6) dalam Pengkodean Berpilih.
[14] Responden SAM atas Kodifikasi W1(17-23) dalam Pengkodean Berbuka.

nominal tertentu dalam pengelolaan arus kas. Seperti yang dikatakan SAM, "*pengelolaan kas ada* cash box *itu satu juta dipegang oleh bagian keuangan.*"[15] Indikasi ini menjelaskan bahwa ada pengendalian nominal kas tertentu yaitu sebesar Rp 1.000.000 yang diletakkan di *cash box*. Berarti, apabila penerimaan uang (kas masuk) melebih Rp 1.000.000 dan pengeluaran (kas keluar) melebihi Rp 1.000.000 harus masuk dan keluar melalui *kas besar* yaitu rekening. Apabila dibuatkan skema akan terlihat seperti berikut ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 8
Pengendalian Arus Kas

Pengendalian tersebut merupakan bentuk pengeloaan yang secara teknis mudah dilakukan dan sangat bermanfaat. Cara pengelolaan dengan pengendalian seperti itu juga dilakukan oleh percetakan Bina Ummah. Dikatakan oleh HAN, "*kami sediakan* back up *dana ada di saving yang lebih besar dari kas riil/harian.*"[16] Walaupun secara langsung HAN tidak menyebutkan nominal uang yang dikelola dalam kas harian, namun pengelolaan melalui pengendalian telah dilakukan. Begitu juga dengan KRIS yang menyebutkan pengelolaan kas harian, "*harian itu kasir (pencatatan, administrasi) untuk kas keluar dan masuk oleh admin*

[15] Responden SAM atas Kodifikasi W1(17-18) dalam Pengkodean Berbuka.
[16] Responden HAN atas Kodifikasi W3(8-9) dalam Pengkodean Berbuka.

keuangan."[17] Meskipun SAM, HAN dan KRIS menggunakan istilah yang berbeda, namun ada indikasi yang sama yaitu pemisahan antara kas harian (*cash box*) dengan uang yang tersimpan di rekening (*kas besar*).

Bentuk pengelolaan melalui pengendalian tersebut dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang. Ini bagian dari bentuk pengendalian arus kas selain pengendalian atas jumlah atau nominal uang masuk dan keluar. KRIS mengatakan ada penugasan kepada seseorang untuk teknis pengelolaan arus kas, selengkapnya dikatakan:

> Berjenjang, harian itu kasir (pencatatan, administrasi) untuk kas keluar dan masuk oleh admin keuangan. Pekanan sebagai evaluasi dan target pendapatan (*progress*) oleh bagian keuangan.[18]

Istilah *kasir* itulah yang dikatakan KRIS sebagai pengendali arus kas harian (*cash box*). Sedangkan bagian keuangan atas seijin KRIS diberikan tanggungjawab atas transaksi yang melibatkan arus kas di rekening bank. Penugasan ini juga dilakukan oleh SAM, yang mengatakan, "*kemudian kas besar, itu rekeningnya ada di saya dengan sepengetahuan administrasi.*"[19] Dalam pengelolaan ini, pengendalian kas besar dalam rekening dilakukan oleh SAM, sedangkan pada *cash box* oleh bagian administrasi. Begitu pula dengan HAN yang mengiyakan cara pengelolaan arus kas tersebut dengan mengatakan, "*lebih penting adanya person yang mengawal keuangan itu.*"[20]

[17] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(27-29) dalam Pengkodean Berbuka.
[18] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(27-29) dalam Pengkodean Berbuka.
[19] Responden SAM atas Kodifikasi W1(18-19) dalam Pengkodean Berbuka.
[20] Responden HAN atas Kodifikasi W3(11) dalam Pengkodean Berbuka.

Dengan demikian jelas bahwa pengelolaan arus kas entitas syariah dengan dibuatkan anggaran untuk tolak ukur pengelolaan arus kas. Setelah itu, kas dibagi menjadi dua bagian yaitu *pertama* kas harian dengan jumlah yang terbatas menjadi tanggungjawab bagian kasir. *Kedua*, kas besar yang ada direkening bank dengan batas jumlah tertentu yang hanya bisa disimpan dan digunakan melalui otorisasi bendahara dan manager.[21]

d. Aktivitas Operasi Entitas Syariah

1) Pendapatan Kas Masuk Entitas Syariah

Pendapatan adalah sumber dari kas masuk bagi entitas syariah. Atas dasar pertimbangan pemenuhan prinsip syariah disatu sisi dan tingkat profit disisi yang lain, maka entitas syarian diperkenankan melakukan transaksi jual beli (*bai'*).[22] Ketika ditanya tentang sumber pendapatan utama usahanya, SAM menjawab, "*yang jelas dari penjualan.*"[23]

Secara lebih lengkap atas dasar teknis operasional pendapatan, SAM melengkapi jawabannya, "*artinya, ordernya beres ya itu bisa masuk kas. Kedua ya itu dari piutang, otomatis kan.*"[24] Jawaban SAM begitu teliti dan bernuansa teknis. Pendapatan terkait dengan arus kas

---

[21] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(17-28)=W2(24-34)=W3(8-13) dalam Pengkodean Berpilih.

[22] Berdasarkan al-Qur'an surat an-Nisâ' 4 ayat 29, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan* perniagaan *yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*" Lihat juga QS. Al-Baqarah 2 ayat 275, "*...Allah telah menghalalkan* jual beli.."

[23] Responden SAM atas Kodifikasi W1(30) dalam Pengkodean Berbuka.

[24] Responden SAM atas Kodifikasi W1(30-31) dalam Pengkodean Berbuka.

masuk yaitu sebesar uang yang diterima (*cash basis*), jika diterima diawal biasa disebut uang muka (DP atau *down payment*). Sedangkan pendapatan yang belum diterima tangan (*accrual basis*) disebut piutang (*receivable*). Transaksi ini menunjukkan jual beli yang dilakukan oleh responden SAM termasuk kategori *bai' istishna'* karena pemesanan membutuhkan proses pembuatan barang yang dipesan. Transaksi pendapatan kas masuk ini serupa dengan HAN yang mengatakan, "*percetakan berbasis produksi*."[25] Namun, berbeda dengan KRIS yang mendapatkan kas masuk karena melakukan jual beli secara tunai, "*dari penjualan kaset dan CD Islami*."[26] Sekaligus penjualan dengan pembayaran ditangguhkan (*bai' bi tsaman ajil*) untuk transaksi grosir, "*grosir: kredit (beli barang ditangguhkan pembayarannya)*."[27]

Kategori syariah atas pendapatan kas masuk tidak hanya dari proses transaksi, tetapi yang lebih utama yaitu produk yang diperjualbelikan itu sendiri tidak boleh melanggar ketentuan syariah. Diakui oleh SAM banyak menerima pendapatan kas masuk dari pembuatan media *advertising*, dengan mengatakan, "*selama ini yang paling banyak dari poster dan brosur*."[28] Jual beli jenis barang tersebut tidak mengandung unsur yang membawa pada transaksi yang diharamkan. Begitu juga dengan HAN yang memperoleh pendapatan

[25] Responden HAN atas Kodifikasi W3(15) dalam Pengkodean Berbuka.
[26] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(36) dalam Pengkodean Berbuka.
[27] Responden KRIS atas W2(38) dalam Pengkodean Berbuka.
[28] Responden SAM atas W1(31-32) dalam Pengkodean Berbuka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kas masuk dari, "*pembuatan pesanan spanduk.*"[29] dan KRIS penjualan "*kaset dan CD Islami.*"[30] Dengan dimikian, entitas syariah mendapatkan aliran kas masuk dengan basis tijarah yaitu jual beli pesanan dan jual beli tunai. Terutama jual beli objek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

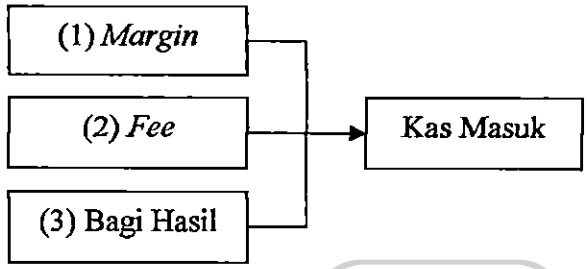
Selain itu, entitas syariah juga menerima *fee* atas jasa yang diberikan kepada konsumennya. HAN misalnya, mendapatkan *fee* atas jasa perantaran pemasangan iklan dan layanan pemesanan barang. Dengan jelas HAN mengatakan:

> Kami juga mendapatkan pemasukan dari biro iklan untuk pemasangan di Kedaulatan Rakyat. Juga dari *fee* jika ada pesanan tapi kami berikan pada pihak lain.[31]

Pendapatan kas masuk berupa *fee* juga dibenarkan oleh syariah dan kalangan *fuqaha* karena masuk dalam kategori transaksi *wakalah.*[32] Kas masuk berupa *fee* juga didapatkan oleh KRIS dari transaksi dengan sistem *konsinyasi* barang.[33] Lebih menarik lagi, dijelaskan oleh KRIS yang menerima pendapatan kas masuk dari sistem bagi hasil. KRIS mengatakan, "*mobil* selling *dengan bagi hasil. Show room berjalan dengan mendatangi sekolah Islami.*"[34] Secara teknis, kas masuk dari hasil kerja sama penjualan barang yang diadakan berkat kerjasama dengan pihak sekolah di halaman sekolah. Hasil keuntungan

[29] Responden HAN atas W3(15) dalam Pengkodean Berbuka.
[30] Responden KRIS atas W2(36) dalam Pengkodean Berbuka.
[31] Responden HAN atas W3(16-18) dalam Pengkodean Berbuka.
[32] *Wakalah* adalah akad pemberian kuasa dari *muwakil* (pemberi kuasa/nasabah) kepada wakil (penenima kuasa/bank) untuk melaksanakan suatu *taukil* (tugas) atas nama pemberi kuasa.
[33] Responden KRIS atas W2(39) dalam Pengkodean Berbuka.
[34] Responden KRIS atas W2(41-42) dalam Pengkodean Berbuka.

dari penjualan barang di lokasi sekolah tersebut dibagi-hasilkan antara pihak KRIS dengan pihak sekolah. Jika disajikan dalam skema kas masuk entitas syariah dapat terlihat seperti berikut ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 9
Kategori Pendapatan Kas Masuk

Dengan demikian, kas masuk diakui oleh entitas syariah sebagai pendapatan diperoleh *pertama* dari penjualan produk (*margin*), *kedua* dari *fee* atas jasa dan *ketiga* dari bagi hasil atas kerja sama dengan pihak lain.[35] Setelah mengungkap kas masuk yang diterima entitas syariah, selanjutnya mesti juga diungkap kas yang dikeluarkan entitas syariah pada sub-bab selanjutnya.

2) Alokasi Kas Keluar Entitas Syariah

Pengeluaran kas sering juga disebut sebagai kas keluar yaitu sejumlah nominal tertentu yang dikeluarkan untuk membayar biaya-biaya dan kewajiban. Alokasi kas keluar sangat bergantung pada aktivitas entitas syariah itu sendiri. Jelas bahwa percetakan memiliki

[35] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(30)=W2(36&40)=W3(15-18) dalam *Pengkodean Berpilih*.

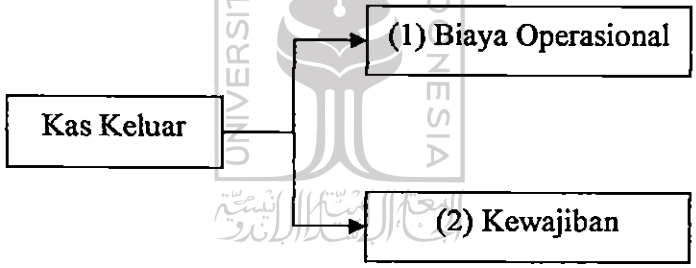
alokasi kas keluar yang berbeda dengan pertokoan. Hanya saja, jika digolongkan pada kategori tertentu (seperti rekening atau nama akun) akan memiliki kesamaan.

Entitas syariah yang bergerak dalam bidang percetakan misalnya, SAM menekankan alokasi kas keluar dengan berkata, "*pertama menurut saya, untuk kelancaran dalam produksi.*"[36] Bagi usaha yang berbasis produksi menjadi sangat urgen dan utama untuk mendahulukan alokasi kas keluar pada proses produksi. Pernyataan ini didukung oleh responden HAN yang mengatakan, "*yang jelas untuk pembelian keperluan bahan baku produksi, seperti kain, cat dan keperluan sablon lainnya.*"[37] Jawaban HAN telah menguraikan arti kata *produksi* yang dikatakan SAM. Responden HAN telah menyebutkan bahwa kas keluar untuk pembayaran biaya-biaya produksi. Biaya ini sering disebut biaya faktor-faktor produksi. Oleh karena itu, SAM mengatakan bahwa alokasi kas keluar itu, "*untuk kelancaran dalam produksi.*"[38]

Jika dikategorikan dalam akun tertentu, maka biaya produksi masuk dalam kategori akun *biaya operasional*. Biaya tersebut juga muncul di entitas syariah lainnya yang tidak berbasis produksi. Kata *operasional* menunjukkan pusat kegiatan utama bagi entitas syariah. Seperti KRIS yang berbasis pertokoan mengatakan, "*administrasi dan*

[36] Responden SAM atas W1(35) dalam Pengkodean Berbuka.
[37] Responden HAN atas Kodifikasi W3(20-21) dalam Pengkodean Berporos.
[38] Responden SAM atas W1(35) dalam Pengkodean Berbuka.

operasional kantor."[39] Selanjutnya, setelah alokasi kas untuk biaya operasional telah keluarkan, yang *kedua* alokasi kas keluar untuk memenuhi kewajiban. SAM menggunakan istilah kewajiban-kewajiban jangka pendek dengan mengatakan, "*kedua, untuk kewajiban-kewajiban jangka pendek.*"[40] Begitu juga responden KRIS yang menyebut kas keluar untukk, "*bagi hasil / kewajiban.*"[41] Kedua kategori penting dalam alokasi arus kas keluar untuk entitas syariah tersebut dapat dibuatkan skema seperti berikut ini:



Sumber: Data diolah

Gambar 10
Kategori Alokasi Kas Keluar

Dengan demikian, telah diungkap dua kategori alokasi kas keluar entitas syariah. Uang kas entitas syariah dikeluarkan untuk dua keperluan. *Pertama* untuk keperluan operasional seperti beban produksi dan administrasi lainnya. *Kedua* untuk pembayaran

[39] Responden KRIS atas W2(44) dalam Pengkodean Berbuka.
[40] Responden SAM atas W1(36) dalam Pengkodean Berbuka.
[41] Responden KRIS atas W2(45) dalam Pengkodean Berbuka.

kewajiban jangka pendek termasuk juga bagi hasil yang harus diberikan kepada pihak lain.[42]

3) Pendapatan Kas Masuk Diluar Operasional Usaha

Pendapatan kas diluar operasional usaha disebut juga pendapatan lain-lain. Deteksi pendapatan lain-lain ini penting untuk diungkap supaya tetap menjaga entitas syariah dari transaksi yang tetap memenuhi prinsip syariah (*Sharia compliance*). Secara kondisional, masing-masing entitas syariah memiliki cara yang khas dan unik untuk mendapatkan pendapatan kas masuk diluar operasional utama. Tentu pendapatan kas masuk tersebut masih sesuai dengan usaha utama. Misalnya untuk usaha percetakan, operacional utamanya mencetak berbagai pesanan dengan bahan baku utama kertas. Hampir disetiap pemesanan produk masih tersisa (*residue*) kertas yang digunakan. Kertas residu tersebut ternyata masih bisa dijual dengan sistem kiloan. Inilah yang dimaksud SAM ketika mengatakan, "*diluar itu paling kita barang-barang residu, sisa, kertas sampah itu kan bernilai.*"[43] Hasil penjualan kertas residu itulah yang masuk dalam kategori *margin* pendapatan lain-lain yaitu pendapatan kas masuk berupa *margin* diluar usaha utama.

Berbeda dengan SAM, KRIS menerangakan lebih banyak mendapatkan kas masuk diluar usaha utama dari jasa penitipan barang

[42] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(35-36)=W2(45-47)=W3(20-21) dalam Pengkodean Berpilih.
[43] Responden SAM atas Kodifikasi W1(40) dalam Pengkodean Berporos.

dari rekanan bisnis. Misalkan, ketika pameran ada rekan bisnis yang menitipkan barangnya di mobil sehingga rekan bisnis memberi uang. Juga ada jasa penitipan produk (konsinyasi) rekan bisnis diluar produk utama. Selain dari *fee* penitipan itu, juga dari denda peminjaman produk (sewa CD Islami) yang terlambat mengembalikan. Besarnya denda ditentukan sendiri oleh peminjam diawal akad peminjaman. Semua pendapatan kas masuk itu seperti yang dikatakan KRIS, "*pendapatan lain-lain : orang nitip barang di mobil pameran, denda peminjaman barang, penitipan produk yang diluar daftar produk sendiri.*"[44]

Sedangkan sampel percetakan Bina Ummah bekerja sama dengan Bina Ummah Institute untuk mengadakan training sablon. Training tersebut diikuti oleh masyarakat sekitar kurang lebih 20 orang. Pendapatan kas masuk berhasil dikumpulkan dari training tersebut. Sebagaimana yang diceritakan oleh HAN, "*pernah kami mendapatkan penghasilan dari training sablon untuk masyarakat sekitar 20 orang.*"[45] Pendapatan kas masuk dari training dapat masuk dalam kategori *fee* sebagai imbalan jasa yang telah diberikan.

Dengan demikian, entitas syariah pernah mendapatkan kas masuk diluar operasional usaha utamanya diantaranya penjualan residu bahan produksi, *fee* dari jasa penitipan produk (konsinyasi) dan *fee* atas jasa

[44] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(51-53)dalam Pengkodean Berporos.
[45] Responden HAN atas Kodifikasi W3(24-25) dalam Pengkodean Berporos.

training yang merupakan bagian dari aktivitas diluar operasional.[46] Semua pendapatan kas masuk tersebut tetap memenuhi prinsip transaksi syariah.

4) Alokasi Kas Keluar Diluar Operasional Usaha

Seperti halnya pendapatan kas masuk diluar operasional usaha utama, entitas syariah memungkinkan juga mengeluarkan kas diluar kategori biaya operasional dan kewajiban. Pengeluaran kas ini sering disebut sebagai biaya lain-lain sebagai pembanding pendapatan lain-lain. Pada dasarnya, pengeluaran lain-lain merupakan bagian pengeluaran yang pada waktu tertentu saja. Biaya lain-lain itu dikeluarkan tidak untuk tujuan memperoleh profit (*non-profit oriented*).

Pengeluaran kas lainnya dikeluarkan atas dasar perencanaan alokasi maupun tidak. *Pertama*, jika pengeluaran kas lainnya tidak pernah direncanakan sebelumnya berarti masuk dalam kategori resiko (*uncontrol risk*). Sebagaimana dikatakan oleh KRIS, "*biaya-biaya lain termasuk dalam risiko: kehilangan barang saat pameran sebagai uang pengganti*."[47] Pengendalian yang rendah atas resiko tentu semakin membuka peluang kas keluar sebagai biaya lain-lain. *Kedua*, biaya lainnya yang masuk dalam perencanaan biaya lain-lain yaitu masuk dalam kategori biaya sosial (*social cost*). Meskipun masuk dalam

[46] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(40)=W2(51-53)=W3(24-25)dalam Pengkodean Berpilih.
[47] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(55-56) dalam Pengkodean Berporos.

kategori biaya, namun sekali lagi bahwa biaya sosial dikeluarkan tidak untuk tujuan pencapaian pendapatan kas masuk. SAM misalnya, mengatakan pengeluaran biaya sosial untuk mencetak buletin jum'at, *"Bulletin Mashlahah dikeluarkan untuk tujuan biaya sosial."*[48] Juga disampaikan oleh HAN, *"untuk keperluan sosial seperti pengobatan teman kerja yang sakit."*[49] Dengan demikian, entitas syariah pernah mengeluarkan uang kas, *pertama* untuk pengakuan kerugian dari risiko yang timbul dari operasional dan *kedua* untuk tujuan sosial.[50]

e. Aktivitas Pendanaan Entitas Syariah

1) Meninggalkan Hutang Berbasis Bunga

Sebagaimana telah dibahas pada kajian teori bahwa tidak sepatutnya entitas syariah menggunakan instrumen bunga sebagai basis hutang. Tetap kembali pada prinsip transaksi syariah yang menolah bunga sebagai salah satu wujud riba. Entitas syariah secara persenal maupun sistem sudah sewajarnya tidak lagi bersentuhan dengan bunga tersebut. Diakui oleh SAM, *"saya sengaja tidak bersentuhan dengan itu (bunga). Prinsipnya tidak ada dan selama ini tidak pernah."*[51] Sikap ini berawal dari prinsip *diri* SAM yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi Islam. Pemilihan kata

[48] Responden SAM atas Kodifikasi W1(46-47) dalam Pengkodean Berporos.
[49] Responden HAN atas Kodifikasi W3(28) dalam Pengkodean Berporos.
[50] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(46-47)=W2(55-56)=W3(28) dalam Pengkodean Berpilih.
[51] Responden SAM atas Kodifikasi W1(53-54) dalam Pengkodean Berporos.

saya oleh SAM memiliki indikasi bahwa kekuatan penolakan *diri* atas bunga berimbas pada *sistem* bisnis yang dijalaninya.

Sedangkan secara kelembagaan, penolakan penggunaan bunga sebagai instrumen dalam hutang dilakukan secara sistem. Toko Nada Nurani yang merupakan bagian dari BMT al-Ikhlas mensifati sistem tersebut hingga dalam bentuk sikap dan perilaku hutang tersebut. KRIS mengatakan dengan tegas atas penolakan bunga tersebut, "*ya, insyaAlloh kami meninggalkan bunga.*"[52]

Begitu juga dengan percetakan Bina Ummah yang merupakan bagian dari bisnis sektor riil BMT Bina Ummah. Sebagai anak perusahaan, percetakan Bina Ummah tetap harus mengikuti induk perusahaan yang secara tegas meninggalkan transaksi hutang berbasis bunga. Responden HAN mengatakan, "*sudah, kami meninggalkan bunga.*"[53] Secara jelas KRIS dan HAN menggunakan kata *kami* yang menunjukkan banyaknya orang. Penggunaan kata *kami* jelas berbeda dengan SAM yang menggunakan kata *saya*. Berarti, KRIS dan HAN secara bersamaan telah masuk dalam *sistem* yang menolak hutang berbasis bunga sehingga mensifati *diri* mereka dalam sikap dan setiap keputusan praktik bisnisnya. Dengan demikian, entitas syariah secara langsung menyatakan telah meninggalkan hutang yang berbasis bunga.[54] Akibatnya, tidak akan ada kas keluar untuk membayar biaya

[52] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(59) dalam Pengkodean Berporos.
[53] Responden HAN atas Kodifikasi W3(31) dalam Pengkodean Berporos.
[54] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(53-54)=W2(59)=W3(31) dalam Pengkodean Berpilih.

bunga yang harus dibayarkan entitas syariah. Baik secara *sistem* maupun *diri* pengelola entitas syariah akhirnya akan mencari sistem hutang selain berbasis bunga yang penjelasannya akan disampaikan pada sub-bab selanjutnya.

2) Pengganti Hutang Berbasis Bunga

Penolakan bunga sebagai basis transaksi hutang jelas membutuhkan penggantinya. Sebagaimana dijelaskan pada bab kajian teori, entitas syariah bisa melakukan hutang atas jual beli barang. Secara praktik, SAM pernah melakukannya dengan mengatakan, "*pernah* murabahah, *2 tahun ambil tahun 2006 sampai sekarang sudah selesai, ambil komputer kas tidak memungkinkan untuk itu.*"[55] Terlihat, dibutuhkanya hutang sebagai mediasi pengadaan peralatan berguna untuk menekan kas keluar.

Pembiayaan *murabahah* yang disediakan oleh lembaga syariah memberikan kemudahan bagi entitas syariah.[56] KRIS mengakui menggunakan fasilitas pembiayaan itu, "*pembiayaan* (*dapatnya uang*) *orientasi menggunakan sistem syariah dengan kerja sama dengan instiusi atau pelaku syariah. Contoh, sisi modal kerja atau beli barang. Pengajuan proposal, ada pengadaan barang dengan margin 10%, maka pembelian barang dari lembaga syariah dengan margin*

[55] Responden SAM atas W1(60-61) dalam Pengkodean Berbuka.

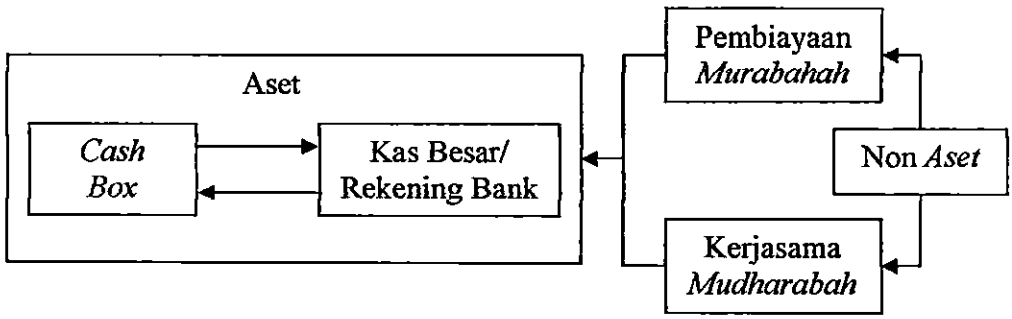
[56] Pembiayaan *murabahah* adalah pembiayaan yang mana lembaga keuangan syariah bertindak sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli barang. Harga jual barang adalah harga beli ditambah dengan keuntungan. Jika ditangguhkan pembayarannya maka disebut *murabahah bi tsaman' ajil* dengan jangka waktu yang jelas.

2,5%.[57] Dengan cara seperti ini, operasional entitas syariah tetap berjalan dengan baik meskipun tanpa instrumen bunga.

Begitu juga ketika entitas syariah ingin menahan kas keluar untuk keperluan pengadaan inventaris, maka dapat menggunakan pembiayaan *murabahah* tersebut. Pola ini juga dilakukan oleh HAN dengan memberikan pernyataan, "*untuk pengadaan inventaris kami menggunakan akad* murabahah *dengan BMT.*[58]

Pada posisi keuangan entitas syariah, jelas bahwa sumber hutang bukanlah masuk dalam kategori *aset* entitas syariah. Pada kasus lain, entitas syariah yang membutuhkan modal kerja bukan dalam bentuk barang dapat melakukan pembiyaan *mudharabah.*[59] Pola ini telah dijalankan oleh responden SAM yang mengatakan, "*saya pernah dulu tahun 2006 dari 2 personal untuk backup kas sebesar 10 juta diluar* cash box *dan kas besar. Itu bukan asset kita. Saya kasih bagi hasil sekitar 250 ribu per orangnya.*"[60] Dengan begitu, entitas syariah memiliki alokasi kas keluar untuk biaya pembiayaan *murabahah* (*accrual basis*) dan kas keluar untuk pembayaran bagi hasil (*cash basis*). Apabila dibuatkan skema akan terlihat seperti berikut ini:

[57] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(64-68) dalam Pengkodean Berporos.
[58] Responden HAN atas Kodifikasi W3(36-37) dalam Pengkodean Berporos.
[59] Kerjasama *mudharabah* yaitu lembaga keuangan syariah full 100% sebagai *shahibul maal* (pemilik dana) sedangkan nasabah sebagai *mudharib* (pengelola) dengan pola bagi hasil.
[60] Responden SAM atas Kodifikasi W1(60-69) dalam Pengkodean Berporos.



Sumber: Data diolah

Gambar 11
Aliran Dana dari Non Aset ke Aset Entitas Syariah

Berdasarkan paparan dan gambar tersebut, entitas syariah mengganti pendanaan berbasis bunga sesuai dengan keperluan, yaitu keperluan pembelian inventaris menggunakan sistem *murabahah* karena berguna untuk mengatasi krisis kas. Sedangkan penambahan modal kerja menggunakan kerjasama *mudharabah*.[61]

f. Aktivitas Investasi Entitas Syariah

1) Alokasi Kas Keluar untuk Membeli Aset

Aktivitas investasi jelas merupakan proses untuk mendapatkan keuntungan. Paling tidak dengan pembelian alat atau mesin yang mempunyai nilai produktivitas yang tinggi. Terkait dengan arus kas, keputusan untuk membeli tunai atas alat atu mesin jelas akan mempengaruhi posisi kas keluar. Dengan demikian, diperlukan keputusan yang akurat sesuai dengan kondisi keuangan masing-masing entitas syariah. SAM misalnya, dengan bangga mengatakan, "*beli*

[61] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(60-69)=W2(64-68)=W3(36-37) dalam Pengkodean Berpilih.

mesin kas, insyaalloh ambil mesin potong kas. Senilai 14,5-15 juta."[62] Pengeluaran kas tersebut dengan pertimbangan apabila tidak dibeli secara tunai justru akan menjadi biaya yang tinggi saat membayarnya secara tangguh. Selain itu, nilai produktivitas mesin potong tersebut juga bisa diukur.

Namun, tidak demikian yang dilakukan oleh KRIS dan HAN yang tetap mempertimbangkan kondisi kas yang akan dikeluarkan. Misalkan untuk pembelian alat komunikasi (*mobile*). Meskipun KRIS melihat sisi *benefit* alat komunikasi tersebut, namun *benefit* itu tetap tidak bisa diukur secara materi. Data ini menjadi landasan keputusan KRIS untuk membeli alat komunikasi tersebut dengan pembayaran tangguh melalui BMT. Oleh karena itu KRIS mengatakan, "*pembelian HP untuk operasional dengan sistem murabahah dari BMT.*"[63] Sebagaimana juga yang dilakukan oleh HAN dengan mengatakan, "*untuk inventaris seperti alat potong/cutter pembelian melalui BMT.*"[64] Jelas terlihat bahwa penahanan kas atau pengeluaran kas untuk tujuan investasi dalam bentuk alat atau mesin tetap mempertahankan *benefit* yang secara material bisa diukur nilai produktivitasnya. Dengan demikian, responden SAM lebih memilih pembelian alat/mesin untuk operasional dengan menggunakan uang tunai. Sedangkan responden KRIS dan

[62] Responden SAM atas Kodifikasi W1(73-74) dalam Pengkodean Berporos.
[63] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(79-80) dalam Pengkodean Berporos.
[64] Responden HAN atas Kodifikasi W3(36-37) dalam Pengkodean Berporos.

HAN lebih memilih untuk mekanisme *murabahah* melalui lembaga keuangan syariah (BMT).[65]

2) Pendapatan Kas Masuk dari Penjualan Aset

Kas masuk dari hasil investasi salah satunya dengan menjual alat atau mesin yang dimiliki. Cara ini cukup klasik untuk mendapatkan tambahan kas masuk. Beberapa perusahaan memilih menjual sebagian dari aset untuk mengurangi biaya-biaya yang terkait dengan aset tersebut. Namun, untuk mempertahankan kelangsungan usaha penjualan sebagian aset untuk tujuan memperoleh kas sangat tidak bijaksana. Kelangsungan usaha entitas syariah jelas lebih penting dari sekedar kas masuk. Terlebih lagi jika sebagian aset tersebut masih mempunyai nilai produktif yang bisa diukur secara material. Oleh karena itu, ketika mendapat pertanyaan apakah pernah mendapatkan kas masuk dari penjualan alat atau mesin, SAM menjawab, " *belum pernah.*"[66]

Alternatif paling bijak yang dapat dilakukan yaitu dengan lebih meningkatkan nilai produktif dengan mengganti sebagian aset tersebut. Secara teknis cara tersebut lebih meningkatkan nilai guna aset tersebut dan menjaga kelangsungan usaha. Praktisnya, HAN mengatakan, "*tukar tambah untuk komputer.*"[67] Inilah salah satu cara menyelamatkan kelangsungan usaha dengan meningkatkan nilai

[65] Responden SAM berbeda, sedangakan Responden KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(73-74) dan W2(79-80)=W3(36-37) dalam Pengkodean Berpilih.
[66] Responden SAM atas Kodifikasi W1(76) dalam Pengkodean Berbuka.
[67] Responden HAN atas Kodifikasi W3(43) dalam Pengkodean Berporos.

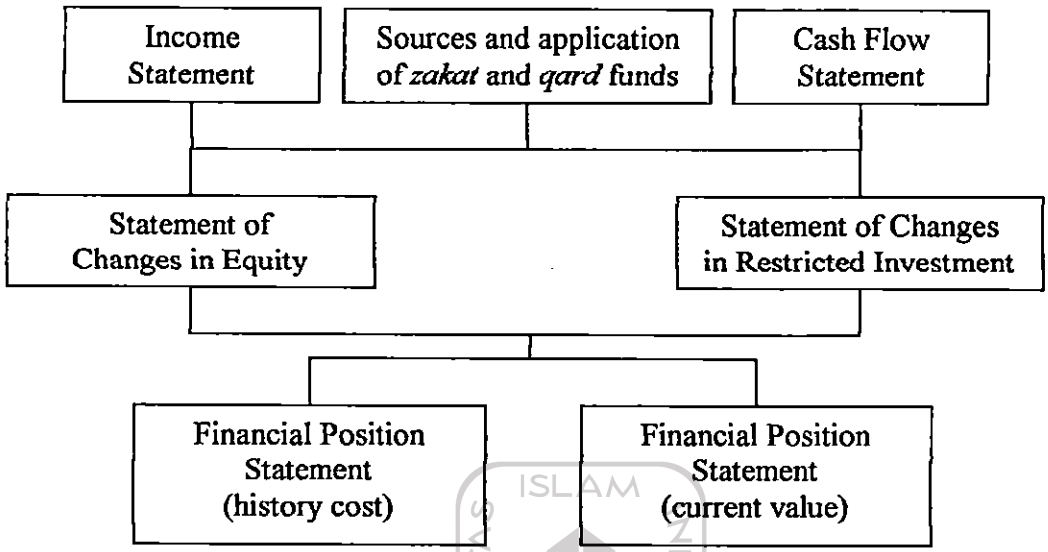
produktivitas sebagian aset yang dimiliki dengan sistem tukar tambah. Prosesnya dapat menyesuaikan dengan karakter masing-masing aset berdasarkan masa depresiasi. Seperti yang dikatakan KRIS, "*ada masa penyusutan. Jika masa penyusutan habis harus dijual. Misal, motor 3 tahun, HP 1 tahun. Sehingga ada anggaran lagi.*"[68] Dengan demikian, semua responden belum pernah mendapatkan kas dari penjualan alat atau mesin karena mengatur uang tunai dengan cara melakukan tukar tambah, misalnya untuk alat komunikasi dan alat kerja berupa komputer.[69]

2. Format Laporan Arus Kas Entitas Syariah

Keputusan ekonomi yang diambil pengguna laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan entitas syariah dalam menghasilkan kas dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Kemampuan ini akhirnya menentukan, misalnya, kemampuan pembayaran kepada para karyawan dan para pemasok, pembayaran kewajiban dan pembagian penghasilan kepada para pemilik. Para pengguna dapat mengevaluasi kemampuan entitas syariah dalam menghasilkan kas dengan lebih baik jika mereka mendapat informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, kinerja serta perubahan keuangan entitas syariah. Disarankan oleh N. Baydoun dan R. Willett bahwa hubungan antar laporan entitas syariah terlihat sebagai berikut:

---

[68] Responden KRIS atas Kodifikasi W2(84-85) dalam Pengkodean Berporos.
[69] Responden SAM=KRIS=HAN atas Kodifikasi W1(76)=W2(84-85)=W3(43) dalam Pengkodean Berpilih.



Sumber: Nabil Baydoun and Roger Willett, "Islamic Corporate Reports", *ABACUS*. Vol. 36, No. 1, 2000, page 86

Gambar 12
Form of Islamic Corporate Reports as Amended

Posisi keuangan entitas syariah dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan *solvabilitas*, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi sumber daya ini dimasa lalu berguna untuk memprediksi kemampuan entitas syariah dalam menghasilkan kas dimasa depan. Informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman dimasa denpan dan bagaimana penghasilan bersih (laba) dan arus kas dimasa depan akan didistribusikan kepada mereka yang memiliki hak di dalam entitas syariah. Informasi tersebut juga berguna untuk memprediksi seberapa jauh entitas syariah akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya. Informasi likuiditas dan *solvabilitas* berguna untuk memprediksi kemampuan entitas syariah dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo.

Informasi perubahan posisi keuangan entitas syariah bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pengguna sebagai dasar untuk menilai kemapuan entitas syariah dalam menghasilkan kas serta kebutuhan entitas syariah untuk memanfaatkan arus kas tersebut. Dana dalam penyusunan laporan perubahan posisi keuangan dapat didefinisikan dalam berbagai cara, seperti, seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid atau kas. Penyajiannya dapat dilakukan dalam periode tertentu. Begitu juga dengan anggaran arus kasnya. Sebagaimana yang dikatakan responden KRIS berikut ini:

> *Cash flow* tahunan, bulanan dari tahunan, kemudian mencari variable yang mempengaruhi *cash flow*, deteksi tiga bulanan. Kemudian, harian, pekanan, bulanan. Bagaimana *inflow* dan *outflow* dengan prinsip pengendalian, bukan pengawasan. Berjenjang, harian itu kasir (pencatatan, administrasi) untuk kas keluar dan masuk oleh admin keuangan. Pekanan sebagai evaluasi dan target pendapatan (progress) oleh bagian keuangan. Laporan admin keuangan kepada bagian keuangan dan bagian keuangan kepada manajer setiap akhir pekan. Diketahui prosentase pendapatan dan beban yang ditanggung, sehingga mudah menentukan target pendapatan dan pengeluaran untuk pekan selanjutnya.[70]

Aplikasinya, laporan arus kas entitas syariah tetap mengacu pada laporan arus kas yang disandarkan pada PSAK No 2. Penyajiannya meliputi tiga elemen utama yaitu aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Kemudian, pengakuan (*recognition*) pos pada ketiga elemen aktivitas tersebut disesuikan dengan aktivitas entitas syariah. Cara ini dibenarkan oleh PSAK dengan menuliskan sebagai berikut:

> Pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau: (a) ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut

[70] Responden KRIS atas W2(24-34) dalam Pengkodean Berporos.

akan mengalir dari atau ke dalam entitas syariah; dan (b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.[71]

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diformat untuk penyajian pelaporan arus kas syariah untuk entitas syariah, yaitu non lembaga keuangan syariah atau sektor riil, memenuhi pos untuk tiga aktivitas diantaranya *pertama* aktivitas operasi meliputi pendapatan *murabahah*, perubahan piutang *salam* dan perubahan piutang *istishna'*, pembayaran depresiasi aset dan pembayaran biaya sosial (*zakat*). *Kedua* aktivitas investasi meliputi tukar tambah aset tetap dan perubahan nilai material tingkat produktivitas alat kerja dan mesin. *Ketiga*, aktivitas pendanaan meliputi penerimaan modal *mudharabah*, penerimaan pembiayaan *murabahah*, setoran angsuran *murabahah* dan setoran bagi hasil. Oleh karena itu, rekomendasi format laporan arus kas untuk entitas syariah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[71] Didasarkan pada pendapat IAI, *SAK-Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal. 19.

Entitas Syariah

Laporan Arus Kas

Untuk Periode Berakhir Tanggal, Bulan dan Tahun

Arus Kas dari Aktivitas Operasi		
Penerimaan kas dari *murabahah, salam, istishna'*	x.xxx.xxx	
Pembayaran kas untuk *murabahah*	(xxx)	
Pembayaran kas kepada karyawan	(x)	
Kas yang dihasilkan operasi	xxx	
Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas operasi		x.xxx
Arus Kas dari Aktivitas Investasi		
Penjualan aset	xx.xxx	
Pembelian aset	(xxx)	
Penerimaan bagi hasil/bonus	xxx	
Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas investasi		xx.xxx
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan		
Hasil dari bagi hasil *mudharabah*	x.xxx	
Pembayaran bagi hasil *mudharabah*	(xxx)	
Arus kas bersih dari (untuk) aktivitas pendanaan		x
Kenaikan bersih kas dan setara kas		xxx.xxx
Kas dan setara kas pada periode sebelumnya		xx.xxx
Kas dan setara kas pada akhir periode		xxx.xxx

Sumber: data diolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas transaksi syariah yang dilakukan oleh entitas syariah membawa dampak pada kas masuk dan kas keluar.

1. Asas syariah yang menolak semua bentuk riba (*interest/usury*) dilakukan oleh entitas syariah dengan menggantikan instrumen tersebut dengan beberapa pilihan yaitu transaksi berbasis *tijarah* dan *syirkah*. Transaksi tersebut bersifat komersial sehingga entitas syariah mendapatkan hak dan kewajiban *margin*, *fee* dan bagi hasil. Pengelolaan kas dilakukan dengan pengendalian melalui alokasi kas di *cash box* dan kas besar (rekening bank). Jika terjadi kekurangan kas, maka entitas syariah melakukan kerja sama *mudharabah* dan atau mengajukan pembiayaan *murabahah* untuk pengadaan barang melalui lembaga keuangan syariah.
2. Kontinuitas aktivitas syariah tersebut dapat disajikan dalam pos laporan arus kas yang meliputi pos untuk tiga aktivitas diantaranya *pertama* aktivitas operasi meliputi pendapatan murabahah, perubahan piutang salam dan perubahan piutang *istishna'*, pembayaran depresiasi aset dan pembayaran biaya sosial (*zakat*). *Kedua* aktivitas investasi meliputi tukar tambah aset tetap dan perubahan nilai material tingkat produktivitas alat kerja dan mesin. *Ketiga*, aktivitas pendanaan meliputi penerimaan modal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mudharabah, penerimaan pembiayaan *murabahah*, setoran angsuran *murabahah* dan setoran bagi hasil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diberikan saran pada pihak terkait terutama praktisi entitas syariah dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan yaitu:

1. Penerapan prinsip syariah pada setiap aktivitas membutuhkan pengendalian internal arus kas. Pengelolaan arus kas mesti dimulai dari pembuatan anggaran kas (*cash budget*) baik dilakukan secara manual maupun menggunakan software tertentu. Aplikasi *cash budget* tersebut tetap dikendalikan disetiap aktivitas yang dilakukan sesuai prinsip syariah yang berpedoman pada asas transaksi syariah. Caranya dengan memperharikan pos atau akun yang berulang-ulang muncul dan terisi. Selanjutnya, perlu adanya penyajian laporan arus kas berdasarkan aktivitas yang telah berlangsung. Laporan arus kas menyajikan arus kas masuk dan arus kas keluar berdasarkan aktivitas entitas syariah.
2. Dewan Syariah Akuntansi Keuangan masih mengatur laporan arus kas entitas syariah dengan merujuk pada PSAK No. 2 tentang Laporan Arus Kas. Karakteristik dan aktivitas entitas syariah sangat berbeda dengan entitas konvensional terutama pada aktivitas pendanaan. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian ulang tentang standar laporan arus kas yang

khusus dibuatkan untuk entitas syariah terutama untuk non-lembaga keuangan syariah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdeen, Adnan. 1983. *English-Arabic Dictionary of Accounting and Finance*. cetakan kedua. Lebanon: Librairie du Liban and John Wiley & Sons Ltd

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Adisaputro, Gunawan dan Marwan Asri. 1998. *Anggaran Perusahaan*. buku pertama. cetakan kesepuluh. Yogyakarta: BPFE

Aliminsyah dan Padji. 2005. *Kamus Istilah Akuntansi*. cetakan kedua. Bandung: CV. Yrama Widya

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1993. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrun,dkk. cetakan kedua. Semarang: CV. Toha Putra

Al-Harram, Saad Abdul Sattar. 1996. *Islamic Finance Partnership Financing*. 2nd printing. Selangor: Pelandunk Publications (M) Sdn. Bhd.

An-Nabbani, Taqyuddin. 1999. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. terj. Moh. Maghfur Wachid. cetakan keempat. Surabaya: Risalah Gusti

Anto, M.B. Hendrie. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia

Arens, Alvin A. and James K. Loebbecke. 1984. *Auditing: an Integrated Approach*. third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Baridwan, Zaki. 2000. *Intermediate Accounting*. cetakan ketujuh. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Beekun, Rafiq Issa. 1996. *Islamic Business Ethics*. Malaysia: IIIT

Chapra, Umer. 1997. *Al-Qur'an: Menuju Sistem Moneter yang Adil*. terj. Lukman Hakim. Yogyakarta: PT. Bina Bhakti Prima Yasa

Choudhury, M.A. 1997. *Money in Islam: A Study in Islamic Politic Economy*. London: Routledge

Damodaran. Aswath. 2001. *Corporate Finance: Theory and Practice 2nd*. New York: John Wiley& Sons.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Effendi, Rustam. 2003. *Produksi dalam Islam*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2006. *Shariah Principles on Management in Practice*. Jakarta: Gema Insani

Hameed, Shahul dan Rizal Yahya. 2003. "The Future of Islamic Corporate Reporting: Lessons from Alternative Western Accounting Reports". *Paper for the International Conference on Quality Financial Reporting and Corporate Governance*

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Hanafi, Mamduh M. 2004. *Manajemen Keuangan*, cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada

-------, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. edisi kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN

Herawati, Jajuk dan Sunarto. 2004. *Anggaran Perusahaan*. edisi kedua. Yogyakarta: Penerbit Amus

Hasan, M. Ali. 2004. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. cetakan kedua. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Hendriksen, Eldon S. dan Nugroho W. 1999. *Teori Akuntansi*. Edisi Keempat. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga

Islahi, Abdul Azim. 1988. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*. London: The Islamic Foundation

Iqbal, Zamir dan Abbas Mirakhor. 2007. *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*. Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd

Kharofa, Ala' Eddin. 1997. *Transactions in Islamic Law*. Kuala Lumpur, Malaysia: A.S. Noordeen

Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt. 1992. *Intermediate Accounting*. seventh edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

-------, Donald E. dkk. 2002. *Akuntansi Intermediate*. jilid 2. edisi kesepuluh. alih bahasa Gina Gania dan Ichsan S.B. Jakarta: Erlangga

Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi; Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*. Jakarta: Penerbit Erlangga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Machfoedz, Mas'ud. 1985. *Akuntansi Intermediate*. Buku Satu. Yogyakarta: Penerbit Liberty

Muhammad, Yousuf Kamal. tt. *The Principles the Islamic Economic System*, Cairo: Islamic Inc.

Munandar, M. 2000. *Budgeting*. edisi 1. Yogyakarta: BPFE

Muhamad. 2003. *Konstruksi Mudharabah dalam Bisnis Syariah*. Yogyakarta: PSEI STIS Yogyakarta

Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

-------, Aji Dedi. 2007. "Menggagas Laporan Arus Kas Syariah Berbasis Ma'isyah: Diangkat dari Habitus Bisnis Muslim Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X. *makalah AS-02*. Makasar: Unhas

Nyazee, Imran Ahsan Khan. 1997. *Islamic Law of Business Organization Partnership*. Pakistan: IIIT

Pass, Christopher dan Bryan Lowes. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*. edisi dua. alih bahasa Tumpal R. dan Posman H.. Jakarta: Penerbit Erlangga

P3EI UII. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Rahmawan A., Ivan. 2005. *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Pilar Media

Rahman, Afzalur. 1996. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid 3. terj. Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf

Saripudin, Didin. 2003. "Pandangan Islam terhadap Konsep Time Value of Money". *Skripsi*. Yogyakarta: STIS Yogyakarta

Shim, Jae k. dan Joel G. Siegel. 2001. *Budgeting*. terj. Julius M dan N. Natalina. Jakarta: Penerbit Erlangga

Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1985. *Partnership And Profit-Sharing In Islamic Law*. London: The Islamic Foundation

Sugiono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

Sigit, Soehardi. 1982. *Asas-asas Akuntansi*. bagian kedua. cetakan ketiga. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajahmada

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sutrisno. 2000. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. cetakan pertama. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cetakan kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. alih bahasa M. Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tim. 2003. *Accounting, Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institutions*. Bahrain: AAOIFI

Tim. 2000. *Ensiklopedi Hukum Islam*. cetakan keempat. 2: FIK-IMA. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Triyuwono, Iwan. 2002. "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah". makalah SIMPONAS I Sistem Ekonomi Islam. Yogyakarta: P3EI-FEUII

Venardos, Angelo M. 2005. *Islamic Banking and Finance in South-East Asia: Its Development and Future*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Ptc. Ltd.

Vogel, Frank E. and Samuel L. Hayes. 1998. *Islamic Law and Finance: Religion, Risk and Return*. Boston: Kluwer Law International

Warde, Ibrahim. 2000. *Islamic Finance In The Global Economy*. Edinburgh: Edinburgh University Press

Wiroso. 2005. *Jual Beli Murabahah*. Yogyakarta: UII Press

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani

Pengkodean Berbuka

Wawancara 1

Hari, tanggal	:	Rabu, 18 Juni 2008
Durasi	:	18.30-19.40 WIB
Nama Entitas	:	Percetakan Orbit Trust
Alamat Entitas	:	Jl. Palagan Tentara Pelajar Km 0.5, Gg. Jengger No.1, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.
Nama	:	Samino Setiawan, SEI
Jabatan	:	General Manager

1	I	:	Apa yang saudara pahami tentang arus kas?
	R	:	Dalam praktis, arus kas ya lalu lintas kas itu sendiri. Keluar masuknya uang. Jadi, masuk dari mana sumbernya dan dikeluarkan untuk apa. Keluar masuknya likuiditas.
5	I	:	Seberapa penting arus kas di usaha Anda? Efek terhadap usaha?
10	R	:	Ooo..penting sekali, maka saya katakan setelah Alloh itu ya likuiditas. Efeknya, pertama order tertunda. Jadi akhirnya mendapatkan likuiditas juga akan tertunda. Tertunda satu jam, outputnya tertunda dua jam. Akhirnya menghasilkan likuiditas lebih cepat itu tertunda. Kedua, terbengkalainya kewajiban jangka pendek. Jika tertentu akan menyebabkan biaya lagi. Contoh, angsuran motor

15			yang tertunda akan terkena denda. Ketiga, tentang piutang yang semakin lama tertunda akan menambah biaya penagihan. Tapi yang utama adalah order tertunda karena juga terkait dengan image atau brand.
	I	:	Bagaimana cara Anda mengelola arus kas?
20 25	R	:	Pengelolaan kas ada cash box itu satu juta dipegang oleh bagian keuangan. Kemudian kas besar, itu rekeningnya ada di saya dengan sepengetahuan administrasi. Kas harian diatas satu juta harus masuk ke rekening. Dan kalo ada pembelanjaan diatas satu juta harus diajukan. Seperti pembelian alat investasi saya yang merancang kemudian bagian keuangan menyisihkan uang selama beberapa waktu tertentu sebagai anggaran pembelian. Salah satunya untuk setiap order harus ada DP. Kita juga punya backup uang untuk menjaga misalnya terjadi apanamanya arus kas tidak likuit memaksa mengambil kas besar supaya order jalan. Jadi berapapun kas yang masuk harus disisihkan sebagai cadangan. Dihitung berapa DP-nya kemudian dilihat backup uang yang dimiliki.
	I	:	Dari mana saja sumber pendapatan usaha Anda dalam bentuk kas?
30	R	:	Yang jelas dari penjualan. Artinya, ordernya beres ya itu bisa masuk kas. Kedua ya itu dari piutang, otomatis kan. Yang selama ini yang paling banyak dari poster dan brosur. Kita hubungannya dengan alat-alat promosi.
	I	:	Untuk apa saja kas yang Anda keluarkan?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

35	R	:	Pertama menurut saya, untuk kelancaran dalam produksi. Kedua, untuk kewajiban-kewajiban jangka pendek. Artinya, jika tiba saatnya jatuh tempo harus segera dibayar.
	I	:	Apakah usaha Anda pernah mendapatkan kas diluar operasional usaha?
40	R	:	Diluar itu paling kita barang-barang residu, sisa, kertas sampah itu kan bernilai. Perkilonya kalo campur 1.500. Penjualan hingga 600 ribu. Selain itu mungkin fee aja. Misalnya perusahaan orang yang diorderkan, modal dari sana, kita 10%, ya channeling aja.
45	I	:	Apakah usaha Anda pernah mengeluarkan kas diluar keperluan operasional usaha? Untuk tujuan sosial?
50	R	:	Banyak. Jadi setiap laporan laba rugi dicatat 5% sebagai zakat. Bulletin mashlahah dikeluarkan untuk tujuan biaya social. Biaya produksinya dua rim tanpa ada tenaga produksi ya 100 ribu rupiah perminggunya. Dikeluarkan karena idealisme, bagian dari dakwah, emotional spiritual.
	I	:	Apakah Anda telah meninggalkan hutang berbasis bunga? mengapa?
55	R	:	Saya sengaja tidak bersentuhan dengan itu (bunga). Prinsipnya tidak ada dan selama ini tidak pernah. Kalo perspektif normative kita hindari. Kalo perspektif manajerial, dibandingkan dengan jual beli murabahah, saya melihatnya mana yang lebih murah dan menguntungkan. Sebagai nilai pengambilan keputusan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	I	:	Apa pengganti dari hutang berbasis bunga? Mengapa Anda memilihnya?
60	R	:	Pernah murabahah, 2 tahun ambil tahun 2006 sampai sekarang sudah selesai, ambil komputer kas tidak memungkinkan untuk itu dan itu hitungan elektronik itu rugi tapi juga dilihat produktivitasnya. Murabahahnya ke personal bukan ke lembaga. Waktu itu marginya terlalu besar tapi saya melihatnya pertimbangan kedepan.
65			Saya ingin punya cadangan emas, tapi itu bertentangan dengan produktifitas jadi saya tidak jadi mengambilnya.
			Saya pernah dulu tahun 2006 dari 2 personal untuk backup kas sebesar 10 juta diluar cash box dan kas besar. Itu bukan asset kita. Saya kasih bagi hasil sekitar 250 ribu per orangnya. Kasusnya, order
70			sudah cetak semua tinggal finishing. Untuk mendapatkan dana lagi saya harus menyelesaikan orderan itu padahal dana sudah habis.
	I	:	Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli aset?
	R	:	Beli mesin kas, insyaalloh ambil mesin potong kas. Senilai 14,5-15 juta.
75	I	:	Pernahkah Anda mendapatkan kas dari penjualan aset?
	R	:	Belum pernah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengkodean Berbuka

Wawancara 2

Hari, tanggal	:	Rabu, 2 Juli 2008
Durasi	:	13.00-14.14 WIB
Nama Entitas	:	Nada Nurani
Alamat Entitas	:	Jl. Prof. Dr. Yohanes 103E Yogyakarta
Nama	:	Kris Abdurrahman, A.Md
Jabatan	:	Manager

1	I	:	Apa yang saudara pahami tentang arus kas?
5	R	:	Sasaran utama, bukan tujuan utama. Sasaran sebagai titik bidik sehingga menentukan strategi. Arus kas itu cash flow, kas masuk dan kas keluar. Cash flow itu dari data yang di entry ke software Zahir (komputer akuntansi). Uang didapatkan dari mana, uang digunakan untuk apa.
	I	:	Seberapa penting arus kas di usaha Anda? Efek terhadap usaha?
10	R	:	Produktivitas : gaji bulanan dengan perhitungan harian. Ada hubungan antara gaji dengan target kerja yang tercermin di Cash flow *yang telah dibuat. Cash flow mempengaruhi kinerja. Contoh untuk* marketing diterangkan Cash flow, sehingga marketing termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

15			Pengendalian : mengendaliakan keuangan. Contoh : dapat proyek, dapat modal, anggapannya sudah ada untung, menggunakan uang pinjaman selayaknya uang sendiri. Disinilah dibutuhkan Cash flow sebagai pengendalian. Seharusnya kita konsisten membelanjakan uang sesuai dengan program yang dibuat dan tertib dalam percarian pendapatan. Artinya, menjadikan peluang menjadi pendapatan. Tertib maksudnya dikejar hingga pendapatan didapat.
20			Pra-syarat: untuk diakui pihak lain. Seperti perbankan dan perpajakan. Tertib administrasi masuk sistem dengan bantuan software Zahir. Kredibitas lembaga dilihat dari tertib administrasinya.
	I	:	*Bagaimana cara Anda mengelola arus kas?*
25	R	:	*Cash flow* tahunan, bulanan dari tahunan, kemudian mencari variable yang mempengaruhi *cash flow*, deteksi tiga bulanan. Kemudian, harian, pekanan, bulanan. Bagaimana *inflow* dan *outflow* dengan prinsip pengendalian, bukan pengawasan. Berjenjang, harian itu kasir (pencatatan, administrasi) untuk kas keluar dan masuk oleh admin keuangan. Pekanan sebagai evaluasi dan target pendapatan (progress) oleh bagian keuangan. Laporan admin keuangan kepada bagian keuangan dan bagian keuangan kepada manajer setiap akhir pekan. Diketahui prosentase pendapatan dan beban yang ditanggung, sehingga mudah menentukan target pendapatan dan pengeluaran untuk pekan selanjutnya.
35	I	:	Dari mana saja sumber pendapatan usaha Anda dalam bentuk kas?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

40	R	:	Dari penjualan kaset dan CD Islami, penjualan produk, distributor. Show room: penjualan langsung (cash) Grosir: kredit (beli barang ditangguhkan pembayarannya) dan konsinyasi (pinjam barang/titip) Kerja sama : mobil selling dengan bagi hasil. Show room berjalan dengan mendatangi sekolah Islami. Pameran
	I	:	Untuk apa saja kas yang Anda keluarkan?
45	R	:	Administrasi dan operasional kantor : gaji Bagi hasil / kewajiban *Peyusutan inventaris*
	I	:	Apakah usaha Anda pernah mendapatkan kas diluar operasional usaha?
50	R	:	Pendapatan lain-lain: orang nitip barang di mobil pameran, denda peminjaman barang, penitipan produk yang diluar daftar produk sendiri.
	I	:	Apakah usaha Anda pernah mengeluarkan kas diluar keperluan operasional usaha? Untuk tujuan sosial?
55	R	:	Biaya-biaya lain termasuk dalam risiko : kehilangan barang saat pameran sebagai uang pengganti
	I	:	Apakah Anda telah meninggalkan hutang berbasis bunga? mengapa?
	R	:	Ya, insyaAlloh kami meninggalkan bunga. Bunga tidak sebatas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

60			hanya keluar masuknya uang, tetapi bisa juga dari manipulasi. Artinya menjadi sebab, contoh makelar dapat terjebak.
	I	:	Apa pengganti dari hutang berbasis bunga? Mengapa Anda memilihnya?
65	R	:	Pembiayaan (dapatnya uang) orientasi menggunakan sistem syariah dengan kerja sama dengan instiusi atau pelaku syariah. Contoh, sisi modal kerja atau beli barang. Pengajuan proposal, ada pengadaan barang dengan margin 10%, maka pembelian barang dari lembaga syariah dengan margin 2,5%.
70			Sisi penggunaan : orientasinya bagi hasil tidak dari omzet karena *masih ada variable lain/belum tentu. Contoh, bagi hasil dengan cara* mobile selling kerja sama dengan sekolah Islami dari penjualan kaset dan CD Islami. Hasil penjualan (keuntungan bersih) 15% dibagikan kepada pihak sekolah.
75			Mengantisipasi masalah keberkahan dikeluarkan untuk zakat, khawatir peluang mendapatkan rezeki yang tidak halal, maka disucikan. Per bulan ada alokasi.
			Margin yang ditangguhkan dari jual beli kaset dan CD Islami.
	I	:	Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli aset?
80	R	:	Pembelian HP untuk operasional dengan sistem murabahah dari BMT. Harga HP 5 juta, uang hanya 2 juta. BMT membelikan HP tersebut dengan margin tertentu. Juga untuk pembelian laptop. Cara ini dilakukan untuk meringankan cash flow.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	I	:	Pernahkah Anda mendapatkan kas dari penjualan aset?
	R	:	Ada masa penyusutan. Jika masa penyusutan habis harus dijual. Misal, motor 3 tahun, HP 1 tahun. Sehingga ada anggaran lagi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengkodean Berbuka

Wawancara 3

Hari, tanggal	:	Senin, 21 Juli 2008
Durasi	:	09.00-10.20 WIB
Nama Entitas	:	Percetakan BMT Bina Ummah
Alamat Entitas	:	Jl. Jae Sumantoro 24 Godean Sleman
Nama	:	Hanif Cahyo Adi K., MA
Jabatan	:	Manager

1	I	:	Apa yang saudara pahami tentang arus kas?
	R	:	Arus kas itu ya aliran uang, artinya yang terpenting itu adalah cash money
	I	:	Seberapa penting arus kas di usaha Anda? Efek terhadap usaha?
5	R	:	Utamanya untuk operasional harian, seperti juga untuk pembayaran beban
	I	:	Bagaimana cara Anda mengelola arus kas?
10	R	:	Kami sediakan back up dana ada di saving yang lebih besar dari kas riil/harian. *Jika ada order cetakan mesti ada DP/uang muka sekitar 50%-70%* Lebih penting adanya person yang mengawal keuangan itu. Juga ada laporan bulanan kondisi keuangan itu, dilaporkan langsung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

			di kantor pusat Bina Ummah.
	I	:	Dari mana saja sumber pendapatan usaha Anda dalam bentuk kas?
15	R	:	Percetakan berbasis produksi untuk pembuatan pesanan spanduk. Kami juga mendapatkan pemasukan dari biro iklan untuk pemasangan di Kedaulatan Rakyat Juga dari fee jika ada pesanan tapi kami berikan pada pihak lain
	I	:	Untuk apa saja kas yang Anda keluarkan?
20	R	:	Yang jelas untuk pembelian keperluan bahan baku produksi, seperti kain, cat dan keperluan sablon lainnya.
	I	:	Apakah usaha Anda pernah mendapatkan kas diluar operasional usaha?
25	R	:	Pernah kami mendapatkan penghasilan dari training sablon untuk masyarakat sekitar 20 orang.
	I	:	Apakah usaha Anda pernah mengeluarkan kas diluar keperluan operasional usaha? Untuk tujuan sosial?
	R	:	Untuk keperluan social seperti pengobatan teman kerja yang sakit
30	I	:	Apakah Anda telah meninggalkan hutang berbasis bunga? mengapa?
	R	:	Sudah, kami meninggalkan bunga, dapat modal dari BMT Bina Ummah dengan begitu kami ikut system syariah yang diberlakukan di koperasi tersebut.
35	I	:	*Apa pengganti dari hutang berbasis bunga? Mengapa Anda memilihnya?*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	R	:	Untuk pengadaan inventaris kami menggunakan akad murabahah dengan BMT Untuk sewa tempat ini kami menggunakan akad ijarah Pendapatan berbasis jual beli dan jasa dengan adanya fee
40	I	:	Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli aset?
	R	:	Untuk inventaris seperti alat potong/cutter pembelian melalui BMT
	I	:	Pernahkah Anda mendapatkan kas dari penjualan aset?
	R	:	Tukar tambah untuk komputer

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengkodean Berporos

1. Arus Kas

a. Apa yang saudara pahami tentang arus kas?

Semua responden sepakat bahwa arus kas merupakan aliran sumber dan pengeluaran kas. Terutama uang tunai yang tercatat setiap transaksinya.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(2-4)	Arus kas ya lalu lintas kas itu sendiri. Keluar masuknya uang. Jadi, masuk dari mana sumbernya dan dikeluarkan untuk apa.
KRIS	W2(3-6)	Arus kas itu cash flow, kas masuk dan kas keluar. Cash flow itu dari data yang di entry ke software Zahir (komputer akuntansi). Uang didapatkan dari mana, uang digunakan untuk apa.
HAN	W3(2-3)	Arus kas itu ya aliran uang, artinya yang terpenting itu adalah cash money

b. Seberapa penting arus kas di usaha Anda? Efek terhadap usaha?

Arus kas penting untuk aktivitas responden terutama terkait dengan operasional usaha yaitu pembayaran beban dan kewajiban, sehingga mempengaruhi brand image responden.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(6-15)	Penting sekali, maka saya katakan setelah Alloh itu ya likuiditas. Efeknya, pertama order tertunda. Jadi akhirnya mendapatkan likuiditas juga akan tertunda. Tertunda satu jam, outputnya tertunda dua jam. Akhirnya menghasilkan likuiditas lebih cepat itu tertunda. Kedua, terbengkalainya kewajiban jangka pendek. Jika tertentu akan menyebabkan biaya lagi. Contoh, angsuran motor yang tertunda akan terkena denda. Ketiga, tentang piutang yang semakin lama tertunda akan menambah biaya penagihan. Tapi yang utama adalah order tertenda karena juga terkait dengan image atau brand.
KRIS	W2(8-23)	*Produktivitas: gaji bulanan dengan* perhitungan harian. Ada hubungan antara gaji dengan target kerja yang tercermin di Cash flow yang telah dibuat. Cash flow

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		mempengaruhi kinerja. Contoh untuk marketing diterangkan Cash flow, sehingga marketing termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya. Pengendalian: mengendaliakan keuangan. Contoh: dapat proyek, dapat modal, anggapannya sudah ada untung, menggunakan uang pinjaman selayaknya uang sendiri. Disinilah dibutuhkan Cash flow sebagai pengendalian. Seharusnya kita konsisten membelanjakan uang sesuai dengan program yang dibuat dan tertib dalam percarian pendapatan. Artinya, menjadikan peluang menjadi pendapatan. Tertib maksudnya dikejar hingga pendapatan didapat. Pra-syarat: untuk diakui pihak lain. Seperti perbankan dan perpajakan. Tertib administrasi masuk sistem dengan bantuan software Zahir. Kredibitas lembaga dilihat dari tertib administrasinya.
HAN	W3(5-6)	Utamanya untuk operasional harian, seperti juga untuk pembayaran beban

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Bagaimana cara Anda mengelola arus kas?

Dibuatkan anggaran untuk tolak ukur pengelolaan arus kas. Setelah itu, kas dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama kas harian dengan jumlah yang terbatas menjadi tanggungjawab bagian kasir. Kedua, kas besar yang ada direkening bank dengan batas jumlah tertentu yang hanya bisa disimpan dan digunakan melalui otorisasi bendahara dan manager.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(17-28)	Pengelolaan kas ada cash box itu satu juta dipegang oleh bagian keuangan. Kemudian kas besar, itu rekeningnya ada di saya dengan sepengetahuan administrasi. Kas harian diatas satu juta harus masuk ke rekening. Dan kalo ada pembelanjaan diatas satu juta harus diajukan. Seperti pembelian alat investasi saya yang merancang kemudian bagian keuangan menyisihkan uang selama beberapa waktu tertentu sebagai anggaran pembelian. Salah satunya untuk setiap order harus ada DP. Kita juga punya backup uang untuk menjaga misalnya terjadi apanamanya arus kas tidak likuit memaksa mengambil kas besar

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		supaya order jalan. Jadi berapapun kas yang masuk harus disisihkan sebagai cadangan. Dihitung berapa DP-nya kemudian dilihat backup uang yang dimiliki. Semaksimal mungkin kran pemasukan kas diperbesar dan kran pengeluaran diperkecil tetapi tidak mengurangi praduktifitas. Perencanaan harian yang berhubungan dengan kas.
KRIS	W2(24-34)	Cash flow tahunan, bulanan dari tahunan, kemudian mencari variable yang mempengaruhi cash flow, deteksi tiga bulanan. Kemudian, harian, pekanan, bulanan. Bagaimana inflow dan outflow dengan prinsip *pengendalian, bukan pengawasan.* Berjenjang, harian itu kasir (pencatatan, administrasi) *untuk kas keluar dan masuk oleh admin* keuangan. Pekanan sebagai evaluasi dan target pendapatan (progress) oleh bagian keuangan. Laporan admin keuangan kepada bagian keuangan dan bagian keuangan kepada manajer setiap akhir pekan. Diketahui prosentase pendapatan dan beban yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		ditanggung, sehingga mudah menentukan target pendapatan dan pengeluaran untuk pecan selanjutnya.
HAN	W3(8-13)	Kami sediakan back up dana ada di saving yang lebih besar dari kas riil/harian. Jika ada order cetakan mesti ada DP/uang muka sekitar 50%-70% Lebih penting adanya person yang mengawal keuangan itu. Juga ada laporan bulanan kondisi keuangan itu, dilaporkan langsung di kantor pusat Bina Ummah.

2. Aktivitas Operasi

a. Dari mana saja sumber pendapatan usaha Anda dalam bentuk kas?

Uang tunai yang diakui sebagai pendapatan responden diperoleh dari penjualan produk, fee atas jasa dan bagi hasil atas kerja sama dengan pihak lain.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(30)	Yang jelas dari penjualan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KRIS	W2(36 & 40)	Dari penjualan kaset dan CD Islami Bagi hasil kerja sama
HAN	W3(15-18)	Percetakan berbasis produksi untuk pembuatan pesanan spanduk. Kami juga mendapatkan pemasukan dari biro iklan untuk pemasangan di Kedaulatan Rakyat Juga dari fee jika ada pesanan tapi kami berikan pada pihak lain

b. Untuk apa saja kas yang Anda keluarkan?

Uang kas responden dikeluarkan untuk dua keperluan. Pertama untuk keperluan operasional seperti beban produksi dan administrasi lainnya. Kedua untuk pembayaran kewajiban jangka pendek termasuk juga bagi hasil yang harus diberikan kepada pihak lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(35-36)	Pertama menurut saya, untuk kelancaran dalam produksi. Kedua, untuk kewajiban-kewajiban jangka pendek.
KRIS	W2(45-47)	- Administrasi dan operasional kantor : gaji - Bagi hasil / kewajiban

		- Peyusutan inventaris
HAN	W3(20-21)	Yang jelas untuk pembelian keperluan bahan baku produksi, seperti kain, cat dan keperluan sablon lainnya.

c. Apakah usaha Anda pernah mendapatkan kas diluar operasional usaha?

Responden pernah mendapatkan kas diluar operasional diantaranya penjualan residu bahan produksi, jasa penitipan produk (konsinyasi) dan fee aktivitas diluar operasional.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(40)	Diluar itu paling kita barang-barang residu, sisa, kertas sampah itu kan bernilai.
KRIS	W2(51-53)	Pendapatan lain-lain : orang nitip barang di mobil pameran, denda peminjaman barang, penitipan produk yang diluar daftar produk sendiri.
HAN	W3(24-25)	Pernah kami mendapatkan penghasilan dari training sablon untuk masyarakat sekitar 20 orang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Apakah usaha Anda pernah mengeluarkan kas diluar keperluan operasional usaha? Untuk tujuan sosial?

Responden pernah mengeluarkan uang kas, pertama untuk pengakuan kerugian dari risiko yang timbul dari operasional dan kedua untuk tujuan sosial.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(46-47)	Jadi setiap laporan laba rugi dicatat 5% sebagai zakat. Bulletin Mashlahah dikeluarkan untuk tujuan biaya social.
KRIS	W2(55-56)	Biaya-biaya lain termasuk dalam risiko: kehilangan barang saat pameran sebagai uang pengganti
HAN	W3(28)	Untuk keperluan social seperti pengobatan teman kerja yang sakit

3. Aktivitas Pendanaan

a. Apakah Anda telah meninggalkan hutang berbasis bunga?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Responden secara langsung menyatakan telah meninggalkan hutang yang berbasis bunga.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(53-54)	Saya sengaja tidak bersentuhan dengan itu (bunga). Prinsipnya tidak ada dan selama ini tidak pernah.
KRIS	W2(59)	Ya, insyaAlloh kami meninggalkan bunga.
HAN	W3(31)	Sudah, kami meninggalkan bunga.

b. Apa pengganti dari hutang berbasis bunga? Mengapa Anda memilihnya?

Responden mengganti pendanaan berbasis bunga sesuai dengan keperluan, yaitu keperluan pembelian inventaris menggunakan sistem murabahah karena berguna untuk mengatasi krisis kas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(60-69)	Pernah murabahah, 2 tahun ambil tahun 2006 sampai sekarang sudah selesai, ambil komputer kas tidak memungkinkan untuk itu. Saya pernah dulu tahun 2006 dari 2 personal untuk backup kas sebesar 10 juta diluar cash box dan kas besar. Itu bukan asset kita. Saya

		kasih bagi hasil sekitar 250 ribu per orangnya.
KRIS	W2(64-68)	Pembiayaan (dapatnya uang) orientasi menggunakan sistem syariah dengan kerja sama dengan instiusi atau pelaku syariah. Contoh, sisi modal kerja atau beli barang. Pengajuan proposal, ada pengadaan barang dengan margin 10%, maka pembelian barang dari lembaga syariah dengan margin 2,5%.
HAN	W3(36-37)	Untuk pengadaan inventaris kami menggunakan akad murabahah dengan BMT

4. Aktivitas Investasi

a. Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli aset?

Responden SAM lebih memilih pembelian alat/mesin untuk operasional dengan menggunakan uang tunai. Sedangkan responden KRIS dan HAN lebih memilih untuk mekanisme murabahah melalui lembaga keuangan syariah.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(73-74)	Beli mesin kas, insyaalloh ambil mesin potong kas. Senilai 14,5-15 juta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KRIS	W2(79-80)	Pembelian HP untuk operasional dengan sistem murabahah dari BMT.
HAN	W3(36-37)	Untuk inventaris seperti alat potong/cutter pembelian melalui BMT

b. Pernahkah Anda mendapatkan kas dari penjualan aset?

Semua responden belum pernah mendapatkan kas dari penjualan alat/mesin karena mengatur uang tunai dengan cara melakukan tukar tambah, misalnya untuk alat komunikasi dan alat kerja berupa komputer.

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(76)	Belum pernah
KRIS	W2(84-85)	Ada masa penyusutan. Jika masa penyusutan habis harus dijual. Misal, motor 3 tahun, HP 1 tahun. Sehingga ada anggaran lagi.
HAN	W3(43)	Tukar tambah untuk komputer

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengkodean Berpilih

1. Arus Kas

a. Apa yang saudara pahami tentang arus kas?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(2-4) = W2(3-6) = W3(2-3)	Semua responden sepakat bahwa arus kas merupakan aliran sumber dan pengeluaran kas. Terutama uang tunai yang tercatat setiap transaksinya.

b. Seberapa penting arus kas di usaha Anda? Efek terhadap usaha?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(6-15) = W2(8-23) = W3(5-6)	Arus kas penting untuk aktivitas operasi entitas syariah terutama terkait dengan operasional usaha yaitu pembayaran beban dan kewajiban. Ditambahkan oleh SAM dan KRIS bahwa pentingnya arus kas dapat mempengaruhi *brand image* entitas syariah. Subyek KRIS menekankan perlunya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

		pengendalian supaya produktivitas entitas syariah tetap terjaga dengan baik.

c. Bagaimana cara Anda mengelola arus kas?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(17-28) = W2(24-34) = W3(8-13)	Dibuatkan anggaran untuk tolak ukur pengelolaan arus kas. Setelah itu, kas dibagi menjadi dua bagian yaitu pertama kas harian dengan jumlah yang terbatas menjadi tanggungjawab bagian kasir. Kedua, kas besar yang ada direkening bank dengan batas jumlah tertentu yang hanya bisa disimpan dan digunakan melalui otorisasi bendahara dan manager.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Aktivitas Operasi

a. Dari mana saja sumber pendapatan usaha Anda dalam bentuk kas?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(30) = W2(36 & 40) = W3(15-18)	Uang tunai yang diakui sebagai pendapatan responden diperoleh dari penjualan produk, fee atas jasa dan bagi hasil atas kerja sama dengan pihak lain.

b. Untuk apa saja kas yang Anda keluarkan?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(35-36) = W2(45-47) = W3(20-21)	Uang kas responden dikeluarkan untuk dua keperluan. *Pertama* untuk keperluan operasional seperti beban produksi dan administrasi lainnya. *Kedua* untuk pembayaran kewajiban jangka pendek termasuk juga bagi hasil yang harus diberikan kepada pihak lain.

c. Apakah usaha Anda pernah mendapatkan kas diluar operasional usaha?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM =	W1(40) =	Responden pernah mendapatkan kas diluar operasional diantaranya penjualan residu

KRIS = HAN	W2(51-53) = W3(24-25)	bahan produksi, jasa penitipan produk (konsinyasi) dan fee aktivitas diluar operasional.

d. Apakah usaha Anda pernah mengeluarkan kas diluar keperluan operasional usaha? Untuk tujuan sosial?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(46-47) = W2(55-56) = W3(28)	Responden pernah mengeluarkan uang kas, pertama untuk pengakuan kerugian dari risiko yang timbul dari operasional dan kedua untuk tujuan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Aktivitas Pendanaan

a. Apakah Anda telah meninggalkan hutang berbasis bunga?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM =	W1(53-54) =	Responden secara langsung menyatakan telah meninggalkan hutang yang berbasis bunga.

KRIS = HAN	W2(59) = W3(31)	

b. Apa pengganti dari hutang berbasis bunga? Mengapa Anda memilihnya?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM = KRIS = HAN	W1(60-69) = W2(64-68) = W3(36-37)	Responden mengganti pendanaan berbasis bunga sesuai dengan keperluan, yaitu keperluan pembelian inventaris menggunakan sistem *murabahah* karena berguna untuk mengatasi krisis kas. Sedangkan penambahan modal kerja menggunakan kerjasama *mudharabah*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Aktivitas Investasi

a. Pernahkah Anda mengeluarkan uang kas untuk membeli aset?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM ≠ KRIS	W1(73-74) ≠ W2(79-80)	Responden SAM lebih memilih pembelian alat/mesin untuk operasional dengan menggunakan uang tunai. Sedangkan

=	=	responden KRIS dan HAN lebih memilih
HAN	W3(36-37)	untuk mekanisme murabahah melalui lembaga
		keuangan syariah (BMT).

b. Pernahkah Anda mendapatkan kas dari penjualan aset?

Responden	Kodifikasi	Jawaban
SAM	W1(76)	Semua responden belum pernah mendapatkan
=	=	kas dari penjualan alat/mesin karena mengatur
KRIS	W2(84-85)	uang tunai dengan cara melakukan tukar
=	=	tambah, misalnya untuk alat komunikasi dan
HAN	W3(43)	alat kerja berupa komputer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama	:	Dwi Suwiknyo, SEI
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Kendal, 29 September 1984
Alamat Rumah	:	Jl. Cempaka No. 29 Rt 02 / III Dsn. Margo Mulyo, Ds. Karang Dowo Kec. Weleri Kab. Kendal 51355 Jawa Tengah
Alamat di Yogyakarta	:	Perum Dirgantara Asri No 7 I Jogotirto, Berbah Yogyakarta
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Telepon	:	088802730790, (0274) 589740, dan (0294) 642131
Email	:	banksyariah@gmail.com
Blog	:	www.syariahbanking.co.cc
Website	:	www.ePenghasilan.com

PENDIDIKAN FORMAL

2006-sekarang	S2 Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII Yogyakarta) Program Ekonomi Islam, IPK 3,72
2004-2006	S1 Prodi Manajemen Perbankan dan Keuangan Syari'ah STEI Yogyakarta, IPK 3,59
2002-2004	S1 Fakultas Ekonomi Akuntansi STIE STIKUBANK Semarang, Jawa Tengah
1999-2002	SMU N 1 Weleri Kendal, Jawa Tengah
1996-1999	SMP Pondok Modern Selamat Kendal, Jawa Tengah
1990-1996	SD N Karang Dowo 2 Weleri Kendal, Jawa Tengah
-	TK Pertiwi Weleri

PENDIDIKAN NON-FORMAL

2008	Training Penggunaan Software Perbankan Syariah, kerjasama Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2008	Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Buku Ajar Bagi Guru seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta di Universitas Islam Indonesia (UII)
2008	Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen PTAIS oleh Kopertais Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta di UII Yogyakarta
2006-2007	Pesantren Mahasiswa Ekonomi Islam Al-Musâhamah Yogyakarta
2006	Training Dasar-dasar BMT oleh P2EU Yogyakarta
2005-2007	Pondok Pesantren Mahasiswa At-Taqwa Yogyakarta
2004	Short Course on Sharia Banking STIS Yogyakarta
2004	Training Baitul Mal Wat Tamwil oleh HMPS STIS Yogyakarta
2002	Training Operator Windows Terampil LPP Sinar Purwa Hunafa Manunggal Semarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENGALAMAN KERJA

2008-sekarang	Tim Konsultan Pendiri Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)
2008-sekarang	Dosen Mata Kuliah Akuntansi Perbankan Syariah I di STEI Yogyakarta
2008-sekarang	Dosen Mata Kuliah Akuntansi Perbankan Syariah II di STEI Yogyakarta
2007-sekarang	Dosen Mata Kuliah Pengantar Akuntansi di STEI Yogyakarta
2007	Asisten Dosen (Dr. Muhamad, M.Ag) untuk Mata Kuliah Pengantar Makro Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2007	Asisten Dosen (R. Lukman Fauroni, M.Ag) untuk Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam di STEI Yogyakarta
2006-sekarang	Staf Akademik STEI Yogyakarta

PENGALAMAN SEBAGAI PEMATERI

2008	Pemateri Akuntansi Perbankan Syariah di Short Course Perbankan Syariah STEI Yogyakarta
2008-sekarang	Salah satu narasumber Oase Kontemporer di Radio MQ Yogyakarta
2008	Pembicara pada Pelatihan Bagi Pengurus dan Pengelola Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) di Hotel Ruba Yogyakarta
2008	Pembicara pada Pelatihan Bagi Pembina Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) di Hotel Ruba Yogyakarta
2008	Pembicara pada Training of Trainer Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) tingkat Nasional di Yogyakarta
2007	Pembicara pada Kajian Ekonomi Islam oleh KSEI Universitas Negeri Yogyakarta dengan tema Metodologi Ekonomi Islam

PENGHARGAAN

2007	Lima besar Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) antar mahasiswa se-DIY di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul Rekonstruksi Komunikasi Bisnis Perspektif Al-Qur'an
2006	Sepuluh besar Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) tingkat Nasional oleh Departemen Agama Republik Indonesia di Bandung, dengan judul Aplikasi Strategi Perang Rasulullah Saw dalam Pemasaran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KARYA TULIS

2008	Tesis MSI UII, dengan judul Konstruksi Arus Kas untuk Entitas Syariah
2008	Buku Keuangan Populer: How to Manage My Money?
2008	Buku Keuangan Populer: Raih Penghasilan Online (SPO Production)
2008	Jurnal La_Riba FIAI UII, dengan judul Teorisasi Akuntansi Syariah di Indonesia
2007-sekarang	Bulletin Al-Maslahah, dengan judul Nggak Asal Kaya, Uangnya Al-Ghozali, Membeli Surga, Makan Gaji Buta, Terang Terus, Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing, Potret Hutang Piutang Kita, Decision Maker dan lainnya
2006	Skripsi, dengan judul Aplikasi Strategi Perang Rasulullah Saw dalam Pemasaran
2006	Majalah Iqtishady, dengan judul e-Commerce, Bolehkah?
2005	Majalah Iqtishady, dengan judul Ekonomi Islam Multidimensional

PENGALAMAN ORGANISASI KAMPUS

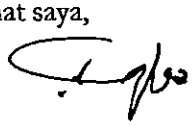
2005-2006	Ketua Senat Mahasiswa STEI Yogyakarta
2004-2005	Ketua Association of Shari'a Economic Thought STEI Yogyakarta
2004-2005	Pimpinan Redaksi LPM Iqtishady STEI Yogyakarta
2003-2004	Dewan Advokasi MPM STIE STIKUBANK Semarang
2002-2003	HRD English Conversation Club STIE STIKUBANK Semarang

PENGALAMAN ORGANISASI MASYARAKAT

2008-sekarang	Sekretaris Jogja Islamic Entrepreneur Forum (JIeF)
2007-sekarang	Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Minhâjuttamyîz Yogyakarta
2007-sekarang	Anggota Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) region Yogyakarta
2007-sekarang	Team Redaksi Bulletin Jum'at al-Maslahah Yogyakarta
2006-2009	Devisi Comman Development (CT) Keluarga Alumni Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (KASTEI)
2004-2005	Pengurus Masjid Yayasan Ar-Ridho PT. Telkom Yogyakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2008
Hormat saya,



Dwi Suwiknyo, SEI
NIM 06913127

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA